http://pustaka-indo.blogspot.com

BHUANA SASTRA

I am yours

Kaulah takdirku

Kezia Evi Wiadji

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Passion for Knowledge

http://pustaka-indo.blogspot.com

I am Yours

oleh: Kezia Evi Wiadji

ISBN 10: 602-249-580-6

ISBN 13: 978-602-249-580-2

Penyunting: Denis Agung

Design cover dan tata letak: Amanda M. T. Castilani

Copyright ©2014, PT. BIP

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari PT. BIP)

Jl. Kerajinan no. 3–7

Jakarta 11140

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh PT. BIP

Jakarta, 2014

http://pustaka-indo.blogspot.com

BHUANA SASTRA

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

I Am Yours

a novel by

Kezia Evi Wiadji

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat janji harus ditepati, akankah kuingkari?

Kita masing-masing adalah malaikat bersayap satu.
Dan hanya bisa terbang bila saling berpelukan.
(Luciano de Crescenzo)

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagian 1

http://pustaka-indo.blogspot.com

Prolog

Delapan belas tahun lalu...

Anak laki-laki itu berjinjit, melihat dari celah boks bayi. Dilihatnya seorang bayi tertidur pulas. Lalu, ia mencermati sekeliling kamar. Dipelajarinya kamar itu sambil berjalan pelan. Kamar ini berbeda dari kamarnya. Warna dinding kamar ini tidak sebagus dinding kamarnya. Dinding kamarnya berwarna biru dengan gambar pesawat terbang, awan, dan matahari. Dinding kamar ini, *wew, jelek!* Warna *pink* dengan gambar bunga-bunga. Oh, ada juga gambar *Bee*. Ia mengeryitkan alis, tanpa sadar selangkah melangkah mundur menjauhi gambar di dinding itu. Ia sangat takut dengan lebah. Setelah itu, matanya tertuju ke lemari di sebelah kirinya. Ah, lemari itu tidak sehebat lemarinya. Kembali pandangannya beredar, menyapu sisi ruangan lainnya. Di sini juga tidak ada tempat tidur, hanya ada boks bayi. Di kamarnya, ia tidur di tempat tidur berbentuk mobil merah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu dialihkan matanya ke rak mainan di kamar itu. *Huh, semua mainannya jelek!* pikirnya sambil mengeryitkan hidung, tanda tidak suka. Kamarnya sendiri penuh dengan poster-poster kartun dan mainan kesukaannya. Mobil-mobilan, kapal terbang, binatang dalam film kartun, sepatu roda, bola, dan yoyo. *Di sini, semuanya mainan bayi. Jelek. Nggak keren.* Setelah puas memeriksa kamar itu, ia menyadari bahwa satu-satunya yang menarik perhatiannya hanyalah seorang bayi yang tertidur pulas di dalam boks.

Tiba-tiba dari arah belakang, seseorang memutar tubuh anak itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Lalu, laki-laki bertubuh besar itu menggosok-gosokkan dagunya yang ditumbuhi rambut kasar ke pipi anak itu. Anak itu memekik geli sekaligus takut. Setelah puas menggodanya dengan cambang rambut di dagunya, laki-laki itu menatap dengan mata berkilat-kilat jenaka.

"Hayooo, sekolah kamu pintar atau enggak?"

Dengan tubuh kaku karena takut dan mimik wajah panik, mata anak itu jelalatan mencari-cari keberadaan orangtuanya.

"Nak, jangan takut. Ini Om Hans, teman Papa yang dulu bawa oleh-oleh mobil warna merah. Ingat, kan?"

Setelah mendengar penjelasan ayahnya, anak itu kembali menatap laki-laki di depannya. Ketakutannya sedikit sirna. Akhirnya dengan malu-malu, ia menjawab lirih, "Pintal, Om."

"Pintal atau pintar?!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah dihadiahi ciuman bertubi-tubi, anak itu diturunkan ke lantai. Sembari memasang wajah cemberut, anak itu diam-diam menghapus bekas ciuman di pipinya dengan kedua punggung tangannya. Ia kembali berjalan ke boks bayi, dan berjinjit untuk melihat sang bayi sekali lagi. Dipandangnya bayi itu lekat-lekat. Pipi bayi itu montok, dengan bercak-bercak merah. Mulutnya bergerak-gerak seperti mengisap sesuatu. Bayi itu kadang-kadang tersenyum dalam tidurnya. Matanya tertutup rapat. Rambutnya sedikit dan tipis.

Anak itu mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, mencari-cari sesuatu untuk dipanjat. Dilihatnya sebuah kursi di sudut kamar. Ditariknya kursi itu hingga menimbulkan bunyi berisik, lalu diletakkan di samping boks. Sambil berpegangan pada sandaran kursi dan boks, ia naik dengan hati-hati. Setelah berada di atas kursi, tubuhnya pelan-pelan dicondongkan ke dalam boks. Dengan penasaran dan penuh rasa ingin tahu, tangannya meraba kepala bayi itu, memegang rambutnya yang tipis lalu turun ke pipi. Dirasakan pipi bayi itu, halus, empuk dan... basah!

Wuek! Berliur!

Anak itu mengernyitkan wajah dengan jijik. Tangannya yang terkena air liur diusapkan ke celana panjang. Bersamaan dengan itu, ia mendengar suara lembut dari arah belakang.

"Bayinya cantik, ya. Namanya Amelia."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anak itu mendongak. Ia mendapati ibunya menatap bayi itu dengan kagum. Dengan wajah cemberut, tanpa pikir panjang, ia langsung melontarkan kata-kata protesnya dengan suara nyaring.

"Ngga! Bayinya jelek! Kepalanya gundul!"

Empat pasang mata seketika menoleh. Detik berikutnya kamar itu dipenuhi dengan gelak tawa. Anak itu digendong ayahnya dan diberi hukuman ciuman bertubi-tubi. Ayahnya melongok ke boks sejenak, lalu menoleh menatap anaknya.

"Ssst, nggak boleh bicara begitu. Nanti kalau Amelia sudah besar, dia akan jadi gadis yang cantik." Pipi anak itu dicium kembali. "Kamu juga akan jadi laki-laki yang gagah dan tampan."

"Benar, Jacob. Saat itu terjadi, semoga impian kita terkabul," sambung Hans sambil terkekeh, disambut senyum bahagia oleh yang lainnya.

Amelia digendong ibunya. Hans meletakkan sebuah kamera di atas meja. Setelah itu, Hans mengambil Amelia dari tangan istrinya dan menggendongnya. Mereka berempat berdiri di tengah kamar, mengambil posisi merapat, menghadap ke kamera.

Anak itu menoleh, kembali menatap bayi yang ada di sebelahnya. Dilihatnya bayi itu menggeliat dan menguap. Tangan kecilnya mulai bergerak-gerak. Matanya perlahan-lahan membuka. Penasaran karena bayi itu bangun, anak

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu kembali mengulurkan tangan, disentuh dan dielusnya pi-pi montok itu. Mata bayi itu membesar, menatapnya tanpa berkedip. Detik berikutnya, mulut mungil itu merekah membentuk senyuman.

KLIK...

Lampu kilat kamera menerangi mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1

Si Mungil yang Begitu Menggoda

David menatap lurus, melewati beberapa deret meja kosong di depannya. Matanya tidak berkedip menatap seorang gadis yang duduk sendirian. Dengan satu kaki bertumpu di kaki satunya lagi, gadis itu dengan santai menyantap makan siangnya sambil membaca sebuah buku. Tidak jelas apa yang dibacanya, tetapi dari sampulnya, David menduga itu sebuah novel.

Saat ini kantin kampus tergolong sepi. Jam bulat dengan logo universitas di dinding menunjukkan angka dua. Beberapa meja makan terlihat kosong, membuat proses pengintaian David menjadi lebih mudah dan leluasa, tidak terhalang mahasiswa yang duduk makan atau hilir mudik.

David menyuap satu sendok penuh nasi ayam teriyaki ke mulutnya. Ia tidak sadar kalau potongan ayam yang disendoknya jatuh kembali ke piring. Matanya tetap terpaku pada sosok di depannya. *Hmmm, gadis yang manis.* Belum

http://pustaka-indo.blogspot.com

semenit berlalu, David meralat penilaiannya sendiri. Bukan hanya manis, tetapi *amat sangat* manis dan imut. Tubuh gadis itu kecil mungil, seakan belum cukup umur untuk menyandang predikat sebagai mahasiswi. Rambutnya dipotong pendek sebatas dagu. Dia mengenakan kaus berkerah, berwarna biru muda polos dan celana jin hitam.

Gadis itu masih asyik membaca, tidak menyadari sepasang mata mengintainya. David pun merasa lega karenanya. Ia merasa lebih aman jika tingkah lakunya tidak diketahui. Sebenarnya, David bukan takut kepergok mengintai. Ia hanya tidak biasa memperhatikan lawan jenis secara intens seperti ini (Apalagi memperhatikannya lebih dari lima menit lamanya!). David memang bukan tipe laki-laki yang mudah bergaul dengan lawan jenis, tetapi dia juga bukan termasuk tipe laki-laki pemalu atau kuper. Ia hanya belum menemukan gadis yang tepat, sampai si mungil ini muncul di depan hidungnya.

Di kantin ini terdapat kios-kios penjual makanan dan minuman yang berjajar rapi di pinggir ruangan. Area tengah diisi meja dan kursi yang selalu terlihat berantakan karena para mahasiswa sering memindahkan atau menggabungkan meja dan kursi saat duduk makan atau hanya sekedar ngobrol menunggu jam kuliah berikutnya. Meskipun seluruh ruangan ini terisi penuh oleh meja, kursi, dan mahasiswa, kantin ini tetap terkesan luas dan lapang. Mungkin hal itu disebabkan oleh atap tinggi dan jendela kaca bening besar yang mengelilingi ruangan kantin. Sinar matahari yang me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mantul dengan terik ke kaca jendela saat itu, membuat suhu di ruangan kantin itu naik beberapa derajat. Beberapa kipas angin yang menyala dan berputar di beberapa sudut dan atap ruangan tidak bisa membuat kantin ini menjadi lebih sejuk sehingga para mahasiswa yang nongkrong di sana mulai merasa kepanasan. David memperhatikan beberapa kali gadis itu menyeka dahi dan lehernya dengan tisu, lalu mengipasi wajahnya dengan satu telapak tangannya. Semakin diperhatikan, tingkah lakunya semakin terlihat menarik dan kocak. Tangan kirinya diam memegang buku, sementara tangan kanannya berulang kali menyuap makanan lalu mengipasi wajahnya. Diam-diam David tersenyum geli. Titik-titik keringat di dahi dan leher David sendiri mulai bermunculan. Bagian belakang kerah kausnya mulai basah. Namun, David tidak merasakannya. Hatinya justru merasa sejuk ketika memandangi gerak-gerik gadis imut yang telah memikat hatinya itu.

Sambil meraih es teh manis lalu meneguknya, mata David beralih ke bawah meja tempat gadis itu duduk. Gadis itu mengenakan sepatu Crocs, merek yang banyak dipalsukan, tetapi entah bagaimana, David yakin kalau Crocs yang dipakai gadis itu adalah asli. Warna sepatu itu senada dengan warna kausnya. Rasa tertarik David naik satu poin lagi karena sepatu yang dikenakan gadis itu, bukan karena merek dan harganya, tetapi karena bentuk dan bahan sepatunya. Bagi David, sepatu yang dipakai seseorang menentukan karakter orang tersebut. Entah benar atau tidak, tetapi ia mempunyai

http://pustaka-indo.blogspot.com

pemahaman semacam ini sejak dahulu. David menyandarkan punggungnya ke sandaran bangku yang didudukinya, sembari menarik napas panjang. Sejauh ini, David menyukai penampilan gadis itu simpel, manis, dan enak dilihat.

David kembali melahap makan siangnya, tetapi matanya tidak bergeser sesenti pun dari sasarannya. Dilihatnya gadis itu meletakkan buku yang dibacanya dalam posisi terbalik di atas meja, lalu tangan kirinya merogoh tas dan menarik sebuah ponsel. Dia mengetik di ponselnya dengan tangan kiri sembari menyuapkan makanan ke mulut dengan sendok di tangan kanannya, lalu gadis itu kembali mengipasi wajahnya lagi. Sudut bibir David tertarik ke atas. *Wow, gadis ini tidak hanya manis, tetapi juga multitasking banget!! Perpaduan yang sangat menarik.*

David tetap mengawasi gadis itu selama beberapa waktu. Lalu, gadis itu memasukkan buku dan ponsel ke tasnya. Dia berdiri dari duduknya sembari merapikan kausnya terlebih dahulu, kemudian mulai berjalan menuju pintu keluar. Sejenak David tetap mengawasi gadis itu sampai dia menghilang dari pandangannya. Setelah itu, ia beralih menatap piringnya, nasinya sudah habis, tetapi lauk ayam teriyakinya masih menggunung.

Cegukan

David bergegas melangkah. Beberapa kali ia bergumam maaf karena beradu bahu atau hampir menabrak orang

http://pustaka-indo.blogspot.com

lain. Sosok gadis imut yang duduk di kantin tadi benar-benar menyedot perhatiannya, sehingga ia lupa waktu. Sesampainya di depan pintu kelas, ia melongokkan kepala, lalu menarik napas lega. Dosen belum datang.

Ia menatap deretan kursi yang telah diduduki sebagian besar mahasiswa angkatan bawah. David mengulang mata kuliah ini karena sebelumnya mendapat nilai B sementara semester depan ia sudah harus mengambil tugas akhir. Ia berambisi untuk memiliki kantor sendiri yang bergerak di bidang konsultan pajak. Jadi, ia rela mengulang mata kuliah ini untuk mengejar nilai A.

David mendapati Alex telah duduk di deretan belakang dan melambaikan tangan ke arahnya. David bergegas memasuki ruang kelas dengan dinding dicat warna putih polos tanpa hiasan apa pun dan deretan jendela yang ditutup agar dua pendingin di ruangan ini bekerja dengan baik. Saat melangkah masuk, David mulai merasakan sejuknya udara di ruangan itu yang sangat kontras dibandingkan hawa panas di luar sana. Sesampainya di kursi deretan atas, David mengambil dan menyerahkan tas Alex kepada pemiliknya yang sedang duduk di samping kursi kosong yang akan ditempatinya.

Alex meraih tasnya dari tangan David sambil menggerutu, "Lo ke mana aja, sih?"

David nyengir melihat kekesalan di wajah temannya. "Makan di kantin."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa nggak jawab telepon gue?"

"Emang kamu telepon aku?"

"Bukan! Bokap gue yang telepon lo!" Alex menjawab dengan nada ketus.

Mendengar itu, David terdiam lalu menarik ponsel dari saku celana jinnya. Dia memeriksanya dan mendapati lima *missed-call* dari nomor Alex. David pun nyengir lebar kepada Alex. "Sori, aku nggak denger."

Meskipun David telah meminta maaf, Alex tetap terlihat kesal. David yang sudah tahu betul watak Alex karena mereka satu angkatan dan sering mengambil mata kuliah yang sama, memutuskan untuk mengambil sikap diam, dan tidak lagi berkomentar. Mungkin Alex ada masalah lain sehingga dia yang jadi sasaran kekesalannya.

David membuka tas ransel lalu mengeluarkan laptop, bersamaan dengan itu didengarnya Alex bersiul pelan. David menoleh, mengikuti arah mata Alex. Kini mereka berdua menatap sosok yang sama. Gadis imut yang dilihatnya di kantin beberapa menit yang lalu. Gadis itu berdiri bimbang di depan pintu kelas. Rupanya dia mencari-cari kursi kosong.

"Ini baru namanya cuantik."

David diam-diam menghela napas. Alex telah menemukan mangsa baru! Diam-diam, David kembali memperhatikan gadis itu. Sekarang gadis itu telah duduk dua baris di depannya. Karena posisi ruang kuliah seperti gedung bioskop, yaitu kursi belakang lebih tinggi posisinya dari kursi

http://pustaka-indo.blogspot.com

di depannya, maka David dapat melihat jelas gerak-gerik gadis itu. Sesaat kemudian, ia melirik Alex. Seperti yang sudah diduga, temannya ini memperhatikan dengan mata memicing, menatap lekat, tajam, seperti seekor elang mengintai mangsa dari kejauhan. Entah mengapa, David merasa tidak nyaman melihat tingkah laku Alex yang seperti itu. Ia mengalihkan pandangannya dan menyalakan laptop.

Dosen telah memasuki ruang kuliah dan berdiri di depan kelas. Laki-laki separuh baya itu memperkenalkan diri lalu membagikan map absensi yang harus ditandatangani mahasiswa. Tiba-tiba, David menangkap bunyi aneh di depannya, seperti suara cegukan. Bunyi itu semakin lama terdengar semakin jelas karena ruang kelas sepi. Hanya ada dua suara saat itu, suara dosen dan suara cegukan itu. Ia menajamkan telinga untuk mencari asal suara cegukan itu. Ternyata, suara cegukan berasal dari si gadis mungil yang telah mencuri perhatiannya. Gadis itu terlihat berusaha menahan dan meredam cegukannya dengan cara menutup mulutnya dengan tangan. Sayangnya, suara cegukan itu semakin bertambah sering dan nyaring. Dari ekor mata David, dilihatnya Alex tersenyum lebar. Dosen yang sejak awal berbicara mengebu-gebu menyampaikan materi kuliah, tiba-tiba terdiam. Dosen itu terlihat memasang telinga dan matanya mulai mencari-cari sumber suara. Melihat hal itu, beberapa mahasiswa cekikikan, dan dengungan seperti suara lebah mulai terdengar di sana-sini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nah... nah, Anda yang mengeluarkan bunyi aneh, silakan keluar dulu dan mencari minuman."

Mendengar mandat dari dosen, gadis itu cepat-cepat berdiri dan bergegas melangkah keluar.

"Lho... lho... kenapa Anda juga ikut-ikutan keluar?"

Ternyata pertanyaan dosen itu ditujukan kepada Alex, yang tiba-tiba ikut berdiri dan bergegas berjalan menuju pintu.

"Maaf, Pak. Saya permisi, mau ke belakang. Perut saya sakit, diare." Tanpa menunggu persetujuan dosen, secepat kilat Alex keluar dari kelas.

Melihat hal itu, David menggelengkan kepala dan mendesah. Alex tidak sakit perut, apalagi diare. David yakin sejuta persen, ini hanya siasat Alex untuk mendekati gadis itu. Seharusnya Alex lebih rajin mengikuti kuliah ini karena nilai sebelumnya D. Namun, lihat saja sekarang. Alex justru lebih berminat untuk mengejar gadis itu.

Kalah Cepat

David belum beranjak dari duduknya. Diam-diam ia mengawasi dari jauh. Alex sedang bercakap-cakap dengan gadis itu. Mengherankan. Satu jam yang lalu mereka belum saling kenal, kini mereka terlihat sangat akrab. Gadis itu tidak keberatan saat Alex memegang lengannya, bahkan melemparkan senyum manis. Cepat-cepat David mengalih-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan matanya ke tempat lain, perasaan tidak nyaman itu tiba-tiba muncul lagi.

Akhirnya, pemandangan yang mengganggu di depannya bubar juga. Gadis itu melangkah keluar dan Alex membalikkan tubuh. Mendapati hal itu, David pura-pura menyibukkan diri dengan ponselnya. Ia melirik sekilas ketika Alex membanting pantat di kursi. Senyum kemenangan menghiasi wajah temannya.

Pendekatan berhasil!

Dalam urusan cewek, Alex Hartawan memang jempolan. Tidak bisa dimungkiri, pesona Alex memang kuat. Penampilan fisiknya telah berbicara banyak. Setiap kali dia melangkah, banyak cewek yang melirik atau sengaja berlama-lama menatapnya. Alex juga terlahir dari keluarga kaya. Orangtuanya adalah pengusaha kelapa sawit dan batubara di Medan. Tidak heran BMW seri 3 milik Alex terlihat mencolok saat keluar-masuk kampus. Alex juga termasuk segelintir orang yang suka bercanda dengan maut. Dia suka memacu mobilnya dengan kencang saat lampu lalu lintas berwarna kuning atau membelok tajam dengan kecepatan penuh tanpa menginjak rem sama sekali. Entah daya pikat mana yang membuat banyak cewek takluk terhadap laki-laki ini.

Melihat Alex tersenyum seperti itu, samar-samar David merasakan tusukan cemburu di hatinya. David menghela napas. Kaget dengan perasaannya sendiri. Ia belum tahu nama gadis itu. Belum pernah berbicara dengan gadis itu. Teta-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pi, kenapa ia cemburu? Apakah karena ia yang melihat gadis itu lebih dulu, tetapi Alex yang kemudian menyambarnya?!

"Lex, aku cabut."

Alex berhenti berbenah dan memasang wajah heran. "Lo nggak jadi ke toko buku?"

David mengangkat bahu. "Nggak enak badan."

David pun berdiri dan melangkah pergi meninggalkan Alex. Tidak sampai tiga menit, Alex telah berhasil menjajari langkah David. Mereka berjalan cepat di sepanjang koridor kelas.

"Vid, lo lihat cewek yang gue ajak ngobrol tadi nggak? Namanya Amelia."

Tanpa sadar, David mengerutkan keningnya. Oh, Amelia. Namun, wajahnya tetap menatap lurus ke depan.

"Gue mau ngajak Amelia jalan. Tapi, dia masih jual mahal."

Tanpa sadar, David meringis sinis. Baguslah, nggak semua cewek bisa lo pacari dengan gampang.

Mereka sampai di lahan parkir sepeda motor. David menuju motor *matic*-nya sementara Alex masih mengekor di belakangnya.

"Besok malam, lo ikut, ya. Kita *dinner* bareng Amelia."

David mengurungkan niat memakai helmnya saat mendengar kata-kata Alex itu. "Ngapain kamu ngajak-ngajak aku!? Kamu yang ngejar dia, kan?!" David tidak berusaha menutupi kejengkelannya. Namun dalam hati, David heran. Kenapa tiba-tiba ia naik darah?!

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lo harus ikut, karena Amelia ngajak teman ceweknya. Siapa tahu justru lo naksir temennya." Alex nyengir kuda.

Sialan! Aku dijadiin umpan. David bergeming, wajahnya terlihat sangat kesal. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan keras.

Kembali Alex memasang cengiran kudanya. "Ayolah, bantu gue. Gue nafsu banget, pengen jalan bareng Amelia."

Saat itu juga, David ingin mencekik leher temannya. Namun, yang dilakukannya justru memakai helm dan cepat-cepat memasang tali pengikat helm di dagunya.

"Kamu nyadar nggak sih, Lex. Kamu tuh sering memperalat orang."

Mendengar itu, Alex tertawa keras dan memukul pelan bahu David. "*Thanks Bro*, gue hargai bantuan lo. Tenang aja, kapan-kapan gue traktir lo sepuasnya."

David mendengus lalu memacu motor matic-nya, meninggalkan Alex tanpa berkata apa-apa lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2

Pertemuan yang Memalukan

Amelia masuk ke kamar dan mengunci pintunya. Ia meletakkan tas Betty Boop, BlackBerry, dan iPad miliknya di meja belajar. Ia melepas jam tangan, kaus, dan celana jinnya, yang digantinya dengan pakaian rumah atasan dan celana pendek motif *polkadot*. Lalu ia merebahkan tubuh di tempat tidurnya yang berukuran *queen size.* Matanya diarahkan ke pintu kaca di samping meja belajar. Di balik kaca itu terdapat kolam kecil berdinding batu candi dengan ikan koi warna-warni yang berenang hilir mudik di dalamnya. Dari dinding batu candi itu keluar air yang mengalir dan langsung jatuh ke kolam, menimbulkan bunyi gemericik menyegarkan sekaligus menenangkan.

Amelia mendesah bahagia dan memejamkan mata. Ia tersenyum kecil. Dalam benaknya, ia melihat seorang laki-laki yang ditemuinya hari ini di kampus tadi.

Alex Hartawan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gagah, tampan, *cool, stylish*, percaya diri dan... hmm, arogan! Namun, di mata Amelia, sikap arogan itu membuat sosok Alex menjadi sempurna!

Amelia berbaring miring dan memeluk guling sambil terkikik geli. Semester kedua ini diawali dengan kejadian memalukan. Entah mengapa ia cegukan saat jam kuliah dimulai. Mungkin karena masuk angin? Namun, tidak juga. Badannya *fine-fine* saja. Saat cegukan terjadi, ia berusaha menahan serta meredamnya dengan cara menutup mulutnya rapat-rapat. Tapi, bukannya berhenti, cegukannya justru semakin menjadi-jadi.

Ketika dosen meminta Amelia keluar dari kelas, dengan lega ia berlari menuju kantin untuk membeli air mineral. Baru kemudian, Amelia menyadari dirinya tidak membawa dompet saat akan membayar minuman itu. Sambil menelan rasa malu dan pura-pura cuek, Amelia berkata terbata-bata di sela-sela cegukannya, bahwa dirinya akan membayar minuman itu sejam lagi setelah kuliah selesai. Untunglah penjual minuman itu baik hati (atau kasihan padanya?) karena cegukannya semakin dahsyat sampai membuat dada dan kepalanya berkali-kali terlonjak.

Dengan penuh syukur, Amelia cepat-cepat meneguk air dalam botol 600 ml itu sambil mengambil jeda setiap sembilan kali tegukan. Tiba-tiba, seseorang menepuk lembut bahunya dari belakang. Kontan Amelia kaget dan tersedak. Untung saja air yang diminumnya tidak membasahi bajunya. Ia terbatuk-batuk dengan keras. Orang yang tadi mene-

http://pustaka-indo.blogspot.com

puk bahunya berusaha membantu meredakan batuknya dengan mengusap punggungnya berkali-kali. Setelah batuknya mereda, Amelia mendongak dan mendapati wajah tampan yang sedang tersenyum manis padanya. Selama dua detik Amelia seperti orang linglung. Detik berikutnya, wajah Amelia yang semula merah padam karena batuk, semakin memerah manakala menyadari laki-laki tampan itulah yang tadi mengusap-usap punggungnya dengan lembut.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunan Amelia. Terdengar suara lembut dari balik pintu. "Non, mandi dulu. Sudah sore."

Amelia cemberut. "Aaaah, Bi Sumi mengganggu aja. Amelia mau tidur," teriaknya sebal.

"Jangan begitu, Non. Nanti kalau mandinya kesorean, Non bisa sakit. Bisa-bisa Bibi yang repot nanti."

"Biarin." Amelia menutup telinga dengan bantal, berharap tidak lagi mendengar ketukan dan panggilan Bibi Sumi, pembantu rumah tangganya. Sesaat kemudian, Amelia mengangkat bantal dari wajahnya.

Sunyi.

Nah, aman.

Amelia nyengir. Ia kembali menarik bayangan Alex.

Setelah meredakan debar jantungnya yang melonjak tidak keruan dan mengembalikan harga dirinya supaya tidak terlihat memalukan di depan laki-laki tampan itu, Amelia mengusap air matanya dengan tisu. Untung saat itu kantin

http://pustaka-indo.blogspot.com

sepi, sehingga kejadian memalukan ini tidak menjadi tontonan banyak orang.

"Nah, cegukan lo sudah hilang." Ada nada tawa di suara laki-laki itu.

Amelia diam sejenak. Lalu tersenyum. Benar, cegukannya sudah hilang. Mungkin akibat kaget atau batuk hebat tadi!

"Untung sudah hilang, kalau enggak, bisa bego, lho."

Amelia melongo. Dilihatnya laki-laki itu terkekeh.

"Tuh kan, *nge-hang*. Padahal baru cegukan sebentar. Bagaimana kalo kelamaan? Bisa bego, kan!?"

Mendengar ucapan laki-laki di depannya, Amelia tidak bisa menahan senyumnya. Ia bahkan tertawa kecil.

"Oh, iya. Ngomong-ngomong, nama gue Alex."

Amelia tidak lagi tertawa. Ia menatap tangan yang terulur di depannya. Lalu dengan kikuk disambutnya uluran tangan itu. *Hmm, tangan yang lembut sekaligus kuat.* Tangan ini juga terawat dan tidak kapalan seperti tangan laki-laki pada umumnya.

"Aku Amelia."

"A-M-E-L-I-A." Alex sengaja mengeja pelan-pelan, setelah itu tersenyum, membuat jantung Amelia berdetak lima kali lebih kencang. "*Ouw*, nama yang sangat cantik, secantik orangnya."

Oh, my God.

Jantung Amelia melonjak dan kini menyangkut di tenggorokan. Ia tidak bisa berkata-kata. Amelia tersipu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pipinya merona manakala menyadari mata Alex berkilat menatapnya. Tangan Amelia masih dalam genggaman tangan Alex yang hangat. Telapak tangannya diremas lembut bahkan ibu jari Alex bergerak mengusap-usap kulitnya.

"*Well, Babe.* Lo mau kita berdua terus di sini atau kembali ke kelas?"

Amelia tersentak ketika terdengar kembali ketukan di pintu.

"Non."

Jengkel karena bayangan Alex terusik, Amelia berteriak dengan sebal, lebih sebal dari sebelumnya, "Nanti mandinya, Biiii. Heran, deh. Bawel amat, sih. Sudah setengah tidur, jadi bangun lagi, nih!"

"Bukan soal mandi. Ini ada tamu yang cari, Non," jawab Bibi Sumi dengan sabar dari balik pintu.

Amelia tertegun, ia duduk bersila di tempat tidur. "Tamu? Siapa, Bi?"

"Nggak tahu, Bibi lupa tanya. Tapi, tamunya laki-laki. Ganteng."

Laki-laki? Ganteng? Wah, siapa ya?

Bibi Sumi hafal semua teman Amelia yang pernah datang ke rumah. Itu berarti laki-laki ganteng ini baru kali ini datang ke rumahnya. Masih dengan tanda tanya besar, Amelia turun dari tempat tidur dan cepat-cepat beranjak ke cermin untuk merapikan rambutnya. Saat bercermin, ia melihat pakaiannya.

Hmm, nggak jelek-jelek amat. Nggak usah ganti baju.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia membuka pintu. Bibi Sumi telah pergi dari depan kamarnya. Didengarnya samar-samar suara Bibi Sumi bercakap-cakap dengan seseorang di ruang tamu. Amelia berjalan melewati ruang keluarga menuju ruang tamu. Ia sengaja berjalan menempel di dinding, karena ia tidak ingin terlihat oleh tamunya itu. Amelia ingin mengintip, memastikan siapa laki-laki yang datang, laki-laki yang menurut pembantunya *ganteng* itu.

Setelah sampai di dinding yang membatasi ruang keluarga dengan ruang tamu, Amelia mengintip. Mendadak, napasnya sesak.

Oh, my God! Itu kan Alex.

Benaknya dipenuhi tanda tanya yang meresahkan sekaligus menggembirakan. Bukannya berjalan menuju ruang tamu, Amelia justru berjingkat kembali ke kamarnya. Sesampainya di dalam, ia mengunci pintu dan cepat-cepat membuka lemari pakaian. Sekarang ia menyesal, karena tidak mau mengikuti kata-kata pembantunya tadi untuk mandi!

Dag Dig Dug

Setelah beberapa kaus dicoba dan dilempar ke atas tempat tidur, akhirnya Amelia memilih kaus terbarunya yang belum pernah dipakai, kaus oblong bergambar Snoopy. Lalu, ia memberi sentuhan terakhir dengan menyemprotkan parfum (berlebihan) di sekitar pergelangan tangan,

http://pustaka-indo.blogspot.com

belakang telinga, dan ketiak. *Ini karena aku belum mandi,* Amelia membela diri setelah menyadari kamarnya sarat bau parfum yang membuat kepalanya sedikit pening. Meskipun begitu, ia menatap puas pantulan dirinya di cermin besar. Amelia mencoba senyum termanisnya. Lalu, membuka mulut untuk melihat giginya. Takut ada makanan yang terselip. Sejenak Amelia memutar badannya dua-tiga kali di depan cermin, setelah itu berjalan keluar kamar.

Saat melangkah menuju ruang tamu, jantungnya semakin dag dig dug. Amelia berhenti sejenak, menarik napas panjang, lalu mencubit kedua pipinya, supaya tidak terlihat pucat. Sesampainya di ruang tamu, ia memasang wajah terkejut.

"Oh, kamu. Aku pikir teman kampusku."

Mendengar suara Amelia, Alex menengadah dari BlackBerry di tangannya lalu terkekeh. "Gue juga teman kampus lo, kan?"

Amelia tersenyum kecil. Di benaknya, ia menabok pantatnya sendiri karena merasa konyol dengan pernyataannya itu. Setelah itu, ia memasang ekspresi sepolos mungkin di wajahnya meskipun saat itu jantungnya jungkir balik tidak keruan. Amelia duduk dengan manis di seberang Alex sambil berusaha menyembunyikan luapan emosinya.

Oh, Tuhan. Alex sekarang ada di depanku, di rumahku. Ini bukan mimpi, kan?! Bukan ilusi 'kan?!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat benaknya berteriak panik di depan Alex, Amelia mengerutkan keningnya. "Kok, kamu bisa tahu rumahku? Tahu dari siapa?"

Alex tersenyum.

Oh, my God! Senyumnya itu, Ihooo!

Darah Amelia berdesir lima kali lebih cepat dari biasanya. Ia hanya bisa berdoa semoga dirinya tidak terkena serangan jantung. Tiba-tiba, mata Amelia menangkap kilauan cahaya, yang ternyata berasal dari kalung yang mengintip di balik kerah kemeja Alex. Kalung yang pada umumnya melingkari leher perempuan. Tapi, kenapa bisa terlihat keren di leher Alex, ya? Bibi Sumi yang telah berumur dan satu matanya katarak pun mengatakan kalau laki-laki ini ganteng. Apalagi dirinya yang tidak memakai kacamata dan bermata sehat. Jadi, memang telah teruji. Alex itu benar-benar tampan, ganteng, *cool,* dan... aaah! Pokoknya semua hal yang bikin para cewek *ngeces kepengin* punya cowok kayak dia, deh! Dan sekarang, laki-laki dengan kesempurnaan sejuta persen ini ada di hadapannya. *Oh, my God!* Apa kata teman-temannya nanti?! Kira-kira, sahabatnya Sandra, akan bilang apa, ya?!

Kembali Amelia berusaha keras menampilkan wajah polos. Ia tidak boleh sedikit pun terlihat gembira apalagi bernafsu. Juga jangan sampai *ngeces*! *Aih,aih*, itu haram hukumnya! Harus jual mahal. Harga diri harus dijaga baik! Apalagi belum satu hari berlalu sejak mereka kenalan. Pokoknya tidak boleh terlihat *norak*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Banyak cara menuju Roma," jawab Alex. "Lo kasih nomor telepon rumah, gue tinggal telepon, dan... wusss! Sekarang gue ada di depan lo." Alex lantas terkekeh.

Amelia tertegun.

Seusai kuliah, Alex memang meminta nomor ponselnya, tapi Amelia ragu memberikannya. Namun, dengan bujuk rayu dan senyum mautnya, akhirnya Amelia lumer bak lilin terkena api dan memberikan nomor telepon rumahnya (tetapi bukan nomor ponselnya). Saat itu Amelia berpikir bahwa Alex tidak akan berani menelepon ke rumahnya. Namun ternyata...

Pada saat yang sama, Alex mengamati gadis di hadapannya. Wajah Amelia manis dan imut dengan dua jerawat kecil bertengger di pipi, membuat Alex gemas. Lengkung alisnya sempurna dan kulitnya kuning langsat. Amelia terlihat sangat cantik.

"Nnng, Papa dan Mama lo ada? Gue ingin memperkenalkan diri sama mereka."

Amelia terpana.

Oh, my God.

Laki-laki ini berani sekali! Alex ingin bertemu dengan orangtuanya! Padahal mereka baru saja kenalan beberapa jam yang lalu. Permintaannya untuk bertemu orangtuanya sungguh amat berani dan berkesan... ehm, intim. Permintaan yang membuat jantung Amelia bekerja ekstra keras. Seakan-akan Alex meminta kepada orangtuanya untuk....

Oh, my God.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia memarahi dirinya sendiri karena pikirannya sudah melantur terlalu jauh. Setelah berpikir sejenak, akhirnya Amelia menjawab sambil tersenyum kikuk. "Papaku di Singapura sementara Mamaku sudah meninggal."

"Oooh..." Alex mengangguk kecil. Sejenak, matanya menjelajah ke seluruh ruangan lalu berlabuh di sebuah pigura foto yang terpasang di dinding, tidak jauh dari mereka duduk.

"Itu foto mama lo, ya?"

Amelia menoleh ke foto yang dimaksud, lalu mengangguk.

Alex berdecak. "Wow, sekarang gue tahu dari mana kecantikan seorang Amelia berasal. Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya." Setelah itu, mata Alex bersinar-sinar saat menatap Amelia kembali. "Tapi, *Babe*, lo seribu kali lebih cantik dari mama lo."

Amelia sadar bahwa kata-kata Alex telah masuk kategori rayuan gombal, tapi anehnya, ia justru tersipu senang Alex menggombalinya.

Oh, my God.

"Besok jadi, kan?"

"Besok?" Amelia pura-pura tidak tahu apa yang ditanyakan Alex. Sebenarnya, ia tahu persis apa yang ditanyakan Alex. Sekali lagi, harga dirinya harus dijaga. Tidak boleh *norak*, walaupun saat ini juga ia ingin melompat-lompat kegirangan.

Alex tersenyum sambil mengedipkan mata. "Makan malam pertama kita, *Babe*."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oh, my God! Makan malam pertama! Berarti akan ada yang kedua, ketiga, dan.... Amelia mendadak merasa tidak ada lagi oksigen yang tersisa untuk dihirupnya.

"Gue jemput jam enam, ya?" Alex menatap intens ke Amelia, nada bicaranya mendesak tetapi tetap bersuara lembut.

Amelia yang telah berhasil menguasai diri, alih-alih mengatakan *mau*, justru pura-pura mempertimbangkan tawaran itu, "Nnng... lebih baik aku berangkat sama temanku aja."

Alex tersenyum sambil mengangguk. "Oke, *Babe*. Kalo jam tujuh lo belum datang, gue jemput, ya?!"

Amelia menatap Alex.

Aku pasti datang! Aku pasti datang!

Amelia tersenyum manis dan mengangguk. Butuh energi besar untuk menjaga kepalanya agar tidak mengangguk terlalu cepat dan kuat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3

Obat Nyamuk

Mereka bertemu di Raja Selera Seafood. Rumah makan dua lantai di Jalan Gajah Mada itu dikelilingi gedung perkantoran dan ruko. Rumah makan ini terkenal karena berkelas dan mahal, tetapi sesuai dengan penyajian dan rasanya. Pengunjung selalu datang dan pergi, tidak ada hentinya. Bahkan sebelum dan setelah melewati jam makan, para pengunjungnya rela berdiri mengantre untuk makan di tempat ini.

Namun, persiapan Alex memang matang. Satu hari sebelumnya, Alex telah memesan meja untuk empat orang. Selain itu, Alex juga telah mengatur segala sesuatunya dengan cermat. Dia mengatur David duduk di sebelah Sandra, teman Amelia. Sementara Alex, tentu saja bersebelahan dengan Amelia. Untuk menu makanan, Alex sungguh royal.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia memesan delapan menu porsi besar yang bahkan kaum Adam pun tidak akan mampu menghabiskannya.

"Kepiting asap dan cumi telur asin di sini sangat enak," kata Alex sambil menoleh ke Amelia ketika pelayan meninggalkan meja.

"Pesannya banyak sekali, Lex," ujar Amelia sambil tersenyum.

Alex tersenyum lebar. "Tenang, kami kaum cowok biasa makan banyak. Iya kan, Vid?"

David menoleh sekilas lalu tersenyum samar. Namun, ia tidak berkomentar apa-apa. David kembali menyibukkan diri dengan membuka-buka halaman di menu makanan yang sengaja ditinggalkan oleh pelayan restoran. Semenit lagi, ia berencana akan pura-pura mengecek BlackBerry-nya. David berharap waktu berjalan dengan cepat. Sayangnya, baru beberapa menit ia tiba di tempat ini, bahkan sebelum makanan terhidang, bokongnya sudah terasa panas. Jika ia tidak cepat-cepat *hengkang*, ia takut pemadam kebakaran sebentar lagi akan datang untuk memadamkan api yang berkobar dari bokongnya.

Sejak dulu, David enggan terlibat dalam kisah petualangan cinta Alex. Namun, saat ini ia setuju ikut bukan karena desakan Alex, melainkan karena penasaran terhadap Amelia, gadis manis itu. Memang, Alex mengejar Amelia. Tapi, apakah salah jika David ingin mengenal gadis itu juga?

"Kalian semester berapa?" tanya Sandra. Matanya sejenak menatap Alex, lalu beralih ke David. Merasa Sandra me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

natapnya, David menengadah dari halaman menu dan menoleh, menatap mata biru laut di sebelahnya. Sandra ternyata memakai *softlens*.

"Semester ini, teori terakhir," Alex menjawab cepat dan tegas.

David tergelak mendengar jawaban Alex, tentu saja dalam hati. Karena pertanyaan Sandra telah dijawab Alex, David merasa tidak ada lagi yang perlu ditambahkan. Untunglah setelah itu makanan mulai dihidangkan. David diam-diam menarik napas lega. Ia bisa menyibukkan diri dengan menu yang terhidang tanpa harus merasa canggung karena tidak ambil bagian dalam obrolan mereka.

Setelah itu, obrolan berlanjut antara Alex, Sandra, dan Amelia; sedangkan David sibuk memamah biak. Mulutnya tidak pernah berhenti mengunyah. David memang penasaran dengan Amelia, tetapi sekarang ia menyesal ikut dalam rencana Alex. Ia harus menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Alex bersikap berlebihan demi mengambil hati Amelia dengan cara menyendokkan makanan ke piring gadis itu. Alex yang selama ini tidak pernah lepas dari sendok dan garpu, kini rela bergelut dengan cangkang kepiting. Melihat adegan semacam itu di depannya, membuat mata David pedas; seakan-akan kedua matanya itu telah ketumpahan sekilo cabai merah tumbuk halus. Ya, ampun! Kenapa sekarang ia merasa begitu sebal terhadap Alex!? Bukankah dari dulu Alex memang seperti ini!?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengherankan sekali bahwa selama ini ia bisa *enjoy-enjoy* saja melihat Alex *pedekate* ke cewek-cewek lain. Bahkan ketika Alex melakukannya tepat di depan hidungnya sekalipun. Siulan dan godaan Alex yang dilontarkan ke cewek-cewek itu tidak pernah mengganggunya. Tetapi malam ini, ralat, sejak Alex menetapkan Amelia sebagai sasarannya, hatinya menjadi resah dan gusar. David ingin acara makan malam ini cepat selesai sehingga ia tidak perlu lagi melihat sepak terjang Alex yang membuatnya ingin muntah. Lalu, tiba-tiba telinganya mendengar namanya disebut-sebut.

"David sih nyambi sebagai PT[1] di pusat kebugaran. Betul kan, Vid?"

David berhenti mengunyah, diam-diam merasa kesal karena sekarang topik pembicaraan beralih ke dirinya. Dengan berat hati, David mengangguk samar.

"Wah, kebetulan. Aku emang lagi pengin *nge-gym*. Kamu jadi PT di mana?"

David merasa ada yang salah dengan pendengarannya. Ia tidak percaya kalau Amelia bertanya kepadanya. Namun sekarang, dilihatnya mata indah itu menatap ke arahnya menunggu jawabannya.

"PT lepas di Youngster Gym Mal Pondok Indah," jawab David. *Mood*-nya tiba-tiba membaik.

"Ih, asyik banget. Kapan-kapan aku gabung, ya."

Dada David mendadak mengembang. Tanpa sadar, bibirnya yang semula melengkung ke bawah, kini berubah.

[1] Personal Trainer

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulutnya terancam robek karena senyumnya kini terlalu lebar.

"Ngapain juga *nge-gym*. Percuma, Mel. Badanmu seperti papan cucian begitu. Itu sudah dari sononya. Udah, terima aja," olok Sandra.

Kontan pipi Amelia merona malu. "Ih, sirik. Supaya sehat saja. Emangnya dilarang?" Amelia berusaha membela diri. Mulutnya cemberut.

"Dilarang sih enggak, tapi nanti badanmu makin tipis kayak papan setrikaan. Apalagi pantatmu, bisa makin *tepos!*" Sandra terkikik.

Pipi Amelia tidak lagi merona, tetapi kini memanas. Amelia benar-benar merasa malu. *Apaan sih, pakai acara bilang pantatku bisa makin tepos segala di depan Alex.* Karena tidak tahu harus berkomentar apa, Amelia meraih gelas dan meneguk isinya. Dari balik gelas kaca, ia melihat David menatap dengan sorot mata lembut, seakan-akan mengerti perasaannya. Saat itu juga, hati Amelia menjadi tenang dan hangat. Belum sempat Amelia berpikir lebih jauh, perhatiannya teralihkan mendengar protes dari bibir Alex.

"Ah, kayak papan setrikaan bagaimana! Amelia seksi, kok." Lalu, Alex menggeser posisi duduknya dan memandangi tubuh Amelia dari atas ke bawah seraya mengedipkan mata.

Melihat Amelia tersipu, detik itu juga *mood* David kembali *drop*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pemaksaan

"Vid, lo antar Sandra pulang. Gue antar Amelia pulang," Alex berkata dengan suara rendah saat mereka berjalan beriringan keluar dari rumah makan.

David terkejut. Ia menatap Alex dengan tajam. Wajahnya terlihat semakin kelam.

"Sory, sory," Alex buru-buru menenangkan. Mendapati David kembali berjalan tanpa berkomentar apa pun, Alex meraih lengan David. David berhenti berjalan tetapi tidak menoleh sedikit pun ke Alex. David mendengar Alex kembali berbicara dengan suara rendah, tetapi kali ini terdengar mendesak, "Kalau nggak malam ini, kapan lagi gue bisa pedekate."

Saat David akan membuka mulut, Amelia berhenti berjalan dan menoleh ke belakang.

"Kami pulang dulu, ya. Terima kasih untuk makan malamnya."

"Mel, tunggu sebentar." Alex melepaskan lengan David dan buru-buru mendekati Amelia. "Gue antar lo pulang."

Mendengar perkataan Alex itu dari tempatnya berdiri, membuat David menggertakkan gigi demi menahan kejengkelannya.

"Jangan. Aku dan Sandra naik taksi saja," jawab Amelia cepat.

Alex memegang kedua lengan atas Amelia dengan lembut dan menatapnya dengan intens. "Amel, bahaya kalo cewek

http://pustaka-indo.blogspot.com

cakep pulang malam naik taksi. Nanti kalo diculik trus diperkosa bagaimana?"

Mendengar itu, Sandra terkikik lalu mendorong punggung Amelia dari belakang. Wajah Amelia memerah saat tubuhnya membentur dada Alex. Seperti terkena aliran listrik, cepat-cepat Amelia melangkah mundur lalu menoleh ke belakang, matanya melotot ke arah Sandra. Melihat itu, Sandra balas menjulingkan matanya.

Alex tersenyum lebar. Kembali ia meraih lengan Amelia lalu membujuk dengan lembut, "Begini saja, karena sudah malam, Sandra diantar David. Gue antar lo. Oke, Vid?" Alex menoleh lalu memberi isyarat melalui matanya ke David.

Jika mengikuti kata hatinya, saat ini juga David ingin menghajar wajah Alex hingga babak belur dan tidak dapat dikenali lagi. Atau setidaknya, membuat mata laki-laki egois itu membiru dan bengkak selama berbulan-bulan. Tetapi untunglah, akal sehatnya lebih dulu mengambil alih.

"Aku nggak bawa helm tambahan," suara David terdengar sekelam wajahnya.

"Tenang, jarang ada polisi kalau malam begini. Lo lewat jalan tikus aja," jawab Alex dengan enteng lalu cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke Sandra. "Nah, San, lo diantar David, ya."

Sandra diam. Ia melirik David lalu beralih menatap Amelia dengan mata bertanya-tanya. Amelia terlihat kikuk dengan situasi ini. Ia tahu David keberatan mengantar Sandra,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetapi ia juga sungkan meminta Alex untuk mengantar Sandra pulang bersamanya.

"Oke, oke. Aku antar Sandra." David mengalah. Ia setuju karena merasa kasihan dengan Sandra, dianggap obat nyamuk—teman tambal butuh, sama seperti dirinya.

Setelah itu mereka berpisah.

Dalam diam, David berjalan pelan di samping Sandra menuju parkiran motor yang terletak di belakang bangunan rumah makan itu. Kedua tangannya dibenamkan dalam-dalam ke saku celananya.

"Maaf ya, aku jadi merepotkanmu."

David mendengar nada rikuh di suara Sandra. Ia menoleh, dilihatnya Sandra berjalan dengan kepala menunduk. Kejengkelan David semakin bertambah seribu kali lipat terhadap Alex.

"Nggak apa-apa. Nggak merepotkan, kok. Aku hanya nggak setuju kalo kamu naik sepeda motor. Tidak pakai helm, tidak pakai jaket. Nanti kalau sakit, bagaimana?"

Mendengar jawaban Alex, Sandra menoleh sambil mengulum senyum. Ia senang karena David memperhatikan kesehatannya. Padahal mereka baru berkenalan satu setengah jam yang lalu. Ternyata David tidak sedingin sosok yang diperlihatkannya di depan umum.

"San, seharusnya kamu ikut Alex. Dia kan bawa mobil," ujar David dengan suara pelan.

"Nggak enak, ah. Kelihatan banget kalo Alex pengin berduaan dengan Amel."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar jawaban Sandra, David terdiam. Sebagai gantinya, rahangnya tiba-tiba mengeras. Matanya menyipit, menatap lurus ke depan. Setelah itu mereka jalan dalam diam. Sesampainya di parkiran sepeda motor, David mengambil helm dan jaket miliknya lalu menyodorkannya ke Sandra.

"Pakai ini, San."

Sandra menggeleng. "Kamu saja. Aku membonceng di belakangmu jadi nggak akan kena angin."

"Kamu lebih membutuhkannya. Ayo, pakailah." David bersikeras. "Nanti kamu masuk angin."

Sandra mengalah dengan senang hati. Ia mengambil jaket serta helm dari tangan David lalu memakainya. Sejenak Sandra dapat mencium aroma tubuh David di jaket itu. Setelah selesai memakai jaket dan helm, Sandra mendapati ekspresi geli yang terpancar di wajah David.

"Kok, tertawa? Aku terlihat aneh, ya?" tanya Sandra dengan mata menyipit curiga.

"Aku nggak tertawa, kok," elak David.

"Jangan bohong. Aku bisa lihat kamu tertawa dalam hati!" protes Sandra, wajahnya kini cemberut.

Akhirnya David benar-benar tertawa. "Kamu seperti *alien*. Kepalamu besar banget. Lucu."

Sandra memukul lengan David dengan gemas, "Iiih, jahat. Kan kamu yang maksa aku pakai ini."

"*Miss Alien* yang cantik. " David melihat Sandra tersenyum lebar. "Ayo kita pulang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sambil tetap tersenyum, Sandra naik ke motor David dan membonceng duduk dengan posisi miring karena dirinya mengenakan rok.

"Rokmu sudah diamankan?" tanya David, menoleh dari bahunya.

Sandra terkikik geli lalu menyelipkan rok di bawah pahanya agar tidak berkibar-kibar terkena embusan angin.

"Siap, Bos."

Tak lama kemudian, sepeda motor David terlihat bersama sepeda motor lain melewati jalan tikus yang berliku, padat, dan berlubang.

Si Seksi Sandra

"Trims buat tumpangannya."

David mengangguk. Ia menerima jaket dan helmnya dari tangan Sandra. Dilihatnya rambut Sandra berantakan. Menyadari pandangan David, Sandra spontan merapikan rambut dengan kedua tangannya.

"Mau aku pamitkan ke orangtuamu?"

Sandra menggeleng dan tersenyum manis. "Sudah seminggu ini aku tinggal sendirian, orangtuaku ke Semarang. Kakakku baru saja melahirkan."

David mengamati sejenak rumah di depannya. Rumah ini tidak terlalu besar. Terletak di perumahan kelas menengah. Suasananya asri dan tenang. Saat itu rumah Sandra dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

kondisi gelap. Hanya lampu teras yang menyala. David melirik jam tangannya, pukul 10 malam.

"Nnng, kamu mau masuk?"

Ada nada mengundang di suara itu. David yakin ini bukan ajakan basa-basi. Di bawah sinar lampu jalan berwarna putih, Sandra menatap langsung ke mata David tanpa berkedip. David teringat Sandra memakai softlens warna biru laut, tetapi saat ini tidak terlalu kentara. Namun, ia dapat melihat pipi mulus Sandra. Alisnya dibentuk sempurna. Bibir mungilnya merekah dan rambut sepunggung bergelombang miliknya tergerai bebas serta agak berantakan, membuatnya terlihat cantik dan seksi. Lebih tepatnya menggiurkan dan menggoda.

David menilai, walaupun Amelia dan Sandra sama-sama cantik, kecantikan mereka berbeda satu sama lain. Kecantikan Amelia membumi, lembut, kalem, dan apa adanya. Sementara kecantikan gadis yang berdiri di hadapannya ini terlihat lebih modern, molek, dan berani. Penampilannya sangat trendi dengan rok lebar bermotif bunga, dipadu kaus putih polos. Kuku kaki warna merah menyala yang mengintip dari sandal *thong*-nya terlihat seksi dan menggoda. Penampilan Sandra sendiri benar-benar sempurna. Tubuh Sandra lebih berisi dan berlekuk tepat di bagian-bagian tubuh perempuan yang seharusnya berlekuk. David masih dapat merasakan kehangatan di punggung dan pinggangnya karena tubuh seksi Sandra menempel erat di punggungnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

sementara lengan Sandra melingkari pinggangnya selama perjalanan tadi. Mungkin hal itu dilakukan Sandra untuk alasan keselamatan dan tentu saja David merasa tidak keberatan atas hal itu.

"Lain kali saja, San. Sekarang sudah malam. Aku akan pulang setelah kamu masuk dan mengunci pintu."

Sandra mengangguk pelan mendengar ketegasan dalam suara David. Sebelum berlalu dari hadapan David, Sandra mengucapkan "*See you later*" dan memasang senyum termanisnya. David terus mengawasi, memastikan Sandra menutup pintu lalu meninggalkan tempat itu setelah melihat Sandra melambaikan tangan dari balik jendela.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4

Chatting by Blackberry

Sandra: *Mel.*
PING!!!
Sudah aman belum?
Amelia: Kok, aman?
Sandra: Alex masih ada nggak?
Amelia: Sudah pulang, kok. Aku minta Alex pulang cepat.
Sandra: Jiaaah, sok. Padahal... :p
Amelia: Iya, dong. Kudu jual mahal dulu.
Sandra: Sok jual mahal! >.<
Amelia: Iiih! Itu namanya taktik, tau! Nah, kamu sendiri, asyiiik boncengan berduaaa! *suit suit*
Sandra: ^.^
Amelia: Ayo ceritaaa, dong!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sandra: *Ogah*.
Amelia: Iiih! Kamu gitu, ya! Jahat! Ayooo, dong! Cerita! *Pleaseee?* ^^
Sandra: Kamu duluan yang cerita. Tadi sudah dicup-cup sama Alex, ya?
Amelia: Ya ampyun! Ya, belumlah. Tapi, pengin dot com,sih. :p
Sandra: Trus?
Amelia: Tadi cuma ngobrol bentar, trus dia pulang.
Sandra: Trus?
Amelia: Trus nabrak pohon *gubraaak* Wkwkwk, gantian dong!
Sandra: Alex dominan banget ama kamu, ya.
Amelia: Macak, cih? Bagus, dong. Aku ada harapan. Ayo gantian.
Sandra: Gantian apa?
Amelia: Wew >.< Pura-pura lagi! David cakep, ya?
Sandra: Ho-oh *cengegesan* Alex juga, kok.
Amelia: Iyaaa. Alex *cool*.
Sandra: Ciela! Jatuh cinta nih ceritanya?
Amelia: Iiih, nuduh sembarangan. Enak ngga boncengan sama David?
Sandra: Enak, dong. Bisa meluk pinggangnya :p.
Amelia: Iiih, aku pengeeen! *nangis*
Sandra: Wkwkwk. Pokoknya, bikin jantungku deg-degan, deh. Udah gitu, David baik banget! Dia nungguin aku masuk rumah dulu, baru dia pulang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia: Ya ampun, baiknyaaa! *nangis kenceng* Mauuuu!
Sandra: Enak aja! Dia itu Davidku. Eh, Mel... aku mandi dulu, ya.
Amelia: Iyaaa, nanti disambung lagi, ya. Oh iya, Sabtu nanti Alex ngajak jalan kita lagi. Aku sudah bilang kalau kamu bakalan ikut.
Sandra: Dasar, aku jadi obat nyamuk melulu. *sebel*
Amelia: *Please*, sekali lagi aja. Abis itu janji, enggak lagi. *suer*
Sandra: David ikut nggak?
Amelia: Tenaaang, nanti aku minta David diajak juga. Buat sahabatku, apa sih yang nggak akan aku penuhi?
Sandra: >.< Kalau begitu, beliin aku novel.
Amelia: Boleh. Makasih yaaaa, Saaan.

Anganku Melayang Jauh

Di dua tempat yang berbeda, kedua gadis itu meletakkan BlackBerry.

***

Amelia merebahkan tubuhnya di permadani kamarnya yang berwarna oranye. Ia meraih Eeyore, boneka kesayangannya lalu mendekapnya di dada. Samar-samar ia mendengar lagu-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagu Tommy Page mengalun lembut dari audio *hifi* di atas meja belajarnya.

I'm falling in love
My dreams are coming true
I'm falling in love
I'm falling, falling for you

Amelia memejamkan mata dan mendesah bahagia. Ia mengulum senyum sembari membayangkan sosok Alex di benaknya.

***

Sandra masuk ke kamarnya. Ia berdiri di depan cermin, mengamati pantulan dirinya. Sandra teringat saat David menatapnya cukup lama di depan rumah dan ia mendapati dirinya tersenyum lega. Untunglah ia mengenakan pakaian baru dan berdandan sangat sempurna.

Sehari sebelumnya, ketika Amelia memohon-mohon agar ditemani makan malam, Sandra tidak menyangka kalau Alex juga mengajak temannya yang pendiam dan terlihat acuh tak acuh. Meskipun begitu, teman Alex itu ternyata tampan dan juga *cool*. David yang pendiam dan dingin justru menarik perhatian Sandra, benar-benar membuatnya penasaran. Untunglah Alex bersikeras mengantar Amelia pulang. Awalnya memang menyebalkan, sih. Alex memang laki-laki egois!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun, sikap Alex itu justru berbalik menjadi keuntungan baginya. Ia bisa pulang berduaan saja dengan David. Ia membonceng sepeda motor David, menyandarkan tubuhnya ke tubuh David. Bahkan ia bisa merangkul pinggang David. Alasan Sandra merangkul pinggang David pada awalnya adalah karena ia takut jatuh dari sepeda motor. Sandra tidak biasa naik sepeda motor, apalagi membonceng sambil duduk dalam posisi miring seperti itu. Namun, beberapa menit kemudian, saat hangat tubuh David terasa, alasan utamanya bergeser. Pelan tapi pasti, Sandra semakin mempererat pelukannya dan menempelkan tubuhnya di punggung David. Sandra yakin, tidak mungkin David akan berpikir aneh-aneh. Posisi orang yang duduk membonceng sepeda motor memang seharusnya begitu, kan!? Apalagi dirinya terpaksa duduk miring karena memakai rok.

Tetapi, apakah David berpikir lain tentang diriku?

Sandra kembali tersenyum.

Semoga David berpikir lain!!!

Sandra mendesah senang. Ia menyisir rambut panjangnya perlahan. Sebentar lagi ia akan mendapat novel baru—gratis dari Amelia. Dan ia juga berharap, sebentar lagi akan mendapatkan David, sosok tampan dan *cool*, sebagai pacar barunya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5

Dag Dig Dug

Amelia dan Sandra menyoraki dua laki-laki di depan mereka yang sedang bertanding basket di wahana permainan tempat mereka berada saat ini. Amelia menyemangati Alex sementara Sandra menyemangati David. Setelah beberapa menit, akhirnya Sandra berteriak kegirangan ketika David memenangkan pertandingan itu.

"Kamu harus traktir makan malam untuk kita semua, Lex," David tersenyum lebar penuh kemenangan.

Alex meninju ramah bahu David, matanya melirik Amelia. "Tenang, gue nggak akan ingkar janji, apalagi di depan *cewek gue*."

Mendengar itu, pipi Amelia merona. Cepat-cepat ia membuang muka dan pura-pura serius melihat seorang anak yang sedang bermain balap mobil tidak jauh dari tempatnya berdiri. Sandra diam-diam tersenyum, lalu menggamit lengan sahabatnya menuju tempat permainan lain, meninggalkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alex dan David yang masih asyik membicarakan hasil pertandingan mereka.

"Siap-siap," bisik Sandra.

"Siap-siap untuk apa?" Amelia balas berbisik sambil menoleh dari bahunya, memastikan pembicaraan mereka jauh dari jangkauan pendengaran Alex dan David.

"Di'tembak' Alex."

Amelia mendadak berhenti melangkah. Ia menatap Sandra dengan mata membesar. Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Tanpa bisa dicegah, pipinya kembali merona.

"Kamu yakin, San?" Amelia mencuri pandang ke Alex. Dari sudut matanya ia melihat Sandra mengangguk. "Kok, kamu bisa yakin?" tanya Amelia lagi, kini wajahnya terlihat berseri-seri.

Sandra mengedikkan bahu. "Aku punya *feeling* aja. Dan kamu tahu kan, *feeling*ku suka jos."

"Aaah, jangan bikin deg-degan gitu dong," Amelia menyenggol lengan sahabatnya. Tetapi hatinya berbunga-bunga.

"Iiih, wajahmu memerah tuh," goda Sandra sambil tertawa geli.

Amelia terlihat panik mendengar komentar Sandra. Ia memegangi kedua pipinya dan kembali mencuri pandang ke Alex. Tidak jauh darinya, Alex terlihat berbicara serius dengan David.

"San, aku deg-degan nih."

Sandra terkikik geli, "Katanya pengin di*cup-cup* Alex!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tuh, kan! Kamu suka bikin aku panik, sih." Sekarang Amelia mengipasi wajah dengan kedua tangannya. "Aku harus jawab apa kalau Alex nembak aku?"

Sandra mengernyitkan alisnya, heran. "Lho kok tanya aku? Ya, terserah kamu."

Amelia mengusap-usap kepalanya yang tidak gatal dan tersenyum malu. "Aku kan belum pernah ditembak, San. Jadi bingung, nih."

Sandra meringis. "Bilang aja ke Alex: 'Aku mau jadi pacarmu asal kamu beliin aku mobil'."

Amelia menatap sahabatnya dengan mata terbelalak. Sandra balas menatap. Mata gadis itu bersinar-sinar jenaka dan bibirnya tersenyum menggoda. Melihat itu, Amelia menarik napas lega. Ia mencubit lengan Sandra dan terkikik geli.

Keputusan Telah Diambil

"Vid, gue mau nembak Amel."

David tersentak mendengar ucapan Alex. Ia menatap langsung ke mata Alex, mencari kesungguhan di sana.

"Kamu serius dengan Amelia?" tanya David. Suaranya terdengar asing di telinganya, seperti bukan suaranya sendiri.

"Gue serius. Amel beda dengan cewek-cewek yang selama ini gue pacari."

Tiba-tiba David merasa dadanya sesak. Ia terdiam. Tidak lagi berkomentar. Dialihkan matanya ke tempat lain. Diam-diam ia menarik napas panjang dan pura-pura serius

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memperhatikan orang lain bermain *game*. Namun kenyataannya, ia tidak benar-benar melihat apa yang dilihat oleh matanya. Pikirannya berkelana ke seseorang yang berdiri tidak jauh darinya, tetapi tidak pernah bisa dijangkaunya. Telinganya tidak lagi menangkap suara bising dari mesin-mesin game, tidak lagi menangkap suara hiruk pikuk anak-anak yang berbicara, berteriak kegirangan, atau orang-orang yang bercakap-cakap. Semua indra yang dimilikinya seakan-akan lumpuh. Setitik harapan yang dijaganya baik-baik, kini sirna sudah. Selama beberapa saat, ia diam seperti orang linglung, sampai ia tersadar kemudian karena Alex menyenggol lengannya.

"Vid, ayo ajak cewek-cewek kita makan. Gue udah lapar berat, nih."

Mulai Sekarang, Kamu Jadi Pacarku!

BMW seri 3 Alex memasuki pekarangan rumah megah bergaya Mediterania milik keluarga Amelia. Setelah turun dari mobil, Alex mengikuti Amelia melewati pintu utama menuju ruang tamu.

"Papa lo sudah kembali dari Singapura?"

Amelia menggeleng pelan. "Papa jarang pulang sejak mama meninggal. Dia lebih banyak mengurus usahanya dari Singapura."

Alex mengangguk samar mendengar kata-kata Amelia.

"Mau minum apa, Lex?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alex menggeleng. Ia duduk di sofa panjang lalu menepuk sisi kosong di sebelahnya. "Mel, duduk sini. Temani gue."

Ajakan Alex yang terkesan memerintah membuat jantung Amelia berdetak lebih cepat. Bukan karena kesal, tetapi karena Amelia teringat percakapannya dengan Sandra di mal tadi. Mendadak perasaan Amelia berubah tidak keruan. Apakah Alex akan mengucapkan cinta padanya malam ini? Menembaknya?

Oh, my God.

Amelia menutup pintu, lalu duduk di samping Alex dengan tubuh tegang dan kikuk. Matanya mencari-cari sasaran selain mata Alex untuk mengalihkan keresahannya.

"Mel, rumah sebesar ini cuma ada lo, pembantu, dan sopir? Apa lo nggak takut?"

Amelia mengembuskan napas pelan. Baru beberapa detik lalu ia menyadari dirinya menahan napas karena tegang. Amelia menoleh dan tersenyum manis, "Nggak takut, kok. Kan, ada satpam."

Alex tertawa. Menampakkan deretan giginya yang putih terawat.

Amelia bersandar disofa. "Takut sih enggak, kesepian iya. Tapi, Sandra suka nginap di sini, kok."

"Lo sudah lama berteman dengan Sandra?"

"Sandra sahabatku satu-satunya. Kami berteman sejak SMP."

Alex mengangguk sambil bergeser lebih dekat ke Amelia. Tindakan Alex ini kembali memengaruhi Amelia. Suhu udara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di sekitarnya seketika meningkat tajam. Amelia tidak berani bergerak sedikit pun. Seluruh indra, saraf, dan otot-otot di tubuhnya menegang, waspada, bersiaga, menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Lalu, Alex meraih tangan kanan Amelia, menautkan jari-jari mereka dan meremasnya dengan lembut. Amelia menunduk. Menatap tangan kecilnya dalam genggaman tangan yang kokoh dan kuat. Dengan tangan lain yang bebas, Alex mengusap lembut pipi Amelia.

"Mel, ssst... lihat gue dong."

Perlahan Amelia menengadah. Matanya terpaku menatap Alex, sementara laki-laki itu dengan lembut mengusap pipinya. Semburat merah mulai menjalar di pipi Amelia.

"Amelia, lo cantik banget."

Amelia menelan ludah dengan susah payah. Otaknya tiba-tiba membeku. Lidahnya berubah kelu.

"Gue pengin lo tahu satu hal." Alex menatap mata Amelia dengan rasa memiliki. "Ada gue di samping lo kalau lo kesepian dan gue bisa melindungi lo, *Babe*."

Tanpa sadar, tubuh Amelia bergetar. Matanya berkaca-kaca. Dadanya mengembang. Napasnya sesak, seakan-akan paru-parunya sebentar lagi akan meledak. Wajah Alex perlahan mendekat. Semakin dekat. Jantung Amelia berdebar semakin kencang. Amelia berdoa, *Jika aku mendapat serangan jantung, tolong jangan saat ini, Tuhan!!! Jangan saat wajah Alex hanya berada beberapa senti dari wajahku*. Sekarang jarak wajah mereka sangat dekat. Amelia bisa merasakan embusan napas

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alex di pipinya. Hangat sekaligus menggelitik, membuat kulitnya menggelenyar.

"Gue suka lo, *Babe*."

Pernyataan itu terdengar sangat merdu dan manis, berkumandang di telinga Amelia, mengalir pelan masuk ke lubuk hatinya yang paling dalam, segar, bagaikan setetes embun di pagi hari. Mata Amelia tidak bergeser sesentipun. Ia tetap menatap Alex. Mata pria itu seakan-akan seperti magnet yang menariknya dengan kuat. Ia tidak kuasa menolak, apalagi lari darinya.

Kini kedua tangan Alex menangkup pipi Amelia dan menatap dengan mesra. "Amelia, mulai sekarang lo adalah pacar gue."

Jika sebelumnya otak Amelia membeku, sekarang mendengar pernyataan tanpa tedeng aling-aling dari Alex ini, membuat otaknya tumpul. Amelia tidak lagi bisa mengingat kata-kata sahabatnya. Dirinya tidak lagi bisa mengingat dengan jelas jawaban yang telah dipikirkannya dalam perjalanan pulang dari mal tadi. Semuanya hilang. Terhapus bersih. Kini otaknya bagaikan selembar kertas kosong. Namun, yang namanya cinta, yang mengatur bukanlah otak, melainkan hati. Meskipun Alex tidak bertanya kepadanya, tidak meminta persetujuannya, tetapi memerintahnya, Amelia justru tersenyum manis dan menjawab dengan anggukan.

Setelah itu, bumi seakan berhenti berputar, seakan membeku dalam keabadian. Hanya mereka berdua yang tenggelam dalam manisnya cinta. Alex mencium lembut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kening Amelia. Mendekap gadis itu erat di dadanya. Amelia menghela napas lega. Dirasakannya detak jantung Alex menyatu dengan detak jantungnya sendiri. *Oh, my God. Aku sekarang telah menjadi kekasih Alex. Pacar Alex. Gadisnya Alex.* Menyenangkan rasanya mendengar predikat itu bergaung di telinganya dan terpatri di hatinya. Amelia tersenyum bahagia.

Alex melepaskan pelukannya, lalu menatap mata Amelia yang kini berbinar-binar. Direngkuhnya wajah gadis itu, diciumnya kedua pipi Amelia dengan lembut. Dirasakannya pipi Amelia kembali menghangat di bawah sentuhan bibirnya. Dilihatnya wajah Amelia merona. Amelia tersenyum malu. Melihat itu, mata Alex berkilat-kilat jail.

"Nah, karena lo pacar gue, jadi gue berhak mencium lo." Lalu, telunjuk Alex menyentuh bibir Amelia. "Di sini!"

Wajah Amelia serasa terbakar. Ia menunduk, tidak kuasa menatap Alex. Dengan lembut tetapi tegas, Alex mengangkat wajah cantik di depannya lalu menyatukan bibirnya dengan bibir mungil itu. Lembut. Hangat. Memiliki. Amelia seakan-akan tersedot masuk pusaran. Pusaran yang memabukkan. Pusaran yang membingungkan sekaligus menyenangkan.

Aaah ...

Chatting by BlackBerry

Amelia: San.
PING!!!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sandra: Yooo.
Amelia: Udah tidur?
Sandra: Kalo aku udah tidur, siapa dong yang jawab BBM kamu? ^^
Amelia: Hihihi .
Sandra: Kenapa, nih?Kayaknya seneng bener. Oooh, aku tahuuuu!
Amelia: Tahu apa? Jangan sok tahu, ah! :p
Sandra: Alex nembak kamu, kan?
Amelia: Iiih, enak aja! Nuduh dot com.
Sandra: Ayo cerita. Alex bilang apa? Di-kiss di mana? Di bibir?
Amelia: Ini tanya apa nodong, sih? RHS, dong ^^'
Sandra: Awas, ya! Besok kalo ketemu, kamu kudu cerita yang detail.
Amelia: San, aku sekarang serasa melayang jauh menembus awan.
Sandra: Dasar, bikin pengin aja.☹
Amelia: Nanti kamu juga bakalan ditembak David, kok.
Sandra: Hmm...>.<
Amelia: Kok,lesu begitu?
Sandra: Tau, nih. David adem ayem aja.
Amelia: Kalo gitu, kamu aja yang maju duluan.
Sandra: Iiih, sori ya. Ntar aku dianggap cewek murahan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia: Wkwkwk. Nggaklah, masa dia mikir gitu. David orangnya baik, kok.
Sandra: Ya, deh. Aku mikir dulu mau pakai taktik apa.
Amelia: Buruan. Asik kita bisa nge-date bareng.
Sandra: Siplah. Sampai ketemu besok, ya.
Amelia: Okay. Good night
Sandra: Night

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6

Hanya Bisa Menatapmu dari Jauh

David memasuki ruang kelas dan mendapati Alex, Amelia dan Sandra telah duduk di bangku favorit mereka, bangku deretan belakang. Alex melambaikan tangan memberi isyarat. Saat melangkah menuju kursi kosong di sebelah Sandra, dengan penasaran David melirik ke Amelia dan Alex. Dilihatnya tangan mereka berdua saling berpaut di atas meja. Tanpa sadar, David melengos dan duduk dengan lesu.

Dalam keadaan membisu, ia menarik keluar laptopnya dari dalam ransel. Ekor matanya melihat Sandra bertopang dagu memperhatikan gerak-geriknya. Saat David menoleh, gadis itu tersenyum manis. Sekarang mata itu berwarna keemasan, mengingatkan David pada si cantik Alice dan Rosalie di film *The Twilight Saga*.

"Kok, lesu? Kamu sakit, ya?"

David menggeleng samar. "Kurang tidur."

"Oooh..."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David menyalakan laptop, mengambil permen dari saku kemeja dan menawarkan ke Sandra.

"Trims," Sandra mengambil satu bungkus dan langsung membukanya.

Sambil mengisap permen di dalam mulutnya, mata David menjelajah. Kelas ini telah penuh sesak tetapi dosen belum terlihat batang hidungnya.

"Vid, boleh aku pinjam materi minggu lalu?"

David menoleh dengan heran. "Minggu lalu? Memangnya kamu nggak masuk?"

Sandra tersenyum, "Minggu lalu aku mendadak keluar kota. Aku sudah cerita waktu kita makan berempat, kan. Kamu lupa, ya?"

David mengangguk tidak yakin. Ia tidak pernah merasa mendengar Sandra bercerita perihal kepergiannya ke luar kota. Atau mungkin karena waktu itu ia lebih banyak memperhatikan Amelia? David menarik napas panjang lalu mengembuskannya. Disandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Amelia sekarang milik Alex. Gadis Alex. Terlihat dari bahasa tubuh mereka. Alex pasti sudah mengungkapkan cintanya kepada gadis itu. Tiba-tiba, hati David merasa hampa. Serasa ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang dulunya mulai bersemi, tiba-tiba lenyap begitu saja. Ia tersadar ketika lengannya disentuh lembut oleh Sandra.

"Boleh pinjam, kan?"

David mengangguk mengiyakan bersamaan dengan masuknya dosen ke kelas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bimbang

San, ke toko bukunya jangan hari ini ya.
Mendadak Alex ngajak aku pergi.

Kalimat itu ditulis Amelia di selembar kertas yang telah disobeknya. Sandra mengambil bolpoin untuk membalasnya.

Oke. Moga-moga David mengantarku pulang lagi. Jadinya kamu bolos kuliah?! Setelah ini ada kuliah, kan?!

Sandra melipat lalu menyodorkan kertas itu ke tangan Amelia yang sudah siap menerimanya di bawah meja. Setelah membaca sekilas, Amelia menatap Sandra, mengangguk dan mengedipkan mata. David mengeluh diam-diam. Tanpa sepengetahuan mereka, ia telah membaca tulisan di kertas itu.

Saat kelas terlihat hampir kosong. Alex berdiri. Tangan kirinya menggandeng Amelia. Ia menoleh ke David dan Sandra. "Vid, gue cabut. Yuk, San."

David menoleh sekilas. Tidak mengangguk ataupun menjawab. Sedangkan Sandra, tersenyum manis sambil melambaikan tangan.

"San, hati-hati dengan David, ya." Amelia menoleh dan menggoda Sandra.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar ucapan Amelia, David mengeluh dalam hati. Sejak semula ia tahu, bahwa tanpa disengaja, ia dijodohkan dengan Sandra. Entah ide dari siapa awalnya. Apakah karena kebetulan mereka pergi berempat, lalu Alex dan Amelia saling menyukai, sehingga memaksanya harus berpasangan dengan Sandra?

Sandra bukannya gadis yang tidak menarik. Dia sangat menarik dan cantik. Terlihat molek dengan caranya berpakaian dan berdandan. Hanya saja, Sandra bukan tipe gadis yang diidam-idamkan David selama ini. Justru yang mengherankan, mengapa Alex lebih tertarik kepada Amelia dan bukannya Sandra. Sepengetahuan David, tipe cewek yang selalu menjadi teman kencan singkat Alex adalah tipe gadis seperti Sandra.

David juga menyadari kalau Sandra berusaha mendekatinya. Itu terlihat dari perhatiannya, sentuhannya, dan tatapan matanya. David kembali menghela napas dengan berat. Ia hanya menyayangkan bahwa sikap diamnya ini justru disalahartikan oleh Sandra. Sekarang pun David bimbang apakah ia harus mengantar Sandra pulang atau tidak? Bagaimana kalau gadis ini memintanya?

Menunggu Sandra yang sedang sibuk berkutat dengan laptopnya untuk mengambil data yang diinginkan, memberi waktu bagi David untuk berpikir. Okelah, kali ini ia akan mengantar Sandra pulang. Tetapi, tidak untuk lain hari. David tidak ingin mempersulit pertemanan mereka dengan hal-hal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sudah jelas tidak searah. Setelah mendapat jalan keluar, pikiran David melayang ke hal lain. *Ke mana Alex membawa Amelia pergi?* Dadanya kembali sesak, seakan apa yang menjadi miliknya telah dirampas. Saat ini ia seakan-akan bisa mendengar hatinya berderak patah karena kesedihan dan kekecewaan yang mendera dirinya. David menghela napas. Ia mengambil permen dari saku lalu menyodorkan ke Sandra.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7

Hadiah Kejutan

B*abe*, gue pengen kasih lo hadiah," bisik Alex di telinga Amelia.

Amelia menatap Alex dengan mata berbinar-binar. *Oh, my God. Alex romantis banget!* Amelia menggenggam tangan Alex dengan erat. Hatinya berbunga-bunga.

Saat itu mereka berjalan pelan menyusuri deretan toko-toko di dalam Senayan City. Amelia melangkah dengan ringan dan bibirnya sedari tadi menyunggingkan senyum bahagia. Ia tidak bertanya lebih lanjut ke Alex tentang hadiah apa yang bakal diterimanya. Ia ingin menikmati kejutan dari kekasihnya. Kemudian Alex mengajak Amelia masuk ke butik Dolce & Gabbana. Dengan kening berkerut, Amelia mengikuti Alex. Dalam hati, ia masih menebak-nebak kejutan apa yang akan diterimanya di toko ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alex menggandeng Amelia dan menuntunnya menuju rak yang menjual gaun dengan potongan sangat modis dan feminin. Amelia menatap Alex dengan kening berkerut samar dan pandangan bertanya-tanya.

"Gue pengen lo tampil feminin dan elegan, *Babe*. Sayang kalau kecantikan lo terkubur karena kaus dan jin bulukan yang selalu lo pakai," Alex menjawab tanda tanya di wajah Amelia.

Amelia terkejut mendengar jawaban Alex. Walaupun benaknya dipenuhi dengan berbagai macam pertentangan, namun Amelia tetap diam. Alex berjalan dari satu rak ke rak yang lain tanpa melepaskan genggaman tangannya dari Amelia. Alex melihat dengan saksama satu demi satu gaun yang tergantung di rak. Amelia berjalan mengikuti Alex. Dengan tangannya yang bebas, Amelia turut menyentuh gaun-gaun yang ada di rak itu untuk merasakan tekstur bahan di tangannya. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh isi butik. Sejenak Amelia berpikir keras. Ia tahu butik ini. Siapa pun akan tahu butik ini. Pakaian, tas, dan aksesori yang dijual di sini sangat bagus dan elegan, seimbang dengan harganya. Selama ini ia tidak pernah memakai pakaian dari butik ini. Bukan karena harganya, tetapi lebih karena selera. Ia kurang cocok dengan model-model pakaian di butik ini, dan sekarang Alex akan memilihkan pakaian untuknya?!

Akhirnya Alex mengambil sebuah gaun bercorak bunga berwarna hijau lumut. Terlihat seksi. Alex menyodorkan ke Amelia. "Coba ini, pasti keren banget."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mengambil gaun itu dari tangan Alex. *Aduh, modelnya kok begini, ya?* Sejenak Amelia terlihat bimbang.

"Ayo coba, gue pengen lihat gaun itu bagus atau nggak di badan lo."

Akhirnya Amelia menurut. Ia membawa gaun itu ke kamar ganti. Setelah melepas kaus dan celana jinnya, Amelia memakai gaun itu. Ternyata Alex memang hebat. Gaun ini sesuai dengan ukuran tubuhnya. Sesaat, Amelia tercenung melihat penampilannya di depan kaca. Ia terlihat berbeda. Terlihat lebih dewasa, feminin dan seksi. Gaun ini memiliki belahan leher yang sangat rendah dan membuat branya terlihat sebagian!

Oh, my God.

Amelia tersentak saat pintu diketuk pelan.

"Mel, buka. Gue mau lihat."

Amelia ragu. Bagaimana ia bisa memamerkan gaun ini jika *bra*-nya terlihat? Didengarnya lagi pintu diketuk, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

"I-iya, bentar."

Amelia menggeser selot lalu membuka pintu. Melalui celah pintu, ia melongok keluar. Dilihatnya Alex berdiri menyandar di dinding. Amelia melihat sekeliling. Kosong. Amelia menarik napas lega.

"Kok, ngumpet."

Amelia membuka pintu lebih lebar. Berdiri dengan kikuk di depan Alex. Saat melihat Alex menatapnya dengan mata bersinar-sinar, pipi Amelia bersemu merah. Pipinya semakin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memerah saat mata Alex terpaku di belahan gaunnya. Refleks Amelia menarik gaunnya lebih tinggi, berusaha menutupi branya yang terlihat.

"Bagus. Cantik. Seksi."

"Tapi, ini... nnng, belahannya terlalu... rendah," bisik Amelia. Ia merasa akar rambutnya ikut memerah.

"Masa, sih? Seksi, kok. Gue suka gaun ini. Nanti kita cari bra yang sesuai dengan gaun ini." Lalu, Alex menambahkan sambil mengedipkan mata, "Sekalian beli *lingerie*."

Apa? Lingerie? Oh, my God!

Amelia hampir tersedak oleh ludahnya sendiri. "Nggak usah. Ntar aku cari sendiri aja."

Alex terkekeh, ia beranjak mendekat dan mencium pipi Amelia. "Kenapa? Malu ya, *Babe*?"

Yang sangat dibutuhkan Amelia saat ini adalah kipas angin atau sesuatu untuk mengipasi wajahnya yang panas terbakar. Alex meremas kedua bahu Amelia sambil nyengir.

"Ambil gaun ini, ya. Gue suka."

Sisterhood

"Alex membeli ini semua?" Sandra tercengang. "Memilihkan semua pakaian, sepatu, tas, dan aksesori ini? Buset!"

Sandra menggelengkan kepala. Takjub melihat tumpukan barang berwarna-warni di tempat tidur Amelia.

Gila, barang semahal dan sebagus ini dia nggak suka? Amel memang makhluk aneh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sandra melirik Amelia. Melihat wajah Amelia muram, mau tidak mau Sandra tergelak. Mendengar sahabatnya tertawa, Amelia cemberut. Bibirnya semakin terlihat manyun. Seharusnya ia bahagia, kan? Alex memberi kado cinta padanya—sangat perhatian kepadanya. Alex ingin pacarnya tampil cantik dan sempurna, tetapi mau tidak mau harus sesuai pilihan dan selera Alex. Setelah keluar dari butik Dolce & Gabbana, mereka—tepatnya, Alex, belum puas. Mereka *hunting* lagi ke Christian Dior, DKNY, Chanel, dan Gucci. Alex memanjakannya dengan merek-merek terkenal. Entah berapa banyak yang ditagihkan ke kartu plastik yang digesek Alex di setiap butik yang mereka datangi. Alih-alih merasa senang, Amelia justru merasa terbebani dan tersiksa.

"Aku minta kamu untuk tidur di sini. Bukannya untuk mengolok-olokku, San."

"*Sorry, sorry. Suer.* Tapi, aku nggak bisa *stop* tertawa, nih."

Sandra melirik barang-barang di depannya dan kembali tergelak. Badannya membungkuk sedangkan tangannya menekan perutnya yang kaku dan keras karena terlalu banyak tertawa. Amelia mengumpulkan semua barang yang berserakan dengan gusar, lalu melemparkannya ke dalam lemari pakaian. Ditutupnya lemari itu rapat-rapat.

"Kamu senang melihat sahabatmu menderita, ya?."

Sandra berusaha menghentikan tawanya. "Lho kok menderita?" Ia meraih tisu dari atas meja dan menyeka air matanya yang keluar. Setelah itu, Sandra menatap Amelia dengan sorot mata jail. "Sori, aku nggak nyangka ternyata akhirnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamu kena batunya juga. Si tomboi akhirnya harus bergaya feminin."

Bibir Amelia membentuk satu garis tipis. "Aku nggak tomboi. Aku hanya suka sesuatu yang praktis, simpel, dan enak dipakai."

Sandra menghampiri lemari pakaian Amelia, membukanya, lalu mengambil barang-barang yang sebelumnya dilempar oleh Amelia ke dalam sana. Diamatinya barang-barang itu satu demi satu.

"Alex hebat, ya. Pilihannya keren-keren, lho. Kalau kamu nggak mau, buat aku aja." Sandra menempelkan *dress* berwarna merah putih dengan *clutch* dan *heels* berwarna senada di badannya sambil bercermin.

"Jangan! Itu kan dari Alex. Aku mau memakainya, kok."

Sandra menatap Amelia melalui cermin dan mengerling nakal. "Trus, kenapa kamu panik? Sampai minta aku menginap segala."

Amelia mengambil celana panjang ketat dari bahan kulit berwarna hitam dan mencobanya di depan cermin besar, bersebelahan dengan Sandra.

"Aku ingin belajar cara mencocokkan pakaian-pakaian ini dengan aksesorisnya. Kapan-kapan temani aku belanja bra untuk gaun yang itu." Amelia menunjuk gaun hijau berleher rendah. "Kamu kan lebih tahu *fashion* daripada aku."

"Mel, enak banget ya punya pacar kayak Alex. Sampai penampilanmu aja diperhatiin, dibayarin pula." Sandra menggelengkan kepala dan mendecakkan lidah. Matanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlihat kagum melihat barang-barang mewah dan cantik di depannya.

"Tapi, San. Aku nggak cocok dengan barang-barang pilihan Alex. Dia sampai minta aku pakai *lingerie* segala, lho!"

"Hah!?" Sandra terbelalak. Sejenak tidak bisa berkata-kata. "Wow..." Akhirnya Sandra menemukan suaranya kembali. "Aku baru tahu ada cowok seperti Alex. Wah, hebat!"

Amelia menghela napas. *Apanya yang hebat. Bikin aku tersiksa, iya.* Amelia duduk di tepi tempat tidur. "Gimana dong, San? Pilihan Alex nggak ada yang sesuai dengan seleraku. Contohnya rok mini itu," Amelia menunjuk dengan dagunya. "Gila, pendek banget. Ngeliatnya aja aku sampai merinding. Apalagi kalau kupakai."

Sandra tersenyum geli. "Ya sudah, protes sana ke Alex."

Amelia bergumam tidak jelas, lalu menjatuhkan tubuhnya ke belakang.

"Alex minta kamu pakai sepatu ini buat kuliah?" Sandra mengangkat sepatu *wedges* bertali biru.

Amelia mengerang keras. Sandra terkekeh geli.

"San, gimana dong?"

"Mau gimana lagi. Alex pacarmu. Dia ingin kamu terlihat keren. Turuti saja."

Amelia bangun lalu meraih sepatu *high heels* warna merah dari karpet. Ia meringis kecut. "Aku bisa jatuh kalau pakai sepatu macam ini."

Sandra terbahak keras.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8

Kebanting

Amelia keluar dari kamar dengan wajah berseri-seri. Malam ini Alex mengajaknya nonton bioskop. Ini pertama kali mereka nonton bioskop berdua. Biasanya Amelia nonton bersama Sandra. Tetapi kali ini, yang duduk di sebelahnya adalah kekasihnya. Suatu pengalaman baru yang mendebarkan dan membuat Amelia susah memejamkan mata selama berhari-hari. Tidak sabar rasanya menunggu hari H tiba. Alex telah duduk menunggunya di ruang keluarga sambil membaca koran.

"Aku sudah siap."

Alex menengadah. Selama beberapa detik, laki-laki itu mengamati Amelia dengan cermat. Amelia tersenyum kecil. Tidak sia-sia ia mempersiapkan dirinya sejak pagi untuk acara ini. Cuci rambut, memakai masker wajah, mencoba kaus dan celana pendek baru, praktik *make up* seperti yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diajarkan oleh Sandra—dan, ketika melihat Alex menatapnya dengan cara seperti ini, membuat hatinya melambung ke langit ketujuh.

"Mel..."

"Ya?" Amelia tetap tersenyum, lalu melangkah semakin dekat, berharap Alex menghadiahkan ciuman kagum padanya.

"Kok, lo pakai baju itu, sih?"

Amelia tertegun. Ia meneliti pakaian yang dikenakannya. Dari suara Alex, Amelia mencoba mencari-cari apa yang tidak disukai Alex dari penampilannya.

"Kenapa memangnya?"

"Jangan pakai kaus dong, Mel. Gue aja pakai kemeja. *Kebanting,* dong."

Amelia mengernyitkan kening. Apa maksudnya dengan *kebanting*? Demi acara nonton perdana, Amelia khusus membeli kaus ini dengan harga mahal, bermerek pula, karena Alex suka segala sesuatu yang bermerek. Lantas apa yang salah dengan kausnya?

"Kita mau nonton, kan?"

Alex melipat koran dan meletakkan di atas meja, lalu berdiri dan menghampiri Amelia. Ia memegangi kedua lengan Amelia lalu mencium pipinya dengan mesra. Alex berbisik, "Pakai aja rok *pink* oleh-oleh gue dari Bandung."

Amelia cemberut, merajuk, "Mana enak, Lex. Nonton kok pakai rok."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Babe*, lo cantik banget kalo pake rok *pink* itu. Gue suka. Ayo ganti."

Tanpa berkata-kata lagi, Amelia meninggalkan Alex menuju kamarnya dengan wajah ditekuk.

Nonton Perdana

Saat mereka sampai di *Theater IMAX*, suasananya ramai dan penuh sesak. Banyak film baru yang tayang hari ini. Amelia dan Alex berjalan bergandengan tangan, berusaha menembus keramaian penonton. Mereka berjalan menuju layar LCD yang menampilkan jadwal film-film yang sedang tayang saat itu.

"Asyik, ada Sandra Bullock. Akhirnya main juga. Kita nonton studio satu ya, Lex."

Alex tidak menjawab. Dia terlihat serius memperhatikan layar LCD. Setelah itu, Alex berkata dengan suara mantap, "Studio tiga saja. Matt Damon. Lebih keren. "

Amelia melihat judul film yang dimaksud Alex. "Aku kurang suka film *action*."

"Mel, rugi kalau nonton film drama di *IMAX*. Kita nonton film *action* aja."

Amelia langsung manyun.

Melihat itu, Alex tersenyum lebar dan merengkuh bahu Amelia. "Jangan ngambek begitu dong, *Babe*. Lo nonton

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sandra Bullock dengan Sandra saja, ya. Nama teman lo kan sama dengan nama artisnya."

Mau tidak mau Amelia tersenyum juga. Ia mencubit pinggang Alex dengan manja. "Kalau begitu, nanti makannya di restoran Jepang, ya."

"Oke, kita lihat nanti."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9

Before and After

Amelia memasuki Youngster Gym, sebuah pusat kebugaran di Mal Pondok Indah. Ia menuju meja yang ada di dekat pintu masuk untuk mendaftar sebagai anggota baru. Setelah menyelesaikan semua persyaratan administrasi yang diminta, Amelia bertanya kepada petugas yang melayaninya, "Mbak, di sini ada instruktur bernama David, nggak?"

"Ada dua orang yang bernama David. Nama belakangnya siapa?"

"Waduh, saya lupa. Nnng... Oh, iya! Dia PT lepas di sini."

Petugas administrasi itu tersenyum. "Oh, kalau David itu yang Mbak maksud, di sini dia dipanggil dengan nama *Cool* David. Saya lihat jadwalnya dulu, ya."

Petugas administrasi terlihat mengetik sesuatu di PC. "Pagi ini *Cool* David ada, sebentar lagi juga datang. Nanti saya minta David untuk menemui Mbak Amelia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mengangguk dan tersenyum senang.

"Silakan Mbak Amelia langsung ke atas. Ruang ganti dan loker ada di sebelah kiri tangga."

Amelia naik menuju lantai dua. Setibanya di atas, ia disambut suara musik yang riang. Amelia melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan. Lantai dua ditata dengan apik. Hampir sebagian besar dindingnya dikelilingi cermin, sehingga terlihat lebih lapang, nyaman, dan enak dilihat. Beberapa jenis alat olahraga tersedia, dari alat yang Amelia tahu namanya *treadmill* sampai dengan alat yang sama sekali asing baginya.

Di sisi kanan tangga, terlihat dua pintu dengan kaca kecil di bagian tengahnya. Amelia penasaran, ia mendekat untuk mengintip. Ruang kosong itu dilengkapi dengan matras. Mungkin untuk *yoga* atau *pilates*. Amelia mengintip pintu di sebelahnya dan mendapati beberapa orang sedang melakukan aerobik.

Setelah puas melihat-lihat, Amelia melangkah menuju petugas jaga untuk meminta kunci loker dan handuk. Setelah ia berganti pakaian, memakai sepatu kets, dan mengalungkan handuk kecil di lehernya, ia keluar dari kamar ganti.

Amelia memutuskan untuk mencoba treadmill terlebih dahulu. Sejenak, ia memperhatikan keterangan yang tertera di layar monitor treadmill. Tanpa disadari, David telah berdiri di sebelahnya.

"Halo, Mel. Akhirnya *nge-gym* juga."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia menoleh dan mendapati David tersenyum lebar ke arahnya. Amelia balas tersenyum dengan manis. "Iya, baru *join* hari ini." Amelia menunjuk ke layar monitor *treadmill*. "Gimana caranya pakai alat ini, Vid?"

"Sudah pemanasan?"

Amelia menggigit bibirnya, lalu melirik David, "Harus, ya?"

David kembali tersenyum, "Sebaiknya begitu. Tapi, kalau kamu mau langsung *action* di treadmill, boleh juga. *Speed*-nya yang rendah dulu, ya. Biar tubuhmu nggak kaget."

Setelah itu David memberi pengarahan dan beberapa saat kemudian, Amelia sudah berjalan pelan di atas treadmill. David tetap berdiri di sebelah Amelia, membimbingnya berlatih. Tiga puluh menit kemudian, setelah napas Amelia mulai ngos-ngosan, David meminta Amelia untuk berhenti dan mengajaknya duduk di pojok ruangan.

"Kamu di sini dipanggil Cool David, ya?" Amelia bertanya sambil menutup botol minumnya setelah meminum beberapa teguk air. Saat itu mereka duduk berhadapan di matras. Amelia menyelonjorkan kakinya.

David terkekeh. "Ah, itu olokan teman-teman saja. Karena ada dua David di sini."

Amelia tersenyum, "Tapi, kamu memang cool, kok."

David yang sejak awal terkejut bercampur senang melihat Amelia berada di gym ini, kini semakin tersenyum lebar mendengar komentar gadis itu. Dadanya mengembang, sampai-sampai ia harus menahan diri agar tidak meledak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kesenangan. Kini ia bisa dengan leluasa memandangi gadis di depannya itu. David menyadari bahwa selama sebulan ini, penampilan Amelia telah banyak berubah. Amelia tidak pernah lagi terlihat memakai kaus dan celana jin. Gadis ini kini juga memakai behel di giginya dengan bantalan karet warna-warni. Seingat David, gigi Amelia sebelumnya baik-baik saja. Kenapa sekarang harus dibehel? Rambut Amelia dipotong *shaggy* dengan tambahan *highlight* di beberapa tempat. Telinganya memakai anting-anting berlian dengan tambahan satu tindik di telinga kiri. Amelia bukan lagi sosok gadis manis dan imut yang pernah dilihatnya dulu di kantin kampus. Kini Amelia yang duduk di depannya adalah Amelia yang modern, mahal, dan berkelas.

Menyadari David memperhatikannya dengan cara yang berbeda, membuat Amelia rikuh. "Vid, caramu ngeliatin aku kayak polisi ngeliatin penjahat aja?" seloroh Amelia, berusaha menutupi kekikukannya sembari menyeka keringat di leher, dahi dan lengannya dengan handuk.

David tersenyum menenangkan. "Nggak apa-apa. Cuma aku perhatiin, penampilanmu sekarang banyak berubah."

Amelia tersenyum malu. "Iya, Alex ingin aku terlihat lebih feminin."

"Ah, dari dulu kamu sudah feminin kok, Mel," sahut David dengan heran.

"Maksudku, Alex keberatan kalau aku pakai jin dan kaus. Aku harus *matching* dengan penampilannya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David terdiam mendengar kata-kata Amelia. Ia menyadari bahwa Alex dominan dan selalu ingin kemauannya dituruti. Namun, ia tidak menyangka kalau Alex akan mendandani Amelia layaknya boneka *Barbie*. Di mata David, apa yang dilakukan Alex sangat berlebihan dan cenderung keterlaluan. Meskipun demikian, tidak mungkin ia mengatakan hal itu kepada Amelia.

"Mel, kamu menyukai penampilanmu sekarang?"

Amelia meringis. Sejenak terlihat ragu. Lalu, ia berkata dengan suara rendah, setengah berbisik, "Kalau boleh jujur, aku nggak suka sepatu *high heels*, aku lebih suka pakai jin dan kaus."

Setelah itu, Amelia tersenyum kecut. Sikapnya mendadak terlihat kurang nyaman dan ekspresi wajahnya merasa bersalah—atau takut?! David terenyuh melihat gadis itu. Saat Amelia kembali berkata, suaranya seakan-akan mengajak David bersekongkol. "Ini rahasia kita berdua ya, Vid. Jangan cerita-cerita ke Alex. Bisa-bisa nanti aku kena marah dia."

Hati David mencelus. "Kenapa Alex harus marah, Mel?"

Mendengar pertanyaan David, Amelia terdiam. Ia semakin terlihat gelisah. Tiba-tiba Amelia berdiri. "Vid, latihan lagi yuk." Tanpa menunggu jawaban dari David, Amelia berjalan menuju deretan sepeda statis.

David tidak beranjak. Untuk beberapa saat lamanya, ia mengamati Amelia mengayuh sepeda statis tidak jauh darinya. Melihat Amelia menunduk saat mengayuh sepeda statis, tunas di hati David kembali mekar semakin membesar, kuat,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan berakar. David yakin, ini bukan lagi rasa tertarik seperti sebulan yang lalu, tetapi berkembang menjadi rasa sayang dan keinginan untuk melindungi Amelia—bahkan dari temannya sendiri, Alex. Menyadari hal ini, David menghela napas, lalu bangkit dan menyusul Amelia.

So Close

David mengubah jadwal kerjanya di Youngster Gym mengikuti jadwal latihan Amelia. Walaupun David tidak selalu melatih Amelia, dua jam di tempat yang sama membuat mereka berdua cepat akrab. Di sela-sela latihan, Amelia dan David terlihat sering ngobrol dan bercanda.

Setelah mengenal Amelia lebih dekat, David lebih bisa memahami mengapa Amelia terlihat rapuh dan cenderung butuh kasih sayang. Amelia anak tunggal dan ibu kandungnya meninggal karena kanker payudara saat Amelia berusia 10 tahun. Setelah ibunya meninggal, ayahnya lebih banyak berada di Singapura, tenggelam dalam pekerjaannya. Ayahnya pulang setiap dua minggu sekali dan lebih banyak mengurung diri di ruang kerja atau pergi ke kantor sehingga hubungan Amelia dan ayahnya tidak semakin menjadi lebih dekat, malahan semakin jauh sejak ibunya meninggal.

Semakin David mengenal Amelia, hatinya semakin terpaut kepadanya. Namun, David tidak bisa berbuat apa-apa dengan perasaannya ini. Amelia milik Alex, sedangkan Alex adalah temannya. Namun, masalah sebenarnya adalah Amelia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak mencintainya! Amelia hanya menganggap David sebagai teman, tidak lebih. Jadi, David menjaga hatinya, terutama tingkah lakunya. Ia berusaha untuk tidak terlalu kentara terlihat menyukai gadis yang ada di depannya itu.

Walaupun cintanya bertepuk sebelah tangan, David tetap merasa senang karena selama ini Amelia terlihat lebih nyaman dan santai jika bersamanya. Ia juga tersanjung saat Amelia menceritakan rahasia keluarga dan kehidupannya. Hal-hal yang tidak bisa diceritakan Amelia kepada orang lain bahkan kepada Alex, kekasihnya sendiri, ia ceritakan kepada David. Jadi, yang dilakukan David adalah menjadi pendengar yang baik. Boleh dibilang dirinya menjadi tong sampah bagi gadis itu! Tidak apa-apa, ia rela melakukannya. Setidaknya ia bisa menikmati keberadaan gadis itu di Youngster Gym. Mendengar suara merdunya, menikmati senyum manisnya, kejailannya, juga keluh kesahnya. David juga bisa leluasa menimpali canda tawanya atau geli melihat Amelia merengut yang justru membuatnya terlihat semakin cantik di mata David. Saat ini, hanya itu yang bisa direguk David dan ia menerimanya dengan senang hati.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10

Sandra

Di jam kuliah, ketika David serius mendengarkan dosen mengajar, tiba-tiba telinganya menangkap erangan pelan Sandra. David menoleh dan mendapati Sandra menunduk, menyangga kepala dengan dua tangannya di atas meja.

"Kenapa, San?"

Pertanyaan yang dilontarkan David hampir bersamaan dengan Amelia. Sandra yang duduk di antara mereka kembali mengerang.

"Vertigo?" Kali ini Amelia yang bertanya.

Sandra mengangguk lalu mengaduh pelan.

David menatap Amelia. "Vertigo?" ulang David kepada Amelia.

Amelia mengangguk.

Kepala Alex melongok. "Ada apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia berbisik di telinga Alex. Setelah itu, ia kembali menoleh ke Sandra dan berbisik, "San, kamu mau pulang sekarang?"

Sandra menggeleng, lalu menjawab lirih, "Tunggu kuliah selesai aja."

David melirik jam tangannya. "San, bertahanlah sebentar lagi. Tinggal sepuluh menit lagi."

Sandra mengangguk. Kini ia meletakkan kepala di atas meja berbantalkan kedua lengannya. Ia menatap David dan tersenyum lemah. David membalas tatapan Sandra dan tersenyum menguatkan. David kembali melirik jam tangannya, lalu memberi kode kepada Sandra, sembilan menit lagi.

Akhirnya dosen mengakhiri kuliah.

Amelia terlihat berbicara dengan suara rendah dengan Alex. Setelah itu, dia berpaling ke Sandra. "San, *sorry*. Aku ada presentasi di kelas. Biar Alex yang mengantarmu pulang, ya?"

Sandra mengangguk. Amelia membantu memasukkan semua barang-barang Sandra ke tas. Beberapa menit kemudian, Alex dan David memapah Sandra berjalan menuju lobi kampus diikuti oleh Amelia yang kerepotan membawa barang-barang miliknya dan Sandra.

Alex

Alex menjaga laju sedannya sehalus dan sepelan mungkin. Semula ia ngebut, berharap dengan begitu Sandra bisa le-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bih cepat sampai di rumah. Namun setiap kali mobilnya berbelok tajam atau ia menginjak rem mendadak, Sandra akan mengerang kesakitan. Alex melirik Sandra. Wajah gadis itu pucat, lemas, dan matanya terpejam. Namun, Alex tahu Sandra tidak sedang tidur.

"San, apa nggak ke dokter aja?"

Sandra membuka matanya, lalu cepat-cepat memejamkan matanya kembali. Sinar matahari yang menyengat membuat kepalanya semakin berputar dan perutnya mual.

"Aku sudah biasa vertigo. Ada obat di rumah, kok."

Alex tidak lagi bertanya, ia memfokuskan pandangannya ke jalanan yang padat di depannya. Satu jam kemudian, mobil Alex memasuki gerbang perumahan. Sandra mengarahkan Alex menuju rumahnya, tetap dengan mata tertutup. Kiri, kanan, kanan, dan kiri. Rumah ketiga, kiri jalan, warna biru.

Setelah menghentikan mobil tepat di depan rumah Sandra, Alex menoleh, mengamati keadaan Sandra.

"Orangtua lo ada di rumah, kan?"

"Papa dan Mamaku lagi keluar kota."

"Nggak ada saudara atau pembantu?" tanya Alex lagi.

Sandra menggeleng lemah.

"Mana kunci rumah lo? Biar gue bukakan dulu pintu rumah, supaya lo gampang masuk ke rumah."

Sandra merogoh tasnya dan menyerahkan kunci yang diminta. Alex keluar dari mobil, membuka pintu gerbang dan pintu depan rumah, lalu kembali ke mobil dan membuka pintu penumpang. Melihat Sandra meringis saat berusaha

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membawa tas dan laptopnya, Alex mencegah, "Barang lo tinggal aja dulu, nanti gue bawa masuk."

Sandra keluar dari mobil. Ketika kakinya hendak melangkah, tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke belakang. Dengan sigap Alex menahan punggung dan memegang erat lengan Sandra. Seketika itu juga, tubuh Sandra lemas dan merosot ke lantai. Tubuh gadis itu gemetaran dan mengeluarkan keringat dingin. Cepat-cepat Alex merangkul Sandra lalu meraih kedua kakinya. Dengan sisi tubuhnya, Alex menutup pintu mobil dan menggendong Sandra masuk ke rumah.

Alex menurunkan Sandra di sofa dengan posisi berbaring. Setelah itu, ia keluar untuk mengambil tas dan laptop Sandra lalu meletakkannya di atas meja dekat Sandra. Setelah menutup pintu depan, dengan langkah pelan, ia menghampiri Sandra dan mengawasi gadis itu. Mata Sandra terpejam, keningnya berkerut menahan sakit. Ragu-ragu, Alex mengulurkan tangan, meraba kening Sandra.

"San, badan lo panas. Harusnya lo ke dokter."

Sandra mengerang pelan. "Tolong ambilkan obat di kamarku, Lex. Pintu kiri. Obatku ada di atas meja dekat jendela."

Alex bergegas memenuhi permintaan Sandra itu. Setelah menemukan obat yang dimaksud, ia menuju dapur untuk mengambil gelas dan menuangkan air mineral. Alex kembali lagi ke ruang depan, lalu membantu Sandra duduk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di sofa. Sandra menelan obatnya dengan air dalam gelas yang dibawakan Alex, lalu kembali berbaring. Alex kemudian meletakkan gelas yang tadi digunakan Sandra di meja. Setelah itu ia bingung. Perlahan ia duduk di sofa, di seberang Sandra. Dengan kening berkerut, ia memperhatikan Sandra dalam diam. *Sial.* Baru kali ini dalam sejarah hidupnya ia berada dalam situasi terjepit.

Saat Amelia memintanya mengantar Sandra pulang, Alex keberatan. Namun, karena Amelia memohon dengan suara memelas, mau tidak mau Alex menurutinya, meski dengan hati kesal. Dan celakanya, ia harus mengurus orang lain, orang sakit pula. Menyadari dirinya tidak berdaya, membuat kejengkelan Alex semakin menjadi-jadi. Sekarang ia bingung harus bagaimana. Kondisi Sandra terlihat mengkhawatirkan, tetapi gadis ini keras kepala, tidak mau diantar ke dokter. Setelah ini, ia harus bagaimana? Apakah ia akan pulang saja atau....

"Lex, boleh minta tolong lagi?" suara lemah Sandra membuyarkan perdebatan dalam diri Alex. Sandra menatap Alex dengan wajah pucat dan memelas. Pipi dan mata gadis itu memerah.

"Tolong temani aku sebentar. Paling lama satu jam. Biasanya setelah obatnya bekerja, pusingku agak berkurang."

Di luar kemauannya, Alex mendapati kepalanya mengangguk mengiyakan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thank You

Amelia: San, udah baikan?
Sandra: Lumayan.
Amelia: Maaf, ya. Tadi aku ngga bisa nganter. Tadi selesai kuliah, aku telepon Alex. Kata Alex, kamu sudah tidur. Jadi aku nggak berani ganggu kamu.
Sandra: Iya, Mel. Nggak apa-apa, kok. Mel, Alex baik banget, ya. Aku sampai nggak enak karena sudah ngerepotin dia.
Amelia: Nggak masalah, San. Alex ngga keberatan, kok.
Sandra: Coba aku punya pacar kayak Alex, ya.
Amelia: Makanya, cari pacar. Jangan cuma pengen doang. ^^
Sandra: Maunya sih begitu. Mel, tanyain Alex dong. Dia punya kakak nggak?
Amelia: Wkwkwk. Dasar. Oh iya, kamu udah makan?
Sandra: Udah. Alex yang atur semuanya waktu aku tidur tadi.

Kedua jempol Amelia mendadak berhenti mengetik di *keypad* BlackBerry. Heran. Saat diminta mengantar Sandra, jelas-jelas Alex keberatan. Bahkan uring-uringan. Namun yang terjadi sekarang, Alex tidak hanya mengantar pulang, tetapi juga memastikan sahabatnya dalam keadaan baik. Amelia tersenyum kecil. Hatinya senang. Ia kembali mengetik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia: Siplah. Kalau enggak, aku pasti merasa bersalah padamu.
Sandra: Trims ya, Mel.
Amelia: Iya. Ayo cepat tidur. Besok selesai kuliah, aku mampir ke rumahmu, ya. Dadah.
Sandra: Dadah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11

Lupa?!

"Iiih, sebel. Kok bisa lupa, sih."

Suara berat Alex terdengar di ujung sana. "Halah, gitu aja *ngambek*."

"Ya, iyalah. Ini kan ulang tahunku," protes Amelia keki. "Trus, nanti malam kamu mau datang jam berapa?"

Sejenak tidak ada jawaban dari Alex. Saat kembali menjawab, suara Alex terdengar ragu, "Sepertinya nggak bisa. Lain hari saja, ya."

Amelia cemberut, kali ini ia benar-benar kecewa. "Ulang tahunku kan hari ini, Lex. Kamu gimana, sih."

"Iya, gue tahu! Tapi, gue lagi ada tugas kuliah yang harus dikumpul besok! Lo pengen gue dapat nilai jelek?!" Suara Alex terdengar mulai meninggi.

Amelia menggigit bibirnya. Hatinya menciut. Ia tidak mencoba untuk merengek lagi. Alex selalu bicara tanpa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tedeng aling-aling. Kalau sudah bersuara seperti itu, mau ia menangis atau bunuh diri sekalipun, Alex tidak akan peduli.

"Halo... Mel?"

"Ya?" Amelia menjawab dengan enggan.

"Sudah dulu, ya. Gue harus pergi sekarang."

Hubungan telepon diputus.

Untuk beberapa saat, Amelia masih memegang ponsel di dekat telinganya. Lalu, sambil mendesah, ia menurunkan ponselnya. Amelia menyandarkan punggungnya ke dinding. Kepalanya menunduk menatap ponsel di tangannya. Masih tertera nama Alex di layar itu, tetapi Alex telah memutuskan sambungan telepon. Amelia kembali mendesah pelan. Begitulah Alex. Dia selalu memutus hubungan telepon, tidak peduli jika Amelia yang menelepon lebih dulu.

"Lho, Mel. Belum pulang?"

Amelia menengadah dan mendapati David berdiri di depannya. Laki-laki itu menenteng tas olahraga. Amelia mencoba untuk tersenyum, tetapi tidak berhasil.

David sejenak mengamati Amelia. Ia merasa ada yang tidak beres. "Kenapa Mel? Ada masalah?"

Amelia menggeleng pelan. Ia lalu meraih tas olahraga yang ada di sampingnya, menyampirkan di pundaknya dan berdiri. "Kamu mau pulang juga ya? Turun sama-sama yuk, Vid."

Mereka berdua berjalan bersisian menuruni tangga.

"Nggak dijemput Alex?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak." Amelia menjawab ketus.

David melirik. Saat itu, Amelia berjalan dengan kepala tertunduk. Mereka berdua berjalan keluar dari Youngster Gym dalam hening. Karena David merasa Amelia tidak akan berbicara lagi, akhirnya ia memutuskan untuk mencairkan keheningan dengan membicarakan topik yang lebih umum dengan Amelia. Ia merogoh tas olahraganya, mengeluarkan dua buah boneka dan menyodorkannya ke Amelia.

"Ngomong-ngomong, selamat ulang tahun, ya."

Amelia terkejut. Ia berhenti berjalan. David ikut berhenti. Karena perbedaan tinggi tubuh mereka, Amelia menengadah menatap David. Setelah itu, matanya beralih ke boneka di tangan David. Akhirnya, dengan mata berbinar-binar, Amelia menerima kedua boneka itu. "*Thank youuu.* Iiih, lucunya, *cute*." Amelia kembali menatap David dan tersenyum haru. "Kau tahu aku ulang tahun dari mana, Vid?"

David terkekeh. "Kan tertulis di berkas anggota Youngster Gym kamu."

Amelia terkikik geli, "Kamu diam-diam melihat dataku, ya."

"Lho, aku instruktur. Boleh dong aku mengintip data klienku?"

Amelia kembali tertawa. Lalu mereka kembali berjalan menyusuri deretan toko-toko di dalam mal. Amelia memperhatikan kedua boneka di tangannya. "Vid, kamu tahu nggak kalau ini boneka tokoh-tokoh Disney?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David mengangguk dan tersenyum lebar. Diam-diam ia senang Amelia menyambut hadiah kejutannya dengan antusias.

"Kamu tahu nggak boneka ini namanya siapa?" tanya Amelia lagi, kini menoleh menatap David.

David menggeleng. "Aku lihat dua boneka ini berpasangan dan terlihat lucu. Jadi aku beli untuk hadiah ulang tahun kamu."

"Ini namanya Karel dan Klarabella." Amelia menjawab sambil memperhatikan boneka itu dengan saksama. Setelah itu, Amelia menatap David dengan mata haru. "*Thanks* ya, Vid."

"Sama-sama, Mel. Wah, nanti malam *dinner* spesial dengan Alex, ya?"

Mendengar itu, tiba-tiba wajah Amelia terlihat muram. Ia membuka tas olahraganya dan memasukkan kedua boneka itu. "Nggak, kok. Kata Alex, dia ada tugas kuliah yang harus dikumpulkan besok."

David terdiam, keningnya terlihat berkerut. Setelah itu, mereka kembali berjalan menyusuri area mal dalam hening. Sesampainya di lobi, Amelia mendekati petugas pemesanan taksi. Saat itu David tersadar. "Sopirmu tidak jemput? Mau kuantar?"

"*Thanks*, aku naik taksi aja."

David mengangguk. "Oke, tapi kalau ada apa-apa, telepon ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mengangguk dan kembali tersenyum manis. "Trims ya, Vid."

Sedih... Kecewa

Amelia meletakkan Karel dan Klarabella bersisian di nakas samping tempat tidur lalu melempar tas olahraga dengan sembarangan ke lantai. Setelah itu, ia merebahkan tubuhnya. Menatap langit-langit kamar.

Sedih. Kecewa. Marah. Semua itu bercampur menjadi satu.

Hari ini hari ulang tahunnya dan ia berharap setidaknya mendapat ucapan selamat dari Alex. Namun sampai sore hari, tetap saja tidak ada telepon, BBM, atau SMS darinya. Alex baru ingat setelah Amelia menelepon dan berkata dengan nada menyindir, "Selamat ulang tahun untukku." Itu pun hanya dibalas Alex dengan biasa-biasa saja, "Oh iya, ulang tahunmu hari ini, ya." Titik!!! Tidak ada koma, tidak ada kata maaf, tidak ada bumbu penyedap lain.

Bah! Menyebalkan.

Amelia semakin bertambah sedih saat Alex menyudahi pembicaraan mereka dengan nada kesal—lho, apa salahnya? Ini ulang tahun pertamanya sejak mereka berpacaran empat bulan lalu. Amelia berharap bisa merayakannya berdua dengan Alex. Membayangkan Alex akan menciumnya dengan mesra, memberinya kado istimewa, tapi....

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Amelia memanas. Ia meraih bantal dan membenamkan wajahnya. Bantal bulu angsanya mulai basah. Alex sekarang berubah. Dia sering tak acuh dan tidak seromantis dulu. Alex memang masih menjemput atau mengantarnya kuliah jika jadwal mereka sama. Masih tetap mengajaknya jalan-jalan, makan bersama, atau nonton bioskop. Namun rasanya berbeda dengan dulu. Walaupun jarak mereka dekat, tetapi firasatnya mengatakan sebaliknya.

Curhat

Amelia: San, malam ini tidur rumahku, yuk.Aku mau curhat, nih.
Sandra: Nggak bisa. Ada tugas kuliah.
Amelia: Bawa ke sini aja. Kerjain di rumahku.
Sandra: Males, ah. Ribet bawa-bawanya.
Amelia: Tugas apaan, sih?
Sandra: Ada, deh. Mau tahu aja ^^
Amelia: Yah, kok gitu? Kamu ngerasa ngga sih kalo kamu sekarang jarang mau nginap rumahku? Kita juga jarang pergi bareng-bareng, kan?☹
Sandra: Sori, sori. Aku sibuk banget. Kapan-kapan, ya. Janji! Suer!
Amelia: Atau aku saja yang tidur di rumahmu?
Sandra: ...
Amelia: San... Sandraaaaa?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

PING!!!
Sandra: Yooo.
Amelia: Jadi gimana? Aku ke rumahmu, ya?
Sandra: Jangan malam ini. Aku sibuk berat. Besok deh, aku tidur di rumahmu.
Amelia: Ah, payah. Janji, ya. Besok tidur di rumahku. Awas, kujitak kalo ingkar janji.
Sandra: Iya. Oh, iya.'Met ulang tahun, ya.
Amelia: Oh, aku pikir kamu lupa. Makasih, ya.
Sandra: Masa aku lupa. Kamu kan temanku.
Amelia: Aku percaya, kok. Kamu kan temanku yang paling baik sedunia.
Sandra: ^^

Tanda Tanya Besar

Mereka berbaring telentang di tempat tidur. Sama-sama menatap langit-langit kamar yang dicat berwarna putih, sama-sama memeluk boneka. Amelia memeluk Karel, Sandra memeluk Klarabella.

"Aku sedih, San. Alex berubah. Nggak seperti dulu lagi."

"Berubah? Maksudmu?"

"Ya, nggak seperti dulu lagi. Pokoknya beda."

Hening.

Amelia mengubah posisi tidur, menghadap sahabatnya. "Menurutmu, kenapa Alex berubah? Apa dia bosan dengan-ku?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sandra tetap pada posisi seperti semula dan diam.

"Aku mencintai Alex, aku takut kalau aku putus dengannya."

Selama beberapa menit kamar diliputi keheningan, hanya terdengar dengung pendingin ruangan.

"San, gimana dong."

Sandra meraih bantal dan menutup wajahnya. Melihat itu, Amelia menarik bantal dari wajah Sandra.

"Ah, sebel."

"Aku nggak tahu, Mel," jawab Sandra. Lalu berbaring miring, memunggungi Amelia.

"Kamu kan udah berkali-kali pacaran. Setidaknya kasih saran, dong," desak Amelia lagi.

Hening.

"San..." Amelia mencolek lengan Sandra.

"Hmm..."

"Denger nggak, sih?"

"He-eh."

Amelia cemberut. "Kok, nggak jawab?"

"Aku nggak enak badan, Mel."

Amelia buru-buru duduk, lalu meraba leher dan kening Sandra. "Nggak panas, kok." Kening Amelia berkerut." Vertigomu kambuh lagi, ya?"

Sandra menggeleng pelan.

Amelia menepuk lembut bahu Sandra dan berkata, "Ya sudah, tidur yuk. Sini aku selimuti."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 12

Menguntit

David berjalan menyusuri deretan kios di ITC Mangga Dua sambil membawa secarik kertas. Ia bolak-balik melihat deretan kios yang ada sembari mencari-cari letak kios dengan alamat yang tertera di kertas itu. Ia mendapat tugas mahapenting dari adik semata-wayangnya, Lala, yang ingin membeli pakaian pesta. Lala sebentar lagi berumur 17 tahun. Adiknya itu ingin merayakan ulang tahun *sweet seventeen* dengan cara berbeda. Dia ingin merayakannya di gedung atau rumah makan dan menjadi putri selama semalam layaknya Cinderella. Untuk mewujudkan mimpinya, Lala membeli pakaian pesta melalui situs Internet. Namun, karena kurang yakin, dia meminta sang kakak, yaitu David, yang kebetulan tinggal di Jakarta, untuk mengecek keberadaan toko itu terlebih dahulu, sebelum membeli pakaian pesta dari toko itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David tidak bisa menolak permintaan adiknya ini karena ia sangat menyayangi adiknya itu. Jika David teringat pada Lala, otomatis ia akan teringat pada Amelia karena umur Amelia sendiri tidak terpaut terlalu jauh dengan umur adiknya. Karena itulah, David terkadang merasa ingin melindungi Amelia seperti adik semata-wayangnya—tentu saja untuk alasan yang sama sekali berbeda.

David jarang sekali berbelanja di ITC Mangga Dua, sehingga ia merasa tersiksa dengan keramaian dan kepadatan di sana saat itu. Ia menghabiskan waktu lebih dari 15 menit untuk berputar-putar menjelajahi tikungan-tikungan ITC Mangga Dua yang membingungkan sebelum akhirnya menemukan toko itu. Dari jauh, toko itu sudah terlihat karena kemewahannya. David menghela napas. Kira-kira, berapa banyak uang yang akan dikeluarkan ayahnya untuk membeli gaun pesta Lala itu, ya?

Tiba-tiba David tertegun, ia menghentikan langkahnya. Alex berada di toko itu! Jelas itu Alex, tidak mungkin orang lain. Penampilan dan postur tubuh Alex terlihat jelas walaupun berada di antara orang banyak. Bukannya buru-buru mendekati temannya, David justru menyembunyikan diri di tempat yang cukup aman untuk mengawasi. Entah mengapa, David merasa aneh dan curiga dengan keberadaan Alex. ITC Mangga Dua bukan kelasnya Alex! Apalagi dia berdiri di antara segerombolan orang yang berdesakan dalam cuaca panas seperti ini! Sepertinya tidak mungkin Alex mau melakukannya, kecuali...

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak sampai dua menit mengawasi, dugaan David terbukti, dari kamar ganti, keluarlah Sandra! David melihat Alex melingkarkan tangannya di pundak Sandra. Setelah melakukan transaksi di kasir, mereka berjalan keluar dari toko itu sambil bergandengan tangan.

Kini tujuan utama David datang ke ITC Mangga Dua buyar sama sekali!

Sembari mengambil jarak aman, David mengikuti mereka. Alex dan Sandra terlihat berhenti di beberapa toko sekadar untuk melihat-lihat, lalu saling berbisik, dan tertawa. David juga melihat Alex memberi ciuman singkat di pipi Sandra.

Kurang ajar!!!

Perasaan David saat itu tidak keruan. Marah. Getir. Sedih. Kecewa. Perasaan ini bukan untuknya, tetapi ditujukan untuk Amelia. Gadis yang dikasihinya sekarang dipermainkan oleh kekasihnya dan sahabat David sendiri, Alex! Namun, David berusaha berpikir waras. Jika masalah ini bisa diselesaikan tanpa diketahui Amelia, itu lebih baik. Sangat baik. David tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Amelia, bila mengetahui perbuatan dua orang itu dibelakangnya.

Untungnya mobil Alex diparkir di area *outdoor*, sehingga David masih bisa terus menguntit. Dilihatnya Alex memasuki BMW-nya, disusul oleh Sandra. Tanpa pikir panjang, David cepat-cepat mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor Alex dari tempatnya bersembunyi. Dari kejauhan, dilihatnya Alex mengambil ponsel dan mendekatkannya ke telinga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yo."

"Lex, kamu lagi di mana?"

"Lagi pergi."

"Sama siapa?"

Hening.

Saat itu David tidak bisa melihat dengan jelas wajah Alex karena silau oleh pantulan sinar matahari di kaca depan mobil Alex.

"A-Amelia."

"Oh, sama Amel, ya. Kebetulan kalo begitu. Bisa nggak aku bicara sebentar sama dia? Soalnya ada perubahan jadwal di *gym*."

Hening.

Alex tidak bergerak dari duduknya. Begitu juga dengan David. David menahan napas. Jantungnya berdebar-debar kencang. Bagaimanapun, ia telah melangkah terlalu jauh, melanggar batas, tetapi sudah terlanjur. Wajah sedih Amelia berkelebat di benaknya. Tekadnya semakin bulat, ia harus memberi pelajaran kepada si brengsek ini.

"Lex."

"Vid, di-dia... baru tidur, kecapekan. Nanti gue sampaikan pesan lo, deh."

Saat David akan mengatakan sesuatu, Alex berkata dengan suara terburu-buru, "Sudah dulu, ya. Gue mau nikung tajam, nih."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengelak

Beberapa hari setelah memergoki Alex dengan Sandra, David terlihat resah dan bingung. Kejadian yang dilihatnya di ITC Mangga Dua itu menjadi beban baginya. Ia tahu ada yang tidak beres, tetapi tidak sampai hati memberi tahu Amelia. Bukankah seharusnya ia senang dengan kejadian ini? Amelia akan putus dengan Alex, sehingga ia punya peluang untuk mendapatkan Amelia secara utuh. Jujur saja, David pernah berpikir seperti itu. Namun, tetap saja, hatinya tidak tega melihat Amelia disakiti seperti itu. Kalaupun Amelia harus putus dengan Alex, ia tak ingin mereka putus dengan cara menyakitkan seperti ini! Bukan karena kasus ini!

Setelah berhari-hari berdebat dengan dirinya sendiri, akhirnya David mengambil keputusan yang menurutnya tepat dan harus dilakukan. Ini ia lakukan untuk kebaikan semua pihak, terutama untuk Amelia. Sebenarnya, bagi David, mencampuri urusan orang lain adalah pantangan paling besar dalam hidupnya, terutama masalah percintaan. Tetapi kali ini, demi Amelia, ia melanggar pantangannya sendiri. Jika bukan karena Amelia, ia tak peduli Alex jungkir balik atau gila sekalipun akibat perbuatannya itu.

David memarkirkan sepeda motornya di *basement* apartemen tempat Alex tinggal. Berbeda dengan dirinya yang tinggal di rumah kos, Alex tinggal di sebuah apartemen mewah di kawasan Jakarta Pusat.

Ketika berjalan menyusuri selasar lantai 12, hati David kembali diliputi kegelisahan. Ia telah memasuki area ter-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

larang. Sebetulnya, ia tidak usah ikut campur tangan dalam urusan ini. Namun, saat teringat wajah muram Amelia di Youngster Gym beberapa waktu lalu, hatinya jadi sesak. Ia tidak rela gadis kesayangannya dikhianati. David tidak rela kalau hati Amelia disakiti.

Langkah kakinya berhenti di depan pintu apartemen nomor 1209. David mengambil napas panjang lalu menekan bel pintu. David menunduk, menghitung dalam hati untuk mengalihkan keresahannya. Belum sampai hitungan ke-10, pintu telah dibuka.

"Tumben lo mampir," sapa Alex. Setelah itu Alex berbalik, kembali ke sofa, meninggalkan pintu terbuka untuk David. "Kalau mau minum, ambil sendiri di kulkas."

Apartemen yang disewa Alex tidak terlalu besar. Hanya memiliki satu kamar tidur, satu kamar mandi, dan *pantry*. Di sebelah *pantry* terdapat ruang kosong yang cukup luas. Ruang itu diisi sofa nyaman; TV LED ukuran 50 inci terpasang di tembok dengan seperangkat *sound system* canggih dan mahal untuk memenuhi kegemarannya main *game* dan nonton film. Alex menekan tombol *pause*, lalu kembali mengikuti cerita film itu.

Setelah menutup pintu, David berjalan menuju *pantry* dan membuka kulkas. Setiap kali ia bertandang ke apartemen Alex, ia akan melakukan ritual yang sama, membuka kulkas, menyomot kue atau buah, dan mengambil minuman kaleng. Namun kali ini ia membuka kulkas bukan untuk menikmati isi kulkas. Ia hanya mengulur waktu untuk memantapkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dirinya. Setelah menutup kulkas tanpa mengambil apa pun, David berdiri mengawasi Alex. Ia sadar, setelah dirinya membahas masalah ini, pertemanan mereka tidak akan sama lagi. Namun, David siap menerima segala risikonya.

David melangkah pelan, berdiri di sebelah Alex. Matanya terarah ke layar LED, tetapi otaknya berputar keras, sibuk mencari kata-kata yang tepat untuk memulai percakapannya. David mengembuskan napas, berdeham, lalu menoleh ke Alex.

"Lex, aku mau bicara."

"Yo, bicara aja," jawab Alex, matanya tidak bergeser sedikit pun dari film yang sedang ditontonnya.

David diam. Sedikit salah tingkah. "Aku mau bahas sesuatu."

Alex bergeming, tetap menonton.

"Lex, aku serius."

Alex melirik David. Melihat ekspresi David, akhirnya ia meraih *remote control* dan menekan tombol *pause*. Masih dalam posisi duduk, Alex menatap David, wajahnya terlihat masam karena keasyikannya menonton diinterupsi oleh David.

"Minggu lalu, waktu aku telepon, kamu ke Mangga Dua sama siapa?"

Alex terlihat terkejut, tetapi David hanya mendapati hal itu dari sorot matanya. Alex meletakkan *remote control* di meja dan menyandarkan punggungnya di sofa. Wajahnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

datar saat kembali menatap David, tetapi sorot matanya menyelidik, tajam serta menusuk.

"Gue nggak ke Mangga Dua."

David mendesah. Ia telah menduga Alex akan menyangkal. Ia pun membalas tatapan Alex dengan tatapan yang sama tajamnya.

"Kamu nggak pergi ke Mangga Dua sama Amelia."

Alex tersenyum sinis. "Oh, ya? Kalau benar gue nggak jalan ke Mangga Dua sama Amel, gue jalan sama siapa?"

Sejenak David mencermati Alex. Sikap David jauh lebih tenang dari sebelumnya. "Sama Sandra!"

David menangkap keterkejutan di mata Alex, tetapi hanya sesaat. "Lo jangan mengada-ada." Alex mengambil koran dan membentangkannya di atas meja.

"Aku lihat kalian jalan berdua. Kamu bilang aku mengada-ada?"

Alex melipat kembali koran itu. Sambil mendengus kesal, ia menatap David dengan sorot mata dingin menusuk. "Gue heran, kenapa lo yang ribut. Apa urusannya sama lo. Kalo betul gue jalan dengan Sandra, itu karena dia temannya Amelia."

Dahi David berkerut mendengar jawaban Alex, tetapi ia tidak gentar sedikit pun. David bersedekap. "Jalannya sambil gandengan tangan, memeluk, dan mencium dia?!"

Wajah Alex menggelap, "Kita memang berteman,Vid. Tapi, lo nggak berhak ngatur gue harus bergaul dengan siapa! Gue hargai kalau lo urus masalah lo sendiri."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu mengkhianati Amelia, Lex," desis David, tubuhnya menegang, begitu juga dengan wajahnya.

Alex tersenyum sinis. Ia berdiri di depan David dengan sikap mengancam. "Oh, gue tahu sekarang. Lo naksir Amelia, ya?" Lalu Alex terbahak, ekspresi wajahnya terlihat mengejek.

David diam. Ia menjaga wajahnya sedatar mungkin, tanpa ekspresi. Begitu juga emosinya. Ia menjaga tangannya agar tidak bergerak menghajar wajah Alex dan membuatnya cacat seumur hidup.

Setelah tertawa, Alex berkata dengan nada mengancam, "Lo tahu Amelia milik siapa?! Jadi, lo jangan macem-macem."

"Kalau begitu, jauhi Sandra."

Alex mendengus kasar dan menuding David, "Nggak usah ngatur gue. Tapi, kalo lo deketin cewek gue, tanggung sendiri akibatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 13

Akhir Dari Sebuah Mimpi Indah

Vid, Alex mana, ya?"

David menengadah dari diktat yang dibacanya, lalu mengangkat bahunya. Kuliah hampir dimulai, tetapi batang hidung Alex belum muncul, begitu juga dengan Sandra. Sejak pembicaraan mereka dua minggu lalu, pertemanannya dengan Alex renggang, bahkan mereka perang dingin. Jika Amelia bertanya tentang Alex, ia benar-benar tidak tahu, bukan lagi karena ia menyembunyikan sesuatu.

"Alex nggak kasih kabar, ya?" David balas bertanya.

Amelia mendesah. "Tiga hari ini sikap Alex aneh. Nggak lagi main ke rumah, nggak ngangkat telepon dariku pula. Kalau di-BBM, dia bilang 'sibuk'. Barusan ku-BBM, nggak dijawab."

David berpikir sejenak. "Sandra ke mana? Kok, belum datang juga?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sekarang jarang ketemu Sandra. Kemarin aku mampir ke rumahnya, tapi kosong. Hari ini aku nggak tahu dia masuk atau enggak. BBM-ku juga nggak dijawab sama dia."

David diam. Namun dalam hati, ia merasa ada yang tidak beres. Bisa jadi Alex tidak menganggap serius tegurannya.

"Coba nanti aku BBM Alex."

Amelia tersenyum senang. "*Thanks*, ya."

Terungkap

"Vid, Alex udah balas BBM-ku. Bentar lagi dia datang. Aku diminta menunggu di sini."

David tidak menjawab. Ia mematikan laptop, menyandarkan punggung, dan mengedarkan pandangan. Ruang kuliah telah kosong. Ia berdebat dengan dirinya sendiri, mana yang lebih baik, meninggalkan ruangan atau menunggu Alex bersama Amelia. Tiba-tiba telinganya mendengar Amelia terkesiap. David menoleh. Ia melihat jari-jari tangan Amelia gemetar. Mata Amelia terbelalak menatap BlackBerry di genggamannya.

"Mel, ada apa?"

Amelia meletakkan BlackBerry-nya di meja, lalu menutup matanya. Wajahnya memucat, bibirnya gemetar. Dadanya naik turun menahan emosi dan air mata.

David khawatir melihat Amelia dalam keadaan seperti itu. Ia menyentuh lengan Amelia dan kembali bertanya dengan suara lembut, "Mel, ada apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia membuka mata. Air mata telah menggenang di pelupuk matanya. "San-Sandra... BBM." Suara Amelia bergetar. Ia menarik napas dengan berat dan mengembuskannya. Kini, air mata Amelia mulai jatuh bergulir satu demi satu. "Sandra... San..."

"AMEL!"

David dan Amelia menoleh saat mendengar panggilan keras dari arah pintu. Alex masuk dengan langkah bergegas, mendekati Amelia. Wajah Amelia terlihat semakin pucat. Mata gadis itu membelalak menatap Alex.

Dering tanda bahaya berbunyi di benak David.

Alex meraih tangan Amelia dengan paksa. "Ayo kita pulang."

Amelia menepis tangan Alex dengan kuat. Ia menatap Alex dengan sorot mata berapi-api.

Melihat itu, Alex mengembuskan napas kesal. "Mel, kita bicara di luar." Alex kembali meraih tangan Amelia. Amelia pun kembali menepiskan tangan itu dengan marah. Ia memasukkan semua barangnya ke tas lalu berdiri dari duduknya. Amelia mendongak dan berteriak di depan Alex dengan suara parau, "Ka-kamu... kamu... KITA PUTUS!"

Wajah Alex berubah menjadi gelap. Badannya menegang. Rahangnya mengeras. Saat akan mencekal lengan Amelia kembali, David segera bergerak, memosisikan dirinya di antara Amelia dan Alex. Wajahnya menghadap Alex.

"Sabar Lex. Jangan main kasar—"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belum selesai David berbicara, rahangnya tiba-tiba serasa remuk.

"BRENGSEK!! JANGAN IKUT CAMPUR!"

Amelia memekik melihat David terhuyung dan jatuh di antara kursi. Alex menggunakan kesempatan itu untuk mencekal lengan Amelia dan menyeretnya ke arah pintu. Amelia memberontak, mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman Alex, tetapi sia-sia. Didengarnya Alex berbisik dengan nada mengancam, "Pulang dengan gue, atau gue akan bikin keributan. Lo sendiri yang akan malu."

Tragedi

Alex membuka pintu penumpang untuk Amelia sambil masih mencengkeram lengan Amelia. Lalu, Alex membentaknya: "Masuk ke mobil!"

Amelia menatap Alex dengan sorot mata murka, matanya menantang mata Alex. "Aku tidak sudi semobil denganmu."

Wajah Alex mengeras, "MASUK! KATA GUE!"

Amelia mengedarkan pandangan. Beberapa orang yang mendengar pembicaraan mereka berhenti atau sengaja berjalan lambat sambil menoleh penasaran ke arah mereka. Amelia akhirnya menurut, bukan karena takut, melainkan untuk menyelamatkan wajahnya. Alex menutup pintu mobil dengan keras, membuat Amelia terlonjak. Lalu, laki-laki itu melangkah memutar dan menyusup ke belakang kemudi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu, Alex memacu kencang BMW-nya dengan wajah tegang.

Di dalam mobil, mereka diam dalam pikiran masing-masing. Sungguh keheningan yang sangat menyiksa. Hanya terdengar napas memburu dari Alex. Di luar, awan gelap mulai terbentuk. Petir sesekali menyambar, memekakkan telinga. Setelah itu, rintik hujan mulai terlihat membasahi kaca mobil. Tidak sampai satu menit kemudian, hujan turun dengan derasnya dan membuat suasana semakin bertambah suram.

Amelia melirik Alex. Ia mendapati postur tubuh Alex tegang. Tangannya terlihat mencengkeram setir mobil. Amelia menghapus bekas air mata dari wajahnya dengan tisu. Ia tidak mau terlihat menangis di depan Alex, tidak akan! Alex telah melukai hatinya. Mengkhianati cintanya. Yang lebih menyakitkan lagi, hal itu dilakukan dengan...

"Kita mau ke mana?" Amelia terkejut saat mereka melewati pintu tol luar kota.

Alex menoleh sekilas, wajahnya datar tanpa ekspresi. Namun, sorot matanya dingin dan kejam.

"Aku mau pulang," protes Amelia. Ia menatap Alex dengan marah, tetapi sebenarnya hatinya menciut. Ia takut. Ia tidak bisa menduga apa yang selanjutnya akan Alex perbuat.

Alex diam saja. Wajahnya kaku menatap ke depan. Laju mobil terasa semakin kencang.

"Lex, aku mau pulang. Aku tidak mau bersamamu lagi. Aku bilang, kita putus!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar itu, Alex berpaling dan mencengkeram lengan Amelia sembari berkata, "Lo milik gue! Selamanya akan jadi milik gue!"

"Enak saja lari dari tanggung jawab!" sembur Amelia. Kepedihan kembali menghujam hatinya tanpa ampun sehingga Amelia nyaris tak mampu bernapas.

"DIAM!" sahut Alex marah. Matanya menatap Amelia dengan tajam. Urat-urat di leher dan pelipisnya menonjol. Tangannya mencengkeram lengan Amelia lebih erat.

"Aduuuh, sakit." Amelia meringis kesakitan. Air matanya mulai merebak. Namun, ia buru-buru menelan isak tangisnya. Amelia berusaha menarik tangannya dengan kuat, tetapi sia-sia. Semakin Amelia memberontak, Alex semakin memperkuat cengkeramannya.

Tiba-tiba, tubuh Amelia seperti dihantam keras oleh sesuatu yang membuat matanya berkunang-kunang. Telinganya menangkap suara ingar-bingar. Setelah itu, ia merasa tubuhnya ringan.

Sekelilingnya berputar cepat... semakin cepat...

Ingar-bingar menjadi samar.

Hening.

Gelap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagian 2

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 14

Bertemu Kembali

Siang ini, cuaca sangat terik. Angin bertiup kencang, tetapi udaranya kering dan menyakitkan. Tiupan angin membuat dedaunan rontok dan debu membentuk pusaran kecil. Beberapa orang yang lalu-lalang menutup mulut seraya menundukkan kepala.

Rambut Amelia berantakan tersapu angin saat keluar dari salah satu ruko, tempat pengacara keluarganya berkantor. Amelia tidak berusaha merapikan rambutnya yang berantakan dan juga tidak merasakan kulitnya perih tersapu angin berdebu. Ia berjalan dengan pikiran penuh menuju parkiran mobil. Kepalanya serasa pecah. Sedih dan bingung bercampur menjadi satu.

Sekarang ia tahu mengapa ayahnya terkena serangan jantung. Perusahaan tekstil milik ayahnya goncang. Usaha yang dirintis ayahnya selama 24 tahun itu terancam gulung tikar. Belasan *buyer* dari dalam dan luar negeri tiba-tiba ti-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dak meneruskan kerja samanya, entah dengan alasan apa. Diduga kuat ada kecurangan yang dilakukan oleh orang dalam. Dahulu Amelia mengira. Karena kecelakaan mobil yang dialaminya bersama Alex dan kondisinya yang mengenaskan itu membuat ayahnya *drop* berkepanjangan lalu terkena serangan jantung. Kasus kecelakaannya memang memiliki andil, karena saat itu ayahnya terpukul dan stres melihat keadaannya. Namun, pukulan telak ternyata datang dari perusahaan ayahnya sendiri. Hal itu memaksa jantung ayahnya berhenti berdenyut.

Sekarang, tanggung jawab berat ini beralih ke pundaknya. Amelia tercatat sebagai pewaris tunggal dari seluruh kekayaan ayahnya, termasuk perusahaan ayahnya yang *collapse* ini. Jangankan perusahaan yang sedang bermasalah, mewarisi perusahaan yang sehat saja sudah membuat Amelia panik. Selama ini ia tidak pernah tahu-menahu tentang perusahaan ayahnya. Ia, Amelia, si putri semata wayang, sejak dulu hidup enak, nyaman, aman, dan terpenuhi semua keinginannya. Ia hanya bertanggung jawab untuk belajar saja. Lalu, tiba-tiba... BUM!!! Ia sekarang dipaksa bertanggung jawab untuk membenahi semua kekacauan ini. *Oh, my God!* Membenahi perusahaan?! Menjalankan perusahaan saja ia tidak bisa!!! Meskipun Om Lukas, pengacara keluarganya, dan *Uncle* Harry, pamannya, bersedia membantu dengan tangan terbuka, tetap saja beban di pundaknya tidak bisa tersingkir sepenuhnya.

Oke, cukup sudah otaknya memikirkan hal ini. Ia harus rehat, menghilangkan stres. Ia akan berolahraga. Olahraga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sungguhan, bukan fisioterapi seperti yang dilakukannya di rumah sakit setahun lalu. Ia akan kembali berolahraga di Youngster Gym. Jika orang bertanya mengapa menghilangkan stres dengan cara berolahraga? Bukankah lebih enak nonton, nongkrong di mal, cafe, atau mencari kesenangan lain? Alasan utama ia berolahraga selain membuang stres adalah ia juga harus menurunkan berat badan. Satu tahun lebih ia harus *bedrest*. Semua bermula dari dua tahun yang lalu. Lima mobil mengalami kecelakaan beruntun dan BMW Alex adalah salah satu mobil yang ikut mengalami kecelakaan itu. Entah bagaimana kejadian sebenarnya, dan siapa yang bersalah saat itu, yang Amelia tahu adalah Alex meninggal di tempat. Sementara itu, ia dalam kondisi kritis karena trauma otak dan patah tulang di tangannya. Saat itu Amelia langsung dibawa ke rumah sakit terdekat. Seminggu kemudian, atas perintah ayahnya, ia dipindahkan ke rumah sakit terkenal di Singapura untuk menjalani masa penyembuhan yang menyakitkan. Dengan bertambahnya bulan, kesehatan fisiknya semakin membaik, tetapi tidak dengan psikisnya. Ia berkubang dalam trauma dan kesedihan karena Alex.

Apakah ia merasa bersalah? Apakah ia menyesal? Ia tidak tahu. Bahkan ia tidak mau mencari jawaban atas kesedihannya. Semuanya terjadi begitu cepat. Kemarahan, kesedihan, rasa sakit di tubuh dan hatinya, rasa bersalah, kesepian—semua bercampur menjadi satu. Ia tidak tahu perasaan-perasaan ini muncul karena apa. Apakah karena dirinya sendiri?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena Alex? Karena Sandra? Karena ayahnya? Atau karena nasib yang membuatnya seperti ini?

STOP!!!

Amelia tidak mau mengorek luka lama. Ia tidak mau lagi luka yang mulai mengering kembali terbuka dan berdarah. Cukup sudah. Ia sudah mengubur dalam-dalam peristiwa itu. Tidak ada yang perlu disesali. Yang sudah terjadi, biarlah berlalu. Itu nasihat ayahnya saat memergoki dirinya menangis. Sekarang Amelia hanya memusatkan pada apa yang ada di hadapannya: hidupnya dan perusahaan ayahnya.

Sementara ini, paman Amelia yang tinggal di Singapura akan menggantikan posisi ayahnya, sekaligus menyelidiki dan membenahi kekacauan di perusahaan itu sampai Amelia siap menggantikan secara penuh. Beruntung, Om Lukas adalah orang yang sangat baik, sabar, dan sangat membantu Amelia dalam menerima tanggung jawab baru yang demikian berat ketika jadwal kuliah Amelia saat ini sedang sibuk-sibuknya.

Setelah menyimpan barang-barangnya di loker, dan mengalungkan handuk kecil di leher, Amelia berjalan keluar menuju deretan *treadmill*. Ia mengatur waktu dan kecepatan *treadmill*-nya. Menit-menit awal, ia berjalan dengan kecepatan pelan, sepuluh menit kemudian, Amelia telah berlari dengan kecepatan sedang dan semakin lama semakin bertambah cepat. Saat berlari, Amelia memikirkan kembali pertemuannya dengan Om Lukas beberapa waktu lalu. Amelia memperkirakan butuh waktu lebih dari enam bulan agar ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

benar-benar mengetahui seluk-beluk perusahaan ayahnya. Saat membayangkan enam bulan ke depan yang akan dihadapinya, tiba-tiba pundak Amelia kembali tegang dan kepalanya pening.

"Mel?" ia mendengar suara berat di sampingnya.

Amelia menoleh ke arah suara dan matanya terbelalak.

"Da-David?!"

Dalam hitungan detik, langkah kakinya kacau, tidak seirama dengan jalannya *treadmill*. Badan Amelia limbung dan hampir terjungkal.

"Wow, hati-hati!" seru David.

Dengan sigap, David memegang lengan Amelia dan menekan tombol STOP. Laju *treadmill* berhenti dalam hitungan detik. David menuntun Amelia turun dari *treadmill*. Saat kaki Amelia menginjak lantai, badannya limbung dan matanya berkunang-kunang; ini efek karena ia tidak melakukan *cool down*. Cepat-cepat Amelia meraih lengan David, takut terjadi sesuatu yang memalukan. Mau ditaruh di mana wajahnya kalau ia (hampir) jatuh dua kali dalam hitungan detik di depan David.

Setelah merasa stabil, Amelia melepaskan tangannya dari David dengan kikuk. David tersenyum saat mengambil handuk Amelia yang jatuh. Ia mengibaskan handuk itu dengan kuat sebelum mengalungkan kembali ke leher Amelia. Amelia mengucapkan terima kasih dengan gugup. Ia menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mel, duduk di sana, yuk," ajak David, menunjuk sebuah matras.

Amelia meraih botol minumnya lalu mengikuti David dengan langkah terpincang-pincang. Kaki kanannya mendadak kaku dan kram. Sambil berjalan pelan, Amelia menyeka keringat yang mengalir deras. Sesampainya di matras, Amelia duduk dan menekuk kakinya yang terasa sakit.

"Kakimu kram, ya? Jangan ditekuk, luruskan saja supaya peredaran darahnya lancar. Sini, aku lihat."

Dengan lembut David memegang kedua pergelangan kaki Amelia dan meluruskannya di matras. Wajah Amelia menghangat tetapi tidak protes saat David mulai mengurut betis dan pergelangan kakinya dengan mantap tetapi lembut. Diam-diam ia memperhatikan tangan David. Tangan yang kokoh dan kuat, tetapi sungguh mengherankan, pijatannya terasa lembut dan nyaman. Diakui atau tidak, Amelia menikmati setiap sentuhan itu. Tiba-tiba, entah bagaimana, pikirannya mulai menggodanya. Ia senang karena saat ini ia mengenakan celana pendek.

Oh, my God!

Wajahnya kini memanas.

Detik demi detik berlalu. Keheningan tercipta di antara mereka berdua. Suara musik yang berkumandang, suara TV yang menyala, dan suara orang-orang di tempat itu teredam oleh pikiran dan detak jantung mereka masing-masing. Sesekali mereka saling menatap, saling melempar senyum.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia yang semula kikuk dan gugup, kini terlihat lebih santai. Diam-diam, ia menikmati pijatan David yang lembut di kakinya. Amelia merasakan hangatnya tangan David di kulitnya, kehangatan yang akhirnya mengalir ke dada dan ke hatinya.

"Kapan balik Jakarta, Mel?"

"Siapa? A-aku?" Amelia gelagapan. Melihat David mengangguk, otak Amelia justru semakin buntu. "Oh... nnng... sekitar tiga bulan lalu."

David menepuk pelan kaki Amelia. "Masih sakit, nggak?"

Amelia menggoyangkan kakinya ke berbagai arah dan tersenyum lebar. "Wah, sudah enakan. *Thanks*, ya."

David tersenyum, mata cokelatnya menatap Amelia dengan hangat. "Aku senang kita bertemu lagi, Mel."

Amelia mengangguk pelan. Lalu, tiba-tiba ia merasa tidak nyaman, "*Sorry*, aku tidak tahu kalau kamu masih bekerja di sini, Vid."

David nyengir lebar. "Aku sekarang PT tetap di sini."

"Oooh..."

Dahi David berkerut, "Kok cuma 'oh', sih?"

Amelia tertawa kecil. "Kaget aja. Kita bisa ketemu lagi."

David mengangguk. Ia menatap Amelia dengan sorot mata lembut. Mendapati David menatap dengan cara seperti itu, mengingatkan Amelia pada kejadian dua tahun lalu. Kini, tatapan itu membuat hati Amelia gundah. Ia menunduk. Sejujurnya Amelia sangat terkejut. Ia tidak menyangka akan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bertemu David kembali. Selama dua tahun ini, sosok David seakan-akan terhapus dari memorinya. Otaknya hanya dipenuhi sakit hati karena Alex, sakit hati pada Sandra, kecelakaan yang merenggut nyawa Alex, dan ayahnya yang sakit lalu meninggal dunia.

Tanpa disadari Amelia, pertemuannya kembali dengan David turut memancing munculnya kenangan lama. Kenangan menyenangkan sekaligus kenangan buruk. Kenangan menyenangkan tentang pertemanannya dengan David. Masa-masa ketika ia merasa sangat nyaman dan senang saat dirinya berada dekat dengan David karena ia bisa menumpahkan unek-unek dan kekhawatirannya dengan leluasa kepadanya. Ia merasa aman jika David menatapnya dengan lembut dan menghiburnya. Namun, Amelia juga teringat akan kenangan terburuk, kenangan terpahit, saat mereka duduk berdampingan di ruang kuliah. Hari ketika ia tahu pengkhianatan yang dilakukan Alex dengan Sandra. Hari ketika ia bertengkar dengan Alex. Pertengkaran hebat pertama sekaligus terakhir dengan Alex.

David menyelonjorkan kakinya yang panjang. "Aku senang kamu baik-baik saja."

Amelia mengangguk. Bibirnya tiba-tiba kelu. Ia belum bisa menguasai diri sepenuhnya. Ingatan demi ingatan muncul dari alam bawah sadarnya, menyerbu benaknya dengan cepat laksana air bah.

David bersila lalu menghadapkan tubuhnya ke Amelia. "Sekarang apa kegiatanmu? Kuliah lagi?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mengangguk. "Meneruskan kuliahku yang *mandeg*."

"Di mana, Mel?"

"Nnng..." Amelia menarik napas panjang. "Di Lentera Bangsa." Amelia menunduk. "Tempat kita kuliah dulu."

"Oh..." David mengangguk samar.

Sejenak ketegangan dan kegelisahan menggantung di sekitar mereka.

"Aku nggak mau pindah universitas lain, malas mengulang lagi dari awal." Amelia menjawab pertanyaan yang tidak terucap dari David.

David tersenyum simpatik dan mengangguk.

"Kamu sendiri katanya ingin jadi konsultan pajak, kok malah mendarat di sini?"

David tersenyum lebar, hatinya membuncah. Amelia ingat sesuatu tentang dirinya. "Ini pendaratan sementara. Aku sekarang kursus Brevet."

"Oh, ya? Brevet apa?"

"Brevet C[2]."

Mata Amelia berbinar. "Wow, hebat."

David tersenyum lebar. Kemudian David terlihat ingin menanyakan sesuatu tetapi tidak jadi.

"Kamu ingin tanya apa?" Amelia mengulum senyum.

David nyengir, sedikit kikuk karena Amelia bisa membaca gelagatnya. "Nggak jadi. Aku takut membuatmu sedih."

Amelia sejenak menatap David, lalu menghela napas.

[2] Kursus perpajakan dari Ikatan Akuntan Indonesia (Bravet C untuk skala internasional)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Banyak hal yang sudah aku alami, Vid. Kurasa aku sudah tidak bisa menangis lagi."

Tiba-tiba saja, Amelia merasa mendapat seseorang yang tepat untuk mengadu. Seseorang yang bisa menyimpan rahasia, rahasia terkelam dalam hidupnya. Dan entah mengapa, kini ia juga memercayakan itu semua kepada David. Seperti dulu, dua tahun yang lalu. Lalu, tanpa diminta, Amelia menceritakan kejadian yang dialaminya. Kecelakaannya, pemulihan kesehatannya, ayahnya yang berpulang karena serangan jantung, dan masalah perusahaan.

Selama Amelia bercerita, David lebih banyak diam, ia mendengarkan dengan serius. Tatapan matanya tidak bergeser dari Amelia, gadis yang telah mencuri hatinya dan membuatnya jungkir balik. Perasaannya kepada Amelia tidak pernah luntur sejak pertama kali ia melihat Amelia di kantin kampus. Ia mencintai Amelia. Cinta yang dirasakannya bukan seperti tablet isap yang cepat larut di mulut. Cintanya semakin kuat seiring berjalannya waktu. Cinta yang tidak luntur, walaupun Amelia telah memilih Alex dan menghilang selama dua tahun.

Kini, Amelia yang ada di depannya telah banyak berubah. Amelia terlihat lebih dewasa. Kejadian pahit dan keras yang menimpanya, membuat Amelia berubah drastis. Dari gadis lugu yang manis, kini terlihat tegas dan mandiri. Namun, David juga menemukan garis kekhawatiran di dahi gadis ini. Tanpa sadar, ia mengulurkan tangan, menyusuri garis kekhawatiran itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan khawatir, Mel. Sekarang ada aku di sini," gumamnya. Kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa disadari oleh David.

Amelia menahan napas. Merasakan jemari hangat David menyusuri dahinya. Ketika mendengar kata-kata David walaupun samar, ia merasakan sensasi aneh. Sesuatu dalam hatinya mulai menggeliat. Sesuatu yang hangat dan menentramkan.

"Mel..."

Amelia tersadar. "Ya?"

"Aku ingin tanya sama kamu." Saat Amelia mengangguk, David melanjutkan, "Kenapa kaca depan mobil sangat besar sementara kaca spion begitu kecil?"

Amelia berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepala. David meraih kedua tangan Amelia dan menggenggamnya dengan lembut.

"Karena masa lalu kita tidak sepenting masa depan kita. Jadi sekarang, pandanglah ke depan dan majulah."

Mata Amelia seketika berkaca-kaca mendengar kata-kata David itu. Amelia mengangguk dengan kuat dan tersenyum haru. Melihat itu, David menarik napas lega. Sesaat mata David beralih ke tempat lain, lalu mengangguk. Amelia menoleh melalui bahunya dan melihat seorang wanita tersenyum kepada David.

"Mel, aku tugas dulu, ya. Ada janji melatih klien. Cuma satu jam. Setelah itu aku akan melatihmu." David menepuk lutut Amelia dan berdiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku nggak butuh PT," Amelia berseru saat David berlalu dari hadapannya.

"Oh ya, kamu butuh PT. Badanmu gembul, Mel," sahut David tanpa menoleh.

Hah, gembul!?

Wajah Amelia memucat. Sedemikian bengkakkah badannya?! Ia menghela napas panjang. Ia tahu berat badannya sedikit berlebih dari seharusnya, tetapi kalau David mengatakan, apa tadi? Gembul!? *Oh, my God!* Mau ditaruh di mana wajahnya?

Amelia berdiri dan berjalan menuju sepeda statis. Dipilihnya posisi yang paling aman untuk bisa mengawasi. Ia duduk lalu mengayuh sepeda statisnya dengan kecepatan tidak menentu kadang pelan, kadang cepat. Matanya berkali-kali mencuri pandang ke David. Setiap kali ia melihat David menyentuh gadis itu, entah di kaki, di tangan, atau di kepala, yang sebetulnya wajar dilakukan seorang pelatih, membuat mata Amelia berkedut dan tanpa sadar kakinya mengayuh sepeda dengan lebih cepat.

Beberapa saat kemudian, barulah ia sadar kalau dirinya telah berlaku aneh. Setelah menghentikan laju sepedanya, Amelia turun dan berjalan menuju ruang yoga. Saat itu, ruang yoga kosong. Amelia masuk dan menutup pintunya. Ia berjalan ke pojok ruangan lalu berbaring telentang dan memejamkan mata. Ia berusaha meredakan emosi dan fungsi saraf-sarafnya yang mulai kacau. Heran, kenapa jantungnya berdetak lebih kencang, napasnya tidak teratur, dan persendiannya lemas?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ada apa denganku?

Apakah karena David menyebutku *gembul*? *Hmmm, rasanya nggak, deh!*

Atau karena aku sudah lama tidak berolahraga? *Nggak juga!*

Mungkin masalah perusahaan? *Bukaaaannnn!*

Pasti karena David, ya!? *Oh, my God*!

Amelia menggigit bibir bawahnya. Ia baru bertemu David hari ini. Jadi, rasanya ini tidak ada hubungannya dengan David. Kami hanya berteman, tidak lebih. Lantas kenapa ia menjadi gugup dan salah tingkah di depan David? Apakah karena mata David memancarkan rasa sayang saat menatapnya? Apakah karena kata-kata David yang lembut dan menghangatkan hati? Ataukah karena sentuhan tangan David di kaki dan dahinya?

Oh, my God!

Amelia semakin gundah dan kacau.

Tenang, Amelia... tenangkan pikiranmu. Rileks... lemaskan seluruh persendianmu... dengarkan keheningan di sekitarmu ...

Pikiran Amelia sedikit demi sedikit mulai tenang. Jantungnya kembali berdetak normal. Badannya yang semula tegang menjadi lebih rileks. Ia mulai dapat merasakan semilir angin dari celah-celah jendela. Samar-samar didengarnya alunan lagu riang yang masuk dari celah pintu. Ia menutup mata. Rasa kantuk pelan-pelan mulai menghampirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oke, Coach!

David mengawasi Amelia dalam diam. Satu jam telah berlalu dan ia mencari-cari keberadaan gadis ini. Dan, di sinilah Amelia... *Amelia-nya* tidur layaknya bayi. David perlahan menggeserkan tubuhnya semakin dekat, ia tidak berniat membangunkan Amelia. Ia duduk bersila dan menatap wajah manis di depannya dengan rasa memiliki. Perasaannya membuncah dengan cinta.

Saat melihat sosok Amelia di Youngster Gym, David seperti melihat hantu. Dua tahun gadis ini menghilang. Dua tahun sosoknya memorak-porandakan hidupnya. Sosok yang mengisi relung hatinya yang terdalam tetapi tak terjamah, mengisi benaknya tetapi tak bisa diraih. Malam-malam panjang penuh kekhawatiran dan kecemasan. Hari-hari panjang yang hampa dan kelam. Namun, ia selalu menjaga agar lilin pengharapan terus menyala meskipun berulang kali hampir padam karena tiupan angin putus asa. Ia selalu berdoa agar bisa melihat Amelia kembali, tentunya dalam keadaan sehat.

Dan tiba-tiba, hari ini, Amelia muncul, berada 10 meter dari tempatnya berdiri—berlari dengan santai di treadmill. Pemandangan itu membuat jantungnya seperti dikejutkan oleh aliran listrik. Jantungnya yang semula diam membeku, kini mulai berdenyut kembali. Awalnya pelan, tetapi pasti. Denyut jantungnya kini mulai menemukan iramanya, semakin lama semakin kencang dan akhirnya menghantam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dadanya dengan kuat. Setelah itu, ia harus berusaha keras untuk meredakan denyut jantungnya yang melonjak-lonjak tidak keruan.

Sungguh ia tidak menyangka bahwa dengan melihat Amelia saja bisa menimbulkan respons yang begitu dahsyat terhadap dirinya. Jantungnya berdebar kencang, tubuhnya bergetar, napasnya mendadak sesak. Saat itu juga, David ingin merengkuh Amelia dengan kuat, dan tidak akan pernah melepaskan gadis itu lagi. Namun, ia harus menahan diri. Ia tidak ingin membuat Amelia ketakutan dan lari dari hadapannya. David pun menenangkan diri, mengatur napasnya dan berusaha terlihat tenang saat menyapa Amelia.

Sekarang, di tempat ini, ketika melihat Amelia tidur pulas, David berjanji dalam hatinya, *Aku akan selalu melindungimu, Mel. Menyayangimu. Aku berjanji, tidak akan ada lagi orang yang bisa menyakitimu.* Sembari mengatakan janjinya itu dalam hatinya, telunjuk David dengan lembut menyentuh alis Amelia yang melengkung seperti busur panah. Bibir Amelia yang sedikit merekah, sungguh menarik perhatian David. Ia ingin menciumnya, merasakan kelembutan bibir ranum itu di bibirnya. Melumat bibir mungil itu untuk selamanya.

Mendadak David menggelengkan kepala dengan keras, berusaha menepis keinginannya itu. Ia menarik napas panjang, menguatkan hati untuk tidak melakukan sesuatu yang keterlaluan. Ia tidak mau satu ciuman merusak segalanya. Mulai detik ini, ia akan memenangkan hati Amelia. Ia ingin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia di sisinya. Ia tidak ingin Amelia kembali jauh dari jangkauannya seperti dulu, setelah bogem mentah Alex mendarat di rahangnya dan kecelakaan terjadi. Setelah kejadian itu, hidupnya berubah drastis. Ia bergerak, tetapi tidak merasakan. Ia bernapas tetapi paru-parunya tidak merasa lega. Ia hidup, tetapi serasa tak bernyawa. Sungguh amat sangat menyiksa. Beruntung ia lulus kuliah lebih cepat dari yang diperkirakan. Rasanya David tidak akan sanggup lebih lama lagi kuliah di tempat itu, tempat yang mempertemukan dirinya dengan Amelia.

David mencermati Amelia. Gadis yang pernah memorak-porandakan hatinya ini. Amelia masih cantik seperti dulu, bahkan terlihat jauh lebih cantik. Bukan lagi sosok *Barbie* yang dipermak habis-habisan oleh orang lain. Tidak lagi mengenakan *behel* gigi. Rambutnya sekarang panjang bergelombang, tergerai di matras. David menyentuh rambut Amelia, halus dan lembut. Dua tahun menunggu dalam kecemasan dan harapan yang tak kunjung padam, terbayar sudah.

Sabar, David. Jika saatnya tiba, kau bisa mencium bibir mungil itu untuk selamanya.

Berlawanan dengan keinginan untuk tetap menikmati pemandangan di depannya, David menunduk lalu menggelitik hidung dan telinga Amelia. "Bangun, pemalas. Kamu bayar mahal-mahal hanya untuk tidur, ya?" David berbisik.

Amelia tersentak karena geli, lalu mengerang pelan. Ia pun mengerjap-ngerjapkan mata. Setelah benar-benar sadar,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

matanya terbelalak saat melihat wajah David begitu dekat dengannya. Ia semakin panik menyadari posisi mereka. David terkekeh geli. Dibantunya Amelia duduk. Kemudian David memasang wajah garang, tetapi matanya berkilat-kilat menggoda.

"Puas tidurnya? Aku minta kamu latihan, eh, malah tidur."

Amelia meringis malu. Tangannya merapikan rambut dan pakaiannya yang berantakan.

"Ayo, saatnya latihan. Aku pikir ada baiknya kamu belajar yoga, tapi jangan ketiduran lagi," goda David lagi.

Wajah Amelia merona. Dengan kikuk, ia mengambil handuk dan botol minum yang tergeletak di sebelahnya.

"Mel, kamu rencana nge-*gym* seminggu berapa kali?"

"Mungkin 2 sampai 3 kali."

"Aku latih, ya?"

Amelia menggeleng keras. "Nggak mau. Waktumu jadi terganggu nanti."

"Kalau takut menganggu, kamu bisa membayarku," sahut David sambil nyengir.

"Aaah, bercanda kamu," Amelia tertawa kecil.

"Aku serius, kok," balas David mantap.

Amelia terdiam. Ia menatap David sambil berdebat dengan dirinya sendiri. *Dilatih David? Oh, my God! Kepalaku dipegang, tanganku disentuh, kakiku diurut.*

Glek!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak mau, ah. Kamu kan temanku. Aku nggak enak hati." *Huh, pembohong besar.*

"Kenapa nggak enak hati? Bukan dengan uang, Mel. Tapi, bayar dengan cara lain."

Amelia mengerutkan kening, "Cara lain?"

"Yup, kamu bisa membayar sesuai permintaanku."

"Permintaanmu?" Amelia terkejut, jantungnya berdebar kencang, mata indahnya terbelalak. "Kamu mau mi-minta... apa?"

"Aku melatihmu dalam satu minggu, lalu kita makan berdua."

Kelopak mata Amelia semakin membesar. Jantungnya berdebar tiga kali lebih cepat dari sebelumnya.

David mengedipkan mata. "Enak, kan? Kamu tidak rugi. Langsung sehat berkat pelatihanku dan bugar setelah makan bersamaku."

Amelia terdiam cukup lama, sikapnya terlihat salah tingkah dan gugup.

Melihat reaksi Amelia, cepat-cepat David berkata kembali dengan suara menenangkan, "Mel, aku hanya ingin kita kembali dekat seperti dulu."

Amelia bimbang. Sejak kembali dari Singapura, ia tidak punya teman. Sahabatnya, Sandra, telah.... Oh, jangan dibahas lagi. Ia tidak tahu apakah ia masih menganggap Sandra sebagai sahabatnya.

Amelia menatap David.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David tahu semua masa lalunya. Tahu rahasia-rahasia terburuknya. Dan Amelia tahu pasti, sejak dulu David adalah laki-laki baik. Sekarang, apa salahnya kalau ia berteman dan dekat dengan David—seperti dulu. Namun entah mengapa, perasaannya mengatakan kalau hubungan mereka tidak akan seperti dulu lagi. Hal ini membuat hatinya resah.

Ya, ampun! Tegur dirinya sendiri. *Kenapa berpikir terlalu jauh, sih!? David hanya ingin berteman, tidak lebih!*

Pada saat yang sama, David melihat kebimbangan di wajah manis itu. Amelia terlihat gugup dan kikuk. Tanpa sadar, David menahan napas. Ia hanya berharap taktiknya ini tidak menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Dalam sejarah hidupnya, baru kali ini ia merasa waktu berlalu dengan sangat lambat dan menegangkan. Menunggu sebuah jawaban yang akan memengaruhi masa depannya. Keringat dingin mulai membasahi tengkuknya. Hatinya kebat-kebit. Setelah merasa seabad lamanya, akhirnya ia melihat Amelia menarik napas panjang dan tersenyum manis.

"Baiklah, *Coach*. Demi kesehatanku. Nnng, lantas kapan kita mulai? Hari ini?"

Terima kasih, Tuhan. Dalam hati David bersorak senang. Namun, ia menjaga raut wajah dan suaranya tetap tenang. "Lebih cepat lebih baik, Mel. Kamu jadi gembul karena tidur melulu."

David bangun dari duduknya dan mengulurkan tangan untuk membantu Amelia berdiri. Amelia menyambut tangan David, tetapi dengan wajah ditekuk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gembul? Badan begini kamu bilang gembul? Lantas, cewek yang kamu latih tadi, kamu sebut dia apa?" Amelia menutupi rasa malunya dengan merajuk. Dalam hati Amelia berjanji akan berlatih sekeras mungkin untuk menurunkan berat badannya.

David tersenyum nakal saat menjawab, "Bahenol."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 15

Teman (Kencan)?!

Gawaaaaaat!

Amelia panik saat Bibi Sumi mengetuk pintu kamar dan mengatakan bahwa David telah menunggunya di ruang tamu. Ia belum bisa menentukan pakaian mana yang akan dipakainya, meskipun kamarnya sudah seperti kapal pecah.

Tenang, Mel.

Amelia mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Ini bukan kencan. Hanya dinner dengan teman, tidak lebih.

Namun, tetap saja, ia gugup. Ia mondar-mandir di dalam kamarnya. Sepuluh menit kemudian, barulah Amelia memantapkan pilihannya pada kaus oblong bergambar Pooh dan celana jin tiga perempat—bukan karena itu pilihan terbaik, tetapi karena ia sudah putus asa dan harus segera keluar menemui David.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah berpakaian, Amelia beranjak ke cermin dan menyapukan *lipgloss* berwarna merah muda ke bibirnya. *Rasanya sroberi kalau David menciumku nanti.* Detik berikutnya, Amelia memarahi dirinya sendiri. *Oh, my God.* Kenapa tiba-tiba ia bisa berpikir seperti itu?! Pipi Amelia merona, malu sekaligus geli dengan dirinya sendiri.

Setelah memastikan penampilannya sudah pantas, Amelia mengembuskan napas panjang, memejamkan mata, dan berharap malam ini berjalan lancar sebelum keluar kamar dan menemui David.

Mimpi Menjadi Kenyataan

David duduk menunggu dengan perasaan campur aduk. Ia menundukkan kepala. Lebih dari dua tahun lalu, ia memimpikan hal ini. Sekarang mimpinya kesampaian. Sekarang ia duduk di sini, benar-benar duduk menunggu Amelia. David hanya bisa berharap malam ini berjalan lancar. Malam ini akan menjadi awal dari rangkaian panjang usahanya untuk memenangkan hati Amelia.

"Nnng... aku sudah siap."

David mendongak cepat. Amelia berdiri tidak jauh darinya. Malam ini, Amelia terlihat cantik dan segar. Kalau dulu Amelia selalu memakai *makeup* lengkap, sekarang dia hanya memoles bibirnya tipis-tipis, memperlihatkan keaslian bibirnya, membuat David gemas dan ingin mengecupnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pipinya mulus, bahkan lalat pun akan tergelincir jika berjalan di sana, tidak lagi ditutupi bedak tebal. Mata indahnya tidak lagi dibayangi warna hitam atau warna-warna aneh. David suka Amelia tampil sederhana dengan kaus oblong dan celana jinnya seperti dulu, seperti saat melihatnya pertama kali di kantin kampus. Terlihat alami dan manis, membuat hatinya semakin terpesona dan terpikat.

"*Aaaw*... kamu cantik banget malam ini."

Amelia tersipu. Pipinya mengeluarkan semburat merah yang menggemaskan. "Memang sebelumnya aku jelek, ya?" Amelia mencoba bercanda tetapi tidak berhasil, suaranya terdengar gugup.

David tersenyum lembut. Ia melangkah mendekati lalu menggenggam tangan yang dingin itu. "Sebelumnya, kamu cantik dan manis, tetapi malam ini kamu sungguh memesona," bisik David.

Mendengar itu, hati Amelia melayang. *Oh, my God. Aku dalam masalah besar.*

"Oh, iya. Sebelum kita jalan, aku ingin kamu mengenal teman kecilku dulu."

David berbalik dan mengambil sebuah keranjang rotan tertutup berukuran sedang dari lantai, lalu menyerahkan pada Amelia. Amelia menerima keranjang itu sambil menatap David dengan wajah heran. Keranjang berat di tangannya bergerak-gerak dan mengeluarkan bunyi aneh.

"Ayo dibuka."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan hati berdebar karena gembira, Amelia duduk di sofa dan memangku keranjang itu. Perlahan dibukanya tutup keranjang itu. Tiba-tiba, sebuah kepala menyembul dari dalam keranjang. Sepasang mata bulat hitam menatapnya polos dengan lidah merah muda yang menjulur dari mulutnya.

Anak anjing!!!

Amelia memekik gembira, ia mengangkat anak anjing itu dan mendekapnya erat.

Saat ini David benar-benar menikmati pemandangan di depannya. Ia merasa senang karena Amelia gembira dengan kejutan yang diberikannya. David mengambil keranjang yang telah kosong dari pangkuan Amelia dan meletakkan kembali di lantai.

Amelia mendongak menatap David sambil tertawa, matanya terlihat berbinar-binar, "Vid, anak anjing ini lucu sekali. Terima kasih, ya."

David mengangguk lalu tertawa lebar melihat wajah Amelia dijilati berkali-kali oleh anak anjing itu.

"Aku ingin *puppy* ini menemanimu."

Amelia tersenyum lebar. Lalu, diamatinya lagi anak anjing berbulu tebal di pelukannya itu. Sebagian besar tubuh anak anjing ini berbulu putih, hanya kedua telinga dan sebagian kepalanya berbulu cokelat muda. Anak anjing ini selintas seperti gulungan wol karena ekornya tidak terlihat. Secara keseluruhan, anak anjing ini termasuk aneh tapi lucu, terlebih karena sebagian bulu di atas kepalanya diikat dengan karet.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jenis anjing apa ini?"

"Shih Tzu."

Amelia menatap anak anjing itu dan mengikuti kata-kata David, "Shih Tzu." Mengulangnya sebanyak dua-tiga kali untuk mengingatnya. Lalu Amelia terkikik. "Iiih, keren banget."

David tersenyum lebar.

"Vid, umurnya berapa? Sudah diberi nama?" Amelia memberondong David dengan suara riang.

"Umur tiga bulan. Kamu aja yang kasih nama."

Amelia tampak berpikir keras, sementara kedua tangannya memeluk anjing itu. David melihat anak anjing itu merasa nyaman di pelukan Amelia dan mulai memejamkan matanya.

Ah, kapan aku bisa dipeluk dan didekap Amelia seperti itu, ya?

"Aku kasih nama yang lain daripada yang lain. Nama yang lucu tapi gampang diingat."

David tersadar dari fantasinya. "Oh, siapa namanya?"

"Boo. Aku kasih nama si imut ini, Boo."

Amelia mengangkat anak anjing itu tinggi-tinggi dan berkata, "Halo, Boo. Sekarang kita berteman, ya."

Dinner

Sejenak Amelia tercenung menatap tulisan di depannya. GUBUK DESA. Tulisan itu dicetak timbul dengan bahan besi tempa berwarna tembaga berlatar belakang kayu jati.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia menarik napas berat. Mereka disapa dengan ramah oleh karyawan yang berdiri di depan pintu masuk dari kayu jati berukir.

"Selamat malam, untuk berapa orang?"

"Dua orang," jawab David.

"Ingin di ruang ber-AC, gubuk, atau dek terapung?"

David menoleh. "Mau di mana, Mel?"

"Terserah kamu aja."

"Oke." David kembali menatap karyawan di depannya. "Dek terapung sepertinya menyenangkan."

Semenit kemudian, mereka berdua diantar menuju lokasi yang diminta. Amelia mengedarkan pandangan saat berjalan mengikuti karyawan rumah makan itu. Tempat makan ini sangat menarik karena mengambil tema pedesaan di tepi danau dengan gubuk-gubuk kecil yang terbuat dari kayu, anyaman bambu, dan atap jerami yang berjejer rapi di halaman belakang bangunan utama. Di antara gubuk-gubuk, dibangun jalan setapak yang dibatasi dengan aneka bunga di kiri-kanannya. Halaman belakang yang menuju danau dipenuhi berbagai macam tanaman rambat berbunga. Pohon-pohon besar dan rindang dihiasi dengan lampu-lampu kecil yang diikat di batang dan dahannya. Sebagian lampu sengaja dibuat menjuntai dari dahan pohon. Benar-benar tempat yang eksotik.

Akhirnya, mereka sampai ke tempat yang dituju. Dek terapung yang terbuat dari papan kayu kokoh, menjorok ke danau buatan. Terlihat beberapa meja kayu dan kursi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rotan dengan bantalan kain motif bunga. Setiap meja dihiasi dengan lilin yang menguarkan bau tertentu, sejenis lilin terapi aroma. Dek ini dikelilingi obor-obor kecil yang terbuat dari bambu panjang dan diikat di setiap tiang yang ada di sekeliling dek. Saat ini dek sepi, hanya ada mereka berdua yang duduk saling berhadapan. Samar-samar terdengar lagu mengalun lembut dari bangunan utama, membuat suasana terasa sangat nyaman dan romantis.

Setelah memesan makanan, Amelia kembali mengedarkan pandangan. Sejak masuk ke rumah makan ini, hatinya seperti diremas, nyeri. Mau tidak mau, ingatannya kembali ke masa lalu—ke Alex. Amelia tahu tempat ini dari Sandra. Sahabatnya itu pernah berkencan di tempat ini (entah dengan pacar yang keberapa). Amelia tertarik mendengar celoteh sahabatnya. *Cucok banget buat yang pacaran, Mel. Makanannya enak, lokasi dan suasananya mendukung banget. Ada musiknya, ada danaunya. Oh, iya! Ada dek terapungnya juga. Sepi dan remang-remang. Pokoknya yahud, deh.*

Wow.

Akhirnya, diam-diam Amelia merencanakan *dinner* di tempat ini untuk acara spesialnya dengan Alex saat ia berulang tahun. Namun, keinginannya tidak terpenuhi. Alex lupa hari ulang tahunnya. Baru dua hari kemudian, Alex mengajaknya makan di tempat makan yang biasa mereka datangi, lebih tepatnya, tempat makan kesukaan Alex.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia menghela napas. Sekarang ia duduk di sini, di rumah makan yang menurut Sandra romantis dan memang terbukti romantis, tetapi bersama David. Oh, ironis sekali.

Sementara itu, David diam-diam memperhatikan Amelia. Karena melamun, Amelia tidak menyadari kalau saat itu David menatapnya dengan pandangan terpesona. Nyala api obor yang ada di dekat mereka, menari-nari tertiup angin, memberi pantulan eksotik di wajah Amelia.

"Bagaimana, Mel? Sudah paham seluk-beluk perusahaan ayahmu?"

Amelia tersadar dari lamunannya. Lebih tepatnya kaget saat tangan David menyentuh pipinya untuk merapikan anak rambut Amelia yang berantakan tertiup angin. Amelia merasa pipinya mulai menghangat. Amelia bersyukur karena di dek ini tidak ada lampu yang menerangi, sehingga kecil kemungkinan David melihat pipinya merona.

"Butuh waktu lama untuk belajar dan bisa-bisa aku jadi tua duluan sebelum benar-benar memahaminya."

David tersenyum mendengar nada putus asa dalam suara Amelia. Ia melihat tubuh Amelia menggigil. Angin bertiup cukup kencang dan Amelia hanya mengenakan kaus oblong. Gadis itu tanpa sadar mulai menggosok-gosokkan kedua lengannya bergantian, mencoba menghangatkan diri.

"Kamu pasti bisa. Memang butuh waktu dan kerja keras. Waktumu masih panjang. Kamu masih muda, Mel." David

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menenangkan. "Kuliahmu tidak terganggu, kan?" Sambil berbicara, David membuka jaket yang sejak tadi dipakainya, lalu berdiri dan menyelimuti tubuh Amelia dengan jaketnya. Amelia tersenyum lega.

"Trims, ya. Untungnya tidak, Vid. Tapi, aku harus cepat-cepat menyelesaikan S1. Setelah itu, aku ingin melanjutkan S2 sambil mengurus perusahaan ayahku." Amelia memasukkan kedua tangannya ke lengan jaket David yang dipakainya.

"Perusahaanmu," koreksi David.

Amelia tersenyum mendengar David mengoreksi kata-katanya. *Perusahaanku*. Dalam hati Amelia mendesah. Kira-kira, sampai kapan perusahaan itu akan tetap menjadi miliknya?

"Sementara ini, siapa yang mengawasi dan menjalankan perusahaanmu itu?" tanya David, mengambil es jeruk dan meminumnya.

"Aku beruntung, ada pamanku yang tinggal di Singapura. Lalu, ada pengacara keluarga, Om Lukas dan beberapa karyawan hebat." Amelia mengikuti David, mengambil es teh dan meneguknya sedikit.

"Mel, ayahmu sejak dulu menjalankan bisnisnya dari Singapura, ya?"

"Iya. Tapi, kantor pusat dan pabriknya ada di sini."

David terlihat memikirkan sesuatu. Setelah itu ia bertanya dengan suara lirih, "Mel, kamu akan menjalankan perusahaanmu dari Jakarta atau Singapura?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia menggeleng pelan. "Belum dibicarakan. Yang pasti, aku akan menyelesaikan kuliah S1 dulu di sini."

David diam-diam menarik napas lega. Ia tidak tahu apa jadinya jika Amelia kembali jauh dari jangkauannya. Selama dua tahun ini, ia didera rasa bersalah karena tidak bisa membela Amelia di depan Alex. Dirinya hampir gila saat mengetahui Amelia kecelakaan dan tiba-tiba gadis itu lenyap dari rumah sakit. Ia hanya mendapat informasi dari pihak rumah sakit bahwa Amelia telah dipindahkan ke rumah sakit di Singapura. Ia lebih frustrasi lagi ketika dirinya hanya menemukan nomor ponsel Amelia yang tidak bisa dihubungi dan alamat rumahnya tidak lengkap dari data Amelia di Youngster Gym. Sandra juga tiba-tiba raib. Gadis itu tidak lagi mengikuti kuliah, tidak lagi ada kabar beritanya. Setelah itu, hampir setiap malam David mengalami mimpi buruk dan hidupnya benar-benar hampa.

Namun, hari ini David bersyukur karena Amelia duduk dengan manis di depannya. Gadis ini benar-benar mampu melelehkan hatinya. Membuatnya jatuh cinta—cinta pada pandangan pertama yang semakin hari semakin kuat, sampai-sampai David tidak lagi bisa membendungnya.

"Oh iya, Vid, aku belum tahu tentang keluargamu. Apa pekerjaan orangtuamu? Kamu berapa bersaudara?"

David tersenyum kecil.

Amelia terlihat semakin penasaran. "Orangtuamu sekarang di mana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David melayangkan pandangan jauh di tengah danau. "Sama seperti kamu, Mel. Mamaku sudah meninggal."

"Oooh, maaf. Lalu, papamu?"

"Papa dan adikku tinggal di Madiun."

David meraih tangan Amelia dan meremas lembut. Amelia menurunkan pandangannya ke tangan mereka berdua yang saling bertaut. Walaupun jantungnya mulai berdebar lebih cepat dan hatinya tidak keruan, tetapi entah mengapa, ia tidak berusaha menarik tangannya. Tangannya seakan-akan tepat berada di genggaman David, terasa hangat sehangat hatinya.

"Ceritakan tentang kantor konsultan yang ingin kamu bentuk," tanya Amelia, tetap menunduk. Ia berusaha mengisi keheningan dengan percakapan untuk menutupi keresahannya. Keresahan yang menyenangkan.

Beberapa menit kemudian, David bercerita dengan antusias. Pembicaraan terputus sejenak saat pesanan makanan mereka datang dan pembicaraan berlanjut kembali sembari mereka menyantap makanan. Sesekali David menyodorkan potongan ayam bakar ke Amelia. Pada awalnya Amelia ragu-ragu dan mengambil dengan tangan, tetapi David berkeras agar Amelia langsung menggigit dari tangannya. Akhirnya Amelia menurut. Sentuhan tangan David di bibirnya serasa seperti aliran listrik yang mengaliri tubuhnya. Amelia tersedak beberapa kali dan mencoba menutupinya dengan alasan sambal yang dihidangkan terlalu pedas. David melirik ke piring Amelia lalu diam-diam tersenyum. Piring Amelia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sama sekali tidak ada sambal, sementara David sendiri tidak suka makanan pedas.

Lalu...???

David menyandar di pintu. "Besok aku jemput di kampus, lalu kita ke gym, ya."

Amelia mengangguk.

Setelah itu mereka berdua diam. Selama beberapa saat, keresahan terasa menggantung di udara. Mereka sama-sama menatap. Sama-sama ragu. Sama-sama salah tingkah. Sama-sama menunggu.

David berpikir. *Bagaimana kalau aku mencium Amel malam ini?*

Amelia menebak. *Apakah David akan menciumku malam ini?*

David was-was. *Tapi, kalau Amelia marah, tamatlah riwayatku.*

Amelia bergerak gelisah. *Tapi, kalau David menciumku, aku harus bagaimana?*

David kembali berharap. *Mungkin satu kecupan ringan di kening masih wajar.*

Amelia resah. *Apakah aku harus menolak? Atau diam saja?*

Tanpa sadar, mereka mendesah dan sama-sama menunduk. Amelia menunduk lebih dalam lagi, ia tidak ingin David melihat ke matanya secara langsung. Ia tidak ingin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David mengetahui keresahan dan kegalauannya, di saat ia sedang bingung dengan perubahan hatinya! Ia terkejut saat David menyelipkan tangan dan menggenggam tangannya. Jemarinya bertautan dengan jemari David. Terasa hangat, nyaman dan sangat pas. Seakan-akan mereka telah berkali-kali melakukannya.

Malam ini, mereka berdua berpisah setelah saling bergenggaman tangan. Namun, mereka sama-sama menyadari bahwa hubungan mereka tidak seperti dulu. Sekarang mereka lebih dari sekadar teman.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 16

Alamak

Perjanjian tak tertulis yang mereka lakukan telah berjalan selama sebulan. Sedikitnya seminggu sekali, David melakukan *coaching* bersyarat, istilah untuk mereka berdua. Dua minggu pertama, David mengajak Amelia makan di sekitar Jakarta, setelah itu merambah menjadi wisata kuliner ke Bogor dan Bandung. Selama sebulan, David berusaha membuat *coaching* bersyarat darinya tetap berkesan dan menyenangkan untuk Amelia. Jika dilihat dari sikap Amelia selama sebulan ini, David merasa lega karena Amelia terlihat senang dan menikmati kebersamaan mereka.

Selama sebulan itu, David tidak pernah melakukan kontak fisik dengan Amelia selain berpegangan tangan dan merangkul pundaknya. David benar-benar menjaga agar Amelia merasa nyaman dengannya tanpa merasa terintimidasi. Namun, mungkin itu hanya alasan David saja agar ia menjaga kelakuannya sendiri. David sadar, sekali ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencium Amelia, maka ia tidak akan berhenti di situ saja. Cintanya kepada Amelia semakin kuat seiring berjalannya waktu, sehingga David takut dirinya akan meledak saat ia mencium Amelia untuk pertama kalinya, yang kemudian akan merembet menjadi ciuman kedua, ketiga, dan seterusnya. Oleh sebab itu, sebelum ia bisa memenangkan hati Amelia, ia harus menjaga kelakuannya.

Selama sebulan itu pun, selain bahagia, David juga frustrasi. Ia mencintai Amelia, tetapi tidak yakin apakah Amelia juga merasakan hal yang sama. Amelia merasa nyaman dengannya, terlihat senang dan menikmati kebersamaan mereka, tetapi bagi David itu tidak cukup. David ingin mengetahui perasaan Amelia yang sesungguhnya. Apakah Amelia menganggap hubungan mereka hanya sebatas TTM atau gadis itu juga menyukai dirinya? Ia ingin jujur dan terbuka kepada Amelia. Ia ingin gadis itu tahu bagaimana perasaannya. Namun, David juga takut kalau pernyataan cintanya justru akan membuat hubungan mereka menjadi buruk dan Amelia kembali menjauh.

Minggu kelima, David mengubah taktiknya, tidak lagi mengajak Amelia wisata kuliner, melainkan mengajak Amelia nonton. Film yang diputar di Studio XXI saat ini sebenarnya kurang menarik. David lebih menyukai film laga dan misteri; film yang melatih urat saraf karena efek heboh yang ditimbulkan, sekaligus mengasah kemampuan berpikir untuk menganalisis kasus dalam tayangan sebuah film. Namun, ada waktu-waktu tertentu ketika ia harus fleksibel

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam memilih film, seperti saat ini. Apa salahnya film drama romantis kalau itu membuat Amelia senang. Lebih bagus lagi jika film itu membuat Amelia menangis haru biru di dadanya, sesuatu yang sudah diimpikan David sejak lama. Semoga film ini benar-benar membuat Amelia banjir air mata, harap David saat membeli tiket. David berharap kemampuan akting Sandra Bullock mampu mengguncang emosi penonton terutama Amelia.

Siapa pun tahu, terutama orang yang sedang berkencan; saat nonton bioskop, hal yang harus diperhatikan adalah pilihan kursi. Biasanya David memilih kursi di urutan atas dan tengah, posisi strategis untuk menonton film laga. Nah, itu biasanya. Namun, semua menjadi tidak biasa jika ada Amelia. Ya pilihan filmnya, ya pilihan kursinya. Pilihan kursi tidak biasa ini jatuh pada posisi paling atas dan paling ujung, bersebelahan dengan dinding.

David terkekeh diam-diam saat hatinya menanyakan alasannya memilih kursi di pojokan seperti itu? Tentu saja David tidak akan melakukan hal-hal yang aneh, apalagi di luar batas. Apa sih yang bisa dilakukan di tempat umum meskipun duduk di pojokan seperti ini?

Tentunya selain bisik-bisik mesra?! *Oh, hanya itu. Oke, kalau begitu.*

Ehm, bagaimana kalau ciuman singkat di pipi? *Boleh, semoga beruntung.*

Kalau membelai pipi dan rambut Amelia? *Sah-sah aja.*

Memegang tangannya? *Hmm, oke juga.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau merangkulnya? Siapa tahu dia menangis. *Ya, ya, masih pantaslah.*

Kalau... ? *No! Cukup sampai di situ saja.*

David tidak mau melewati *police line* dalam berkencan, apalagi ini belum disebut kencan sungguhan. Ia menghargai Amelia dan tidak mau menyinggung perasaannya.

Pupus Sudah

BUM!!!

Harapan David tidak ada yang terkabul. *Sandra Bullock tidak mungkin menang piala Oscar*, gerutu David dalam hati. Sial, bagaimana bisa mendekap Amelia saat menangis, memegang tangannya bahkan menciumnya, jika David tertidur selama film diputar!

Sebelumnya, David berharap bisa memegang tangan Amelia, meremasnya, mungkin lebih beruntung lagi, bisa membelai rambutnya. Namun, saat film diputar, keberanian David menguap entah ke mana. David bingung dengan dirinya sendiri, kenapa duduk di sebelah Amelia, tepat di pojokan begini membuatnya mati kutu!? Sejak film diputar, Amelia terlihat sangat serius mengikuti jalannya cerita. Matanya tidak pernah lepas dari layar. Memang sesekali mereka berbisik-bisik, tetapi bukan bisikan mesra seperti yang David harapkan. Tangan Amelia juga terlalu sibuk, memegang bungkus popcorn sementara tangannya yang lain menyuapkan popcorn ke mulut, sambil kadang-kadang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengambil minuman dan menyesapnya lewat sedotan. Saat popcorn habis, Amelia mulai mengudap kudapan lain yang dibawanya. *Bagaimana aku bisa berpegangan tangan dengan Amelia kalau kedua tangannya sibuk?* keluh David dalam hati.

Setengah jam sejak film diputar, David mulai bosan dan mengantuk. Ia berjuang untuk tidak tertidur, takut Amelia tersinggung. Namun, ada saatnya, selama beberapa menit ia terhanyut ke alam mimpi. Saat ia tersentak bangun, David akan pura-pura bergeser untuk mengubah posisi duduknya atau batuk-batuk kecil agar Amelia tidak tahu. Ia berjuang keras supaya matanya tetap terbuka. Namun, usahanya tidak berhasil. Kursi empuk dalam ruangan yang dingin dan gelap itu seakan-akan meninabobokan David. Beberapa menit kemudian, David tidur dengan mulut terbuka.

???

Sejak keluar dari gedung bioskop dan selama makan malam, Amelia lebih banyak diam. Kini David merasa bersalah, pasti Amelia ngambeg karena ia tertidur di bioskop.

"Mel, ada apa?"

David menjajari langkah Amelia. Saat itu mereka berjalan di basement mal menuju Avanza-nya.

"Nggak apa-apa," jawab Amelia singkat, tanpa menoleh. Amelia menendang sebutir kerikil.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu marah karena aku ketiduran di bioskop, ya? Sori, ya," sahut David dengan nada menyesal.

Amelia menoleh dan tersenyum kikuk. "Enggak. Aku nggak apa-apa, Vid."

David mengerutkan keningnya, kawatir. "Atau, jangan-jangan kamu sakit?"

Amelia menggeleng, ia kembali menunduk. David meraih lengan Amelia hingga langkahnya terhenti, lalu meraba dahi Amelia.

"Hmm, nggak panas." David kembali mengerutkan keningnya, heran. Ia menurunkan tangannya. Wajah Amelia mulai menghangat. Matanya menghindari tatapan David yang sedang menyelidik.

"Mel, ada apa?" tanya David. Terdengar kawatir. "Tadi kamu juga kurang nafsu makan saat makan makanan kesukaanmu."

Amelia tersenyum kikuk. "Eh... aku... ehm... lagi PMS[3]." Setelah itu ia terlihat gugup.

"PMS?" David bingung. "Apaan, tuh?"

Amelia tiba-tiba tersenyum geli. "Itu... ehm... datang bulan."

"Oh... itu..." David lalu terkekeh. Wajah David seketika lega. "Kalau begitu, kita pulang saja?"

Amelia mengangguk, lega. David tidak mengejarnya dengan pertanyaan lain.

---

[3] PMS = *Premenstrual Syndrome*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat mereka telah di dalam mobil, David teringat sesuatu. "Mel, aku harus ambil sesuatu di rumah dulu, tadi lupa kubawa. Kita mampir rumahku sebentar, ya."

"Mau ambil apa?"

"Ada temanku yang butuh kardus. Besok dia pindahan rumah. Malam ini aku janji mengantar ke rumahnya. Harusnya tadi siang, tapi aku lupa." David menoleh dan meringis lebar. "Kalau sudah pergi denganmu, aku suka lupa waktu."

Amelia tersenyum manis dan mengangguk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 17

Tamu Tak Diundang

Amelia berjalan mengelilingi rumah David. Hanya beberapa langkah dan ia sudah kembali ke tempat semula. Rumah ini terdiri dari dua kamar tidur dengan perabot seadanya. Ruang keluarganya juga berfungsi sebagai ruang tamu. Hanya ada satu sofa tua dengan kain yang sudah luntur dan robek di beberapa bagian. Lalu, televisi ukuran 14 inci model jadul diletakkan di atas lemari kecil.

Bagian lain dari rumah itu adalah dapur yang berisi tempat cuci piring dengan lemari kecil yang dipaku ke dinding. Kompor gas dua tungku dan kulkas satu pintu berwarna putih dengan bercak-bercak kuning, yang mungkin adalah karat, berada di bawah lemari dinding itu. Di bagian belakang, dekat dengan dapur, terlihat satu kamar mandi yang juga berfungsi sebagai tempat cuci pakaian. Wajah Amelia terlihat prihatin saat melakukan inspeksi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David tersenyum lebar. "Bagaimana, Bos? Lulus?" Ada nada tawa di suara David.

Amelia tersenyum malu. "Hmm, untuk ukuran cowok lajang dan hidup sendiri, oke juga. "Amelia kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah. "Rumahmu bersih. Ada pembantu, ya?"

David menggeleng. "Tiap pagi aku sapu dan pel sendiri."

"Oh, kamu rajin juga, ya. Nggak nyangka." Amelia tersenyum manis. Diam-diam ia malu dengan dirinya sendiri karena jarang membersihkan kamarnya, apalagi seluruh rumah! Semua sudah ditangani oleh pembantu dan tukang kebunnya. "Ini rumahmu sendiri atau ngontrak, Vid?"

"Ngontraklah. Belum ada uang buat beli rumah. Aku ambil kardus dulu di kamar depan, ya. Kardusnya tinggal diikat saja."

"Oke, aku ke kamar mandi dulu, mau pipis. Nanti aku bantu."

"Mau ditemani nggak?" goda David.

Amelia memonyongkan mulutnya dan berlalu dari hadapan David. David menyeringai lebar dan melangkah masuk ke kamar depan yang difungsikan sebagai gudang untuk menyimpan barang-barangnya. Belum lama David mengikat kardus, didengarnya Amelia menjerit. David menjatuhkan kardus dan berlari keluar.

Sesampainya di luar, dilihatnya Amelia berlari ke arahnya. Wajah Amelia pucat pasi. Dia bersembunyi di punggung Da-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

vid sambil mencengkeram kausnya erat-erat. David bingung melihat tingkah laku Amelia. Dengan cepat, pandangannya kembali diarahkan ke dapur, mencari-cari sumber ketakutan di wajah Amelia. Detik berikutnya, ia melihat sebuah bayangan gelap terbang dan jatuh ke lantai.

KECOAK!

Tawa David hampir meledak, tetapi cepat-cepat ditahannya. Ia tidak mau menyinggung perasaan Amelia. David memutar matanya diam-diam dan menggigit bibir bawahnya, sekuat tenaga menahan diri untuk tidak tertawa. Ia berbalik dan mendekap Amelia. Dirasakan tubuh Amelia gemetaran. Tawa yang ditahannya menghilang, berubah menjadi rasa kasihan. Dipeluknya tubuh gadis itu dengan lebih erat.

"Mel, itu hanya kecoak."

"Ma-masih terbang nggak? Se-sekarang ada dimana?" suaranya terdengar panik. Amelia berusaha mengintip dari balik lengan David.

"Tenang, tidak terbang lagi, sekarang ada di lantai."

Amelia bertambah panik. Ia merangkul leher David. Kakinya berjinjit setinggi mungkin, seakan-akan kecoa itu mengincar kakinya.

"*Ups.* Oke, oke, aku gendong kalau kamu takut." Tangan kiri David menahan punggung Amelia dan tangan kanannya mengangkat kedua kaki Amelia. Kedua tangan Amelia melingkari leher David. Matanya membelalak ketakutan. Kepalanya melongok ke bawah, mencari-cari keberadaan musuhnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

David mempererat pelukannya. Ia benar-benar menikmati momen ini. Saat ini juga, jika dimungkinkan, ia akan berjongkok dan mengucapkan terima kasih kepada kecoak di depannya. Berkat kemunculannya yang tidak terduga, David bisa menggendong Amelia. Siapa sangka Amelia takut kecoak. Sekian tahun David tinggal di rumah ini, kecoak yang menunjukkan sungutnya bisa dihitung dengan jari. Ini benar-benar kesempatan langka dan tidak terduga. Di saat Amelia bertamu ke rumahnya, kecoak ini menyambutnya dengan ramah. Benar-benar tuan rumah yang baik. David meringis.

David melirik kecoak yang saat itu lari terbirit-birit ke arah pintu luar. Adegan ini luput dari mata Amelia. Lalu, David melangkah ke sofa dan duduk dengan Amelia yang masih ada dalam gendongannya. David menatap Amelia dengan mata berbinar-binar.

Luar biasa, beberapa jam yang lalu aku putus asa hanya untuk bisa memegang tangannya. Sekarang, aku bisa menggendongnya, memangkunya, dan...

Pikirannya terputus saat Amelia balas menatapnya dengan mata terbelalak dan ekspresi terguncang. Amelia baru menyadari kalau ia dalam pelukan dan duduk di pangkuan David. Perlahan, Amelia melepaskan tangannya dari leher David. Wajahnya yang semula pucat, kini merona merah. Saat Amelia hendak turun, David menahannya. Dengan ujung jarinya, David menyentuh dagu Amelia. Sentuhan itu membuat jantung Amelia berdegup kencang. Napas Amelia seketi-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ka tertahan. Sesuatu dalam relung hatinya mulai menggeliat. Sesuatu yang manis, sesuatu yang menyenangkan. Suatu kebutuhan yang telah lama terpendam, kini mulai berpendar kembali. Kebutuhan untuk dikasihi dan mengasihi.

David menatap Amelia lekat-lekat. Sorot mata David kian membuat Amelia gugup. Ia merasakan tatapan David seakan-akan menembus jantungnya. Perlahan tetapi pasti, David mencondongkan wajah dan kedua tangannya menangkup dagu Amelia. Saat Amelia menyadari maksud David, terlambat sudah! Bibir David telah menyentuh bibirnya. Semula sentuhan ringan, menjajaki, seakan-akan menunggu reaksi Amelia. David merasakan tubuh Amelia menegang. Bibir gadis itu gemetar—tetapi tidak menolak. *Bagus!* Merasa mendapat angin segar, ciuman David bertambah dalam, hangat, dan posesif. David memiringkan kepalanya untuk dapat mencium Amelia dengan leluasa. Beberapa saat kemudian, badan Amelia tidak lagi tegang. David merasakan bibir lembut itu mulai bergerak, semula ragu-ragu, lalu mulai mengikuti irama bibirnya.

Wow, Amelia menyambut ciumanku!

David memperdalam ciumannya, sesekali menggigit ringan bibir Amelia. Lalu, David menggoda Amelia dengan mengecupi sekitar mulut gadis itu. Saat David menghentikan ciumannya, dilihatnya mata Amelia terpejam dan napasnya tersengal. Perlahan Amelia membuka mata, matanya terlihat berkabut. David tersenyum, ia mengusap lembut pipi Amelia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mel," bisik David lembut. "Aku... menyukaimu. Aku mencintaimu."

Amelia terpana. Ia menatap David dengan bingung.

"Aku tahu, kamu trauma dengan Alex."

Amelia menunduk, menatap tangannya yang terkepal di pangkuan David.

"Aku ingin kamu tahu isi hatiku, Mel. Aku mencintaimu sejak pertama kali melihatmu, saat kita kuliah dulu."

Amelia terlihat gelisah. David menenangkan Amelia dengan mencium keningnya. Amelia mendongak perlahan, matanya tampak berkaca-kaca. Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar. Amelia kembali menunduk dan setitik air mata jatuh di lengan David.

"Oh, Mel. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu bingung dan takut. Amelia, lihat aku, Sayang." David mengangkat dagu Amelia, mengarahkan mata gadis itu untuk melihat ke matanya. Lalu, David kembali berkata dengan lembut namun tegas, "Aku berjanji untuk selalu membahagiakanmu, menjagamu. Aku berjanji tidak akan menyakitimu. Asalkan kamu mau membuka hatimu untukku."

Setelah itu, David kembali memeluk Amelia, menyandarkan kepala Amelia di dadanya. Amelia menurut, tidak menolak saat David memeluknya. Disandarkan kepalanya di atas dada bidang itu. Dipejamkan matanya. Didengarnya detak jantung David, berdegup cepat seirama dengan jantungnya sendiri. Dirasakannya setiap gerakan jemari David saat membelai lembut rambutnya, merapikan anak rambutnya dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencium puncak kepalanya... dan hati Amelia membuncah oleh perasaan yang sulit dimengerti olehnya.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan yang meresahkan, tetapi anehnya menyenangkan. Lalu, suara David memecah keheningan mereka, "Sayangku, kecoaknya sudah kabur. Aku antar kamu pulang, ya. Sebelum Bi Sumi sadar kalau aku sudah menculikmu."

Bimbang

Amelia duduk di depan meja rias. Ia menghadap cermin, tetapi pikirannya melayang memikirkan hal lain. Ia juga tidak mendengar Boo yang mendengus-dengus dan mendengking pelan di balik pintu karena ingin masuk ke kamarnya.

Saat David mengajak nonton bioskop, Amelia menyambutnya dengan gembira. Sudah lama ia tidak nonton. Terakhir ia nonton bersama Alex, tiga minggu sebelum kecelakaan terjadi. Naun, Amelia merasa risau. Ia (hampir) yakin kalau David mengajaknya nonton sebagai teman, bukan sebagai sepasang kekasih. Sebulan ini hubungan mereka memang menjadi jauh lebih akrab. Amelia merasa tidak lagi sendirian. Ia mendapat dukungan dan penghiburan dari David, terutama jika berkaitan dengan ketakutannya menghadapi masalah perusahaan ayahnya. David selalu menguatkan di kala Amelia takut dan risau. Memberinya tepukan atau usapan lembut di saat Amelia bimbang. Sikap David kepadanya membawa pengaruh positif. Semangat hidupnya mulai menyala kemba-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

li. Tanpa disadari olehnya, senyum manis kembali menghiasi wajahnya. Ia juga lebih tenang saat belajar dan berdiskusi dengan pengacara atau pamannya tentang perusahaan ayahnya.

Namun bagaimanapun, ini pertama kali ia nonton berdua dengan David. Memang sebagai teman, tetapi mengapa hatinya tiba-tiba risau dan jantungnya dag dig dug? Saat masuk gedung XXI, tiba-tiba ia berubah kikuk. Lebih-lebih saat ia tahu bahwa David membeli karcis dengan posisi duduk yang membuat jantung Amelia berhenti selama sedetik. Untuk mengusir perasaan tidak keruan ini, Amelia memutuskan membeli beberapa makanan ringan.

Sejak film diputar, Amelia merasakan kedekatan David padanya. Entah apakah perasaannya ini benar atau tidak, Amelia merasa David sering menoleh ke arahnya dan duduk terlalu dekat dengannya. Entah disengaja atau tidak, lengan David beberapa kali menyentuh lengan Amelia. Mereka memang berbagi popcorn, tetapi anehnya tangan David sering kali bersentuhan saat hendak mengambil popcorn. Dugaannya bisa jadi benar atau salah, sehingga Amelia memutuskan untuk tidak memberikan respons lebih. Ia hanya duduk mematung. Ia berusaha memberikan kesan serius menonton film yang ditayangkan, tetapi tidak ada satu adegan pun yang ia mengerti.

Setelah tiga puluh menit berlalu dan David mulai terkantuk-kantuk, Amelia merasa kehilangan dan menyesali keputusannya tadi. Aneh, mengapa ia harus merasa kehilang-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an dan menyesal begini? Apa yang dirinya harapkan dari David yang *notabene* adalah temannya? Apakah ia ingin diperlakukan lebih dari sekadar teman oleh David? *Oh, my God. Apa-apaan ini*, tegur hatinya.

Pertentangan batin ini membuatnya begitu bingung. Memengaruhi sikapnya setelah itu. David merasa bersalah, khawatir dan mengira dirinya sakit. Akhirnya, ia terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa dirinya sedang datang bulan. Uuuh, sungguh memalukan. Padahal siklus datang bulan dirinya belum dimulai. Kenapa juga harus mengatakan PMS!? Apa tidak ada alasan lain yang lebih bagus untuk diberikan pada David, ya!?

Kalau membahas kata menyesal, sebetulnya malam ini Amelia tidak benar-benar menyesal seratus persen. Ada kejutan yang terjadi di luar dugaannya. Bukan salahnya kalau ia takut setengah mati dengan binatang yang namanya kecoak. Binatang kecil, gelap, yang membuat bulu kuduknya meremang dan lari terbirit-birit. Binatang itu mempunyai bau khas (ia bisa mencium bau itu sebelum binatang itu muncul). Binatang itu selalu terbang menghampirinya kalau Amelia lari ketakutan. Ia teringat saat kecil dulu, seekor kecoak terbang dan hinggap di bajunya. Lalu, kecoak itu masuk dari kerah leher dan berjalan merambati tubuhnya. Sensasi mengerikan itu masih diingatnya sampai sekarang. Membuat bulu kuduknya merinding dan bermimpi buruk.

Nah, kalau dicium David gara-gara kecoak memburunya, ini bukan kejadian mengerikan. Kalau mau jujur, ini sangat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyenangkan. Amelia tersenyum dan mendesah, membayangkan kembali ciuman David di bibirnya. Saat David menciumnya, seluruh saraf di tubuhnya serasa meledak. Badannya gemetar, panas, dingin, lemas. Dan yang paling memalukan, ia membalas ciuman itu!

Oh, my God.

Amelia meraba bibirnya. Masih ada rasa David di sana. Amelia tersenyum malu. Ia senang sekaligus merasa bersalah karena menikmati ciuman itu, bahkan menginginkannya lagi! *Bagaimana aku tidak suka*, pikir Amelia membenarkan dirinya. *Ciuman David membuatku merasa diinginkan. Membuatku mabuk kepayang. Membuatku....*

Amelia tercenung.

Sejak Alex meninggal, David terbukti mampu mengisi ruang kosong di hatinya. Amelia merasa nyaman jika bersama David. Senang dengan perhatian David kepada dirinya. Senang dengan sentuhan David, genggaman tangannya, terutama ciumannya yang baru ia rasakan. Tiba-tiba Amelia teringat sesuatu. Ia berjalan menuju lemari kaca. Bibi Sumi memasukkan semua boneka ke lemari ini saat ia berobat di Singapura. Setelah mencari-cari, akhirnya ia menemukan Karel dan Klarabella di pojokan lemari. Setelah menutup pintu lemari, Amelia merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Diangkatnya kedua boneka itu dan diamatinya.

Terbayang kembali saat David menghadiahkan boneka ini sebagai kado ulang tahun. Kado kejutan dari seorang teman di saat dirinya tidak mendapat kejutan dari kekasihnya sendi-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ri. Amelia memeluk kedua boneka itu di dadanya. Kelopak matanya mulai terasa perih dan memanas. Bagaimanapun, ia pernah menyayangi Alex, mencintai laki-laki itu. Namun, rasa itu seketika berubah menjadi sakit hati dan benci.

Mel, aku harus jujur padamu.
Aku hamil.
Ini anak Alex, dan kami akan menikah.

SMS dari Sandra itu membuat dunianya gelap. Mimpi indahnya hancur berantakan. Sejak peristiwa itu, ia belum bertemu dan berkomunikasi lagi dengan Sandra. Kabar burung mengatakan setelah peristiwa kecelakaan itu, Sandra berhenti kuliah dan pindah ke luar kota. Entah di mana. Mungkin ke rumah kakaknya di Semarang. Jika suatu saat mereka bertemu kembali, akankah Amelia memaafkan? Entahlah, Amelia tidak bisa menjawab. Hatinya terlalu sakit. Kekasih dan sahabatnya menjalin hubungan di belakangnya? *Oh, my God.* Setiap mengingat hal itu, ia menangis darah.

Lalu, di saat hatinya tawar, David datang menawarkan sebuah cinta. Amelia mengakui, sejak dulu ia merasa nyaman dengan David. Ironis memang, ia kekasih Alex, tetapi lebih merasa nyaman ketika bersama David. Di depan David, ia tidak takut terlihat buruk. Ia bisa menjadi dirinya sendiri, tidak perlu harus berpura-pura menjadi orang lain. Tidak perlu takut penampilannya akan dikritik. Tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus mengikuti keinginan orang lain, dan tidak harus mengorbankan keinginannya sendiri.

Aku merasa lebih hidup dengan David. Aku bisa menentukan pilihanku sendiri, menentukan masa depanku. Dan David menghargai aku. Dia juga mendukungku. Semua hal yang tidak pernah aku dapatkan dari Alex.

Namun pertanyaannya sekarang, apakah dirinya mencintai David? Amelia takut jika perasaan ini hanyalah pelarian dari masa-masa sepinya. Saat ini, diri Amelia merasakan perasaan membutuhkan dan dibutuhkan, perasaan ingin dilindungi dan dihargai, serta perasaan ingin dicintai seseorang. Dengan sebegitu banyaknya perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya, Amelia hanya mendesah dan menutup wajahnya dengan bantal. Dirinya bingung, resah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 18

Dosen Baru

Jam kuliah telah dimulai 30 menit lalu. Amelia tergopoh-gopoh menaiki tangga menuju lantai dua sambil sesekali melirik jam tangannya.

Celaka, mana dosennya killer *lagi.*

Mendekati pintu kelas yang dituju, Amelia melambatkan langkah kakinya. Ia merapikan rambut dengan tangan dan mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Sebelum masuk, ia lebih dulu mengintip untuk mencari kursi yang kosong dan keberadaan si killer. Beruntung, dosen itu sedang membelakangi mahasiswa. Ini saat paling tepat untuk masuk ke kelas. Setelah mengembuskan napas panjang, Amelia melangkah masuk dengan langkah cepat menuju deretan kursi kosong di belakang. Karena letak pintu tidak jauh dari meja dosen, dengan waswas Amelia melirik, berharap dosen masih sibuk menulis di *whiteboard*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun, sayang seribu sayang, keinginannya tidak terkabul. Saat Amelia melangkah masuk, dosen itu berbalik. Detik berikutnya, Amelia menghentikan langkahnya. Tanpa sadar ia memutar badannya sembilan puluh derajat ke arah dosen yang berdiri tidak jauh darinya. Sejenak, mereka berdua saling bertatapan.

Lho, kok dosennya beda? Oh, my God! Aku salah masuk kelas.

Wajah Amelia mendadak bersemu merah. Cepat-cepat Amelia menganggukkan kepala dan menggumamkan kata maaf, lalu tergesa-gesa melangkah keluar.

Sesampainya di luar kelas, Amelia menggeledah tasnya, mencari-cari buku berisi daftar mata kuliah dan ruang kelas. Kini Amelia semakin heran. Ia melihat kembali nomor yang tertera di pintu kelas. *Aneh, ini memang ruang kuliahnya.*

Ia mengendap-endap di balik dinding kelas, menyembunyikan diri dari pandangan dosen dan mengamati mahasiswa yang ada di dalam. Ia melihat beberapa orang yang dikenalnya. *Aduh, apes. Dia pasti dosen pengganti.*

Sejenak Amelia bimbang, ia malu harus masuk kelas lagi. Namun, ini kuliah mahapenting. Kehadiran termasuk dalam porsi penilaian 20%. Yah, apa boleh buat. Mau tidak mau, ia harus masuk dan memasang muka badak. Tanpa sadar, ia kembali merapikan rambut dan kembali berjalan masuk dengan langkah supercepat menuju deretan kursi yang sejak awal sudah diincarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Halo, Nona!" terdengar suara berat memanggil.

Amelia hampir tersedak ludahnya sendiri. Ia menghentikan langkah kakinya dan membalikkan badan dengan lemas. "I-iya, Pak... "

Dengan tangannya, dosen itu menunjuk deretan kursi di depan. "Yang terlambat, harap duduk dengan manis di depan."

Apes... apes...

Saat Amelia melangkah pelan ke kursi deretan depan, suasana kelas mulai terlihat hidup. Terdengar beberapa mahasiswa tertawa kecil dan yang lain kasak-kusuk. Ada yang sengaja memanggil namanya. Amelia melangkah dengan geram, lalu membanting pantatnya di kursi depan dengan muka masam. Sekarang ia seperti orang terhukum yang duduk di kursi paling depan. Sendirian.

Melihat Amelia telah duduk, dosen itu kembali bersuara, "Oke, harap tenang. Kita lanjutkan..."

Suara simpang siur masih terdengar di sana-sini.

"Siapa yang ingin duduk di depan menemani Nona ini?"

Suara dosen itu terdengar datar, diucapkan dengan wajah tanpa ekspresi, tetapi efeknya sungguh luar biasa, kelas menjadi sunyi dalam sekejap.

Amelia terkekeh dalam hati, T*ahu rasa! Emang enak!*

Setelah itu, dosen kembali meneruskan materi yang sedang dibahas sebelumnya. Dia kembali membelakangi mahasiswa, menghadap ke *whiteboard* yang telah penuh dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

coretan. Amelia buru-buru menyalakan laptopnya. Tiba-tiba, Amelia merasa ada sesuatu yang menimpa kepalanya. Dilihatnya sebuah gulungan kertas kecil jatuh menggelinding dekat kakinya.

Hadeuh, siapa sih yang iseng?!

Amelia tetap menunduk menatap layar laptop. Berikutnya, menyusul dua gulungan kertas kecil mengenai bahu dan kepalanya. Amelia sontak menoleh ke belakang dengan wajah kesal. Pada saat bersamaan, dosen melontarkan pertanyaan dan berbalik menatap mahasiswanya. Saat melihat Amelia, dosen itu bertanya, "Nah, Nona yang tadi terlambat dan sekarang menoleh ke belakang, apa komentar Anda mengenai pertanyaan saya?"

Amelia tersentak, ia membalikkan badannya. "A-apa Pak?"

Dosen itu mendesah keras. "Ditanya malah balik bertanya." Laki-laki itu menatap Amelia dengan tajam. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. "Ayo, apa jawaban Anda?"

Amelia balas menatap dosen itu dengan wajah memerah. "Ma-maaf, bi-bisa diulang pertanyaannya, Pak?"

Beberapa mahasiswa pun tertawa cekikikan mendengar pertanyaan Amelia itu.

Sejenak, dosen itu mengamati Amelia dengan dahi berkerut. "Nomor mahasiwa Anda berapa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia yang semula malu dan salah tingkah, kini menjadi panik saat mendengar pertanyaan dosen itu. *Oh, my God. Habislah aku.* Terbata-bata Amelia menyebutkan nomor mahasiswanya.

"Tolong nanti jangan buru-buru pulang, ya."

Amelia menyandar di kursi dengan lemas.

Sidang

Amelia menatap dosen itu dengan tidak sabar. Sejak sepuluh menit yang lalu, kelas telah kosong tetapi dosen itu masih asyik dengan laptopnya. Amelia menarik napas panjang, memberanikan diri.

"Ehm... Pak?"

Tangan kiri dosen itu terangkat, meminta Amelia untuk diam, sementara matanya tetap menatap ke laptop. Diam-diam Amelia mendesah. Tiga menit telah berlalu, kini Amelia mulai memilin-milin ujung kausnya dan salah satu kakinya bergerak-gerak tanpa sadar. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Matanya sesekali mencuri pandang ke dosen, lalu melihat ke luar kelas, beralih ke *whiteboard* yang penuh dengan coretan tangan dosen itu. *Eh, tulisannya rapi dan bagus.* Amelia baru menyadarinya setelah memperhatikan dengan saksama. Setelah itu, Amelia menundukkan kepala dan melirik jam tangannya. Ia kembali mendesah pelan.

Untunglah, penantian panjang dan meresahkan ini berakhir. Dosen menutup laptop dan menatap Amelia. Laki-laki

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu tersenyum hangat. Sosok dingin dan kaku yang dilihat Amelia selama jam kuliah sirna.

"Amelia Santosa, ternyata kamu murid paling pandai di kelas ini." Dosen itu melipat tangan di atas meja, matanya menatap Amelia dengan intens. "Lantas kenapa kamu mengganggu kuliah saya?"

Amelia menelan ludahnya dengan susah payah. "Pak, sebelumnya saya minta maaf. Bukan maksud saya mengganggu kuliah. Saya terlambat karena ban mobil saya bocor di jalan. Saya juga tidak tahu kalau Bapak sebagai dosen pengganti—"

"Saya memang dosen pengganti," laki-laki itu menyela. "Pak Broto tidak mengajar lagi di kelas ini. Oke, lanjut. Kenapa kamu tidak konsentrasi di kelas?"

Amelia menghela napas. "Bagaimana bisa konsentrasi kalau kepala saya kena timpuk terus, Pak?" Amelia menunjuk gumpalan kertas di dekat kakinya dan ia terkejut saat dosen itu terkekeh geli.

"Oke, kali ini saya maafkan. Tapi, lain kali jangan sampai terlambat lagi."

Amelia mengangguk cepat. Senang. "Boleh saya pulang sekarang, Pak?"

Dosen itu mengangguk. Amelia berdiri dari kursinya dengan lega.

"Kamu sudah tahu nama saya?"

Amelia terkejut, lalu tersenyum malu. *Hihihi. Iya, yah. Siapa namanya, ya?*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Laki-laki itu berdiri, memasukkan laptop ke tas dan tersenyum menatap Amelia. "Seharusnya kamu tahu nama saya. Saya ini dosenmu."

Nah, ini namanya sudah jatuh masih tertimpa tangga pula, keluh Amelia dalam hati. "Yah maaf, Pak. Saya tadi kan terlambat."

"Makanya, besok jangan terlambat lagi."

"Iya, Pak."

Dosen itu berjalan menuju pintu sambil menenteng tas kerja. Cepat-cepat Amelia meraih tasnya, menjajari langkah dosen itu. Amelia menelan rasa malunya dan bertanya, "Pak, nnng, boleh saya tahu nama Bapak?"

Tiba-tiba dosen itu berhenti. "Kenapa kamu ingin tahu nama saya?!?"

Amelia melongo. "Lho, Bapak tadi bilang kalau saya harus tahu nama Bapak, kan?"

Mendengar jawaban Amelia, dosen itu tertawa terbahak. Kini Amelia menyadari kalau sejak awal laki-laki itu sengaja menggodanya. Amelia tersenyum kecut.

"Oke, oke, maaf. Saya hanya menggodamu. Nama saya Daniel Adi Putra.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 19

Ya Ampun!!!

Sejak David mengemukakan cintanya, ia tidak perlu lagi melatih Amelia hanya untuk mengajak makan atau nonton. David tetap mengajak kencan walaupun Amelia belum menjawab pernyataan cintanya. Sekarang, David tidak lagi ambil pusing dengan 'kebisuan' Amelia karena selama ini gadis itu selalu mengiyakan ajakannya.

Sabtu menjelang sore, Amelia tengah asyik cuci mata di Bee Cute, FO Bandung. Amelia berjalan berkeliling mencari kaus berwarna hitam polos. Setelah *hunting* ke sana-kemari, akhirnya ia melihat kaus yang diincar tergantung di rak deretan paling atas.

Nah, ini baru keren! Diskon lagi.

Amelia berjinjit menarik kaus itu dari rak gantungnya. Ia terlihat sedikit memaksa karena banyaknya pakaian yang ada di rak gantung itu. Saat berhasil menarik kaus itu, ter-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengar suara mengaduh di belakangnya. Amelia terkejut. Ternyata kakinya menginjak kaki seseorang.

"Eh, ya ampun. Sorry, maaf." Amelia menoleh lalu tersenyum kecut. *Ya ampun, ketemu lagi...* "Halo, Pak Daniel. Keinjek kakinya, ya? Sakit, Pak?"

Orang yang dipanggil Amelia, melirik sambil meringis menahan sakit . "Sudah tahu, masih pakai tanya lagi."

Amelia menahan senyum melihat ekspresi keki di wajah dosennya. "Yah, Bapak. Maaap, Pak. Saya kan tidak tahu kalau Bapak berdiri di belakang saya. Besok-besok, jangan berdiri di belakang saya lagi ya, Pak."

"Oke, kali ini saya maafkan. Tapi sebagai hukumannya, kamu harus duduk di deretan depan lagi saat kuliah saya."

Mata indah Amelia terbelalak. "Iiih, Bapak kok gitu? Saya kan tidak sengaja."

Daniel menatap Amelia dengan mata berkilat menggoda dan terkekeh. "Baru tahu kalau saya kejam, ya?"

Amelia cemberut. Ia melepas kaus yang dipegangnya dari *hanger*.

"Ke sini dengan siapa, Mel?"

Amelia menjawab supercepat. "Teman, Pak." Lalu Amelia mengedarkan pandangan, terlihat mencari-cari seseorang.

Daniel melihat Amelia celingukan, lalu tersenyum menggoda, "Teman atau *teman?* Takut ketahuan, ya?"

Wajah Amelia bersemu merah. "Ah, Bapak bisa aja. Teman kok, Pak."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Senyum Daniel semakin lebar, semakin senang melihat gadis itu rikuh dengan godaannya. "Wah, saya jadi takut kalau pacarmu marah."

"Eh, Pak. Bukan pacar, kok." Amelia protes.

"Oh, saya tahu. Teman *spesial*, ya?"

Amelia tersipu. Ia hanya sekilas menatap Daniel lalu mengalihkan pandangan ke kaus di tangannya. Tidak lagi membantah.

Melihat itu, Daniel manggut-manggut pelan. "Oke, Mel. Saya jalan dulu. Jangan terlambat masuk kuliah lagi, ya."

Amelia menengadah. "Ya, Pak. Pasti."

Daniel tersenyum lebar dan berlalu dari hadapan Amelia. Amelia menarik napas lega. Kembali ia memeriksa kaus hitam di tangannya lalu mengambil kaus berwarna sama dari rak gantung bawah dekat tempatnya berdiri, ia membandingkan kedua kaus itu.

"Ya, ampun. Ternyata kamu di sini. Ditelepon berkali-kali kok nggak dijawab?" seru David dari kejauhan.

Amelia menoleh dan mendapati David berjalan ke arahnya dengan wajah kesal. Amelia mengambil ponsel dari saku celana panjangnya, memeriksanya, lalu ia menggigit bibir bawah. Setelah David berdiri di depannya, Amelia menunjukkan ponselnya ke David dan berkata dengan nada manis, "Ya ampun, Vid. Banyak amat *missed call*-nya?"

Wajah David terlihat semakin jengkel.

Amelia tersenyum manis. "Sorry, ya. Gitu aja ngambeg. Aku nggak dengar bunyi telepon. Aku lagi cari-cari kaus." Lalu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia menunjukkan dua kaus yang dipegangnya ke David. "Bagus mana? Ini atau ini?"

David melirik kaus di tangan Amelia, lalu menunjuk kaus yang diambil Amelia pertama kali, "Ini."

Amelia tersenyum puas. "Aku juga suka yang ini." Setelah itu, ia mengembalikan kaus yang tidak jadi dipilihnya ke rak semula.

David melihat jam tangannya. "Pulang, yuk. Takut macet di tol."

"Ya, aku bayar dulu."

"Sini, biar aku aja yang bayarin." David mengeluarkan dompet dari saku belakang celana jinnya.

"Nggak, ah. Kok, kamu terus yang bayarin? Ini kan kausku," elak Amelia sambil berjalan menuju kasir terdekat, meninggalkan David di belakangnya.

"Aku memang pengin beliin buat kamu, Mel." David berkata lembut, setelah menjajari langkah Amelia.

"Nggak mau!" Amelia bersikukuh. "Aku bukan cewek matre."

David terkekeh. "Kamu memang bukan cewek matre. Kalau cewek matre, pasti mintanya bukan kaus, tapi berlian, emas, ponsel, mobil... Aduh!"

David meringis kesakitan memegang lengannya karena dicubit Amelia. Amelia pura-pura melihat ke tempat lain, tetapi ia terlihat menahan tawa. Melihat itu, David merengkuh bahu Amelia dengan gemas dan berbisik, "Awas, ya. Pemba-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lasanku bakal lebih kejam. Aku akan memelukmu erat-erat dan menciummu sampai kamu kehabisan napas."

Mendengar ancaman David, pipi Amelia merona.

OMG

Amelia duduk di kursi belakang, kursi favorit saat mengikuti semua mata kuliah. Daniel berjalan masuk ke kelas. Setelah meletakkan tas di meja, ia mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas. Matanya dengan cepat menemukan Amelia. Tidak lebih dari dua detik mereka bertatapan dan Amelia cepat-cepat menunduk.

"Ayo, semua yang duduk di deretan paling belakang, maju ke depan."

Sontak semua mahasiswa yang duduk di deretan belakang mengeluh dan memprotes perintah Pak Daniel itu, termasuk Amelia juga. "*Ya ampun...*" Amelia mencuri-curi pandang ke dosennya dengan kesal. Ternyata ancaman di Bandung bukan ancaman kosong. *Untung bukan hanya aku yang diminta ke depan.*

"Ayo, bangku depan diisi. Cepat! Cepat! Waktu berjalan terus," kini suara tegas Daniel membahana.

Para mahasiswa yang duduk di deretan belakang mulai beranjak dengan enggan. Mereka berjalan ke deretan kursi paling depan, diikuti oleh suara tawa dan ejekan mahasiswa lain. Amelia berdiri dari kursi dengan malas. Saat tiba di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

depan, deretan kursi telah penuh dan hanya tersisa beberapa kursi tepat di depan meja dosen.

"Amelia, cepat duduk." Daniel memerintah dengan mengedipkan matanya. Beberapa mahasiswa yang melihat kejadian itu bersuit dan menggoda. Wajah Amelia seketika itu menghangat. Ia menuju kursi yang kosong dengan hati dongkol.

Tugas Baru

"Amelia, jangan pulang dulu. Saya ingin bicara."

Amelia yang sudah berdiri hendak mengikuti mahasiswa lain keluar, kembali duduk dan meletakkan tas di pangkuannya. Dahinya berkerut, menduga-duga apa lagi yang akan dibahas dosen ini dengannya. Hari ini kuliah berjalan lancar dan tidak ada gangguan apa pun, terutama darinya.

Setelah Daniel selesai merapikan barang-barangnya dan ruang kuliah kosong, Daniel bersandar di kursi dengan tangan terlipat di dada, ia menatap Amelia dengan intens. "Mel, saya butuh bantuan untuk memeriksa pekerjaan mahasiswa. Karena nilaimu paling tinggi di kelas ini, maka saya memilihmu. Kamu bisa, kan?"

Kerutan di dahi Amelia semakin dalam. "Boleh saya bawa pulang, Pak?"

Daniel menggeleng, "Kamu kerja di ruangan saya saja. Ada meja kosong. Harinya terserah kamu, yang penting saya terima hasilnya tepat waktu. Bagaimana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia terdiam, tampak berpikir keras.

"Oke? Kapan kamu mulai?" desak Daniel.

"Eh..." Amelia sedikit panik mendengar desakan dosennya. "Kalau minggu depan bagaimana, Pak? Tapi, hanya bisa dua kali seminggu."

"Bagus, saya minta nomor ponsel kamu, setelah itu kamu boleh pulang."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 20

Asisten Dosen

Amelia menaiki anak tangga menuju ruang dosen yang terletak di lantai dua. Tiba di ujung tangga, Amelia berhenti, lalu menoleh ke kiri dan ke kanan. Ragu. Ia sedikit bingung arah mana yang harus ditujunya. Informasi yang didapatnya dari bagian administrasi di lantai satu mengatakan ia harus menuju ruang 021. Namun, beberapa pintu tertutup di depannya tidak tercantum nomor apa-apa.

Amelia memutuskan untuk mencari dari arah kiri. Ia melangkah melewati beberapa pintu tertutup. Setelah pintu kelima yang dilewati, ia menemukan pintu dengan nomor 018. Merasa arah yang ditujunya benar, kini Amelia melangkah dengan mantap. Ternyata, ruang dosen nomor 021 terletak paling pojok. Pintu itu tertutup. Di sisi pintu terdapat jendela, tetapi bagian dalam ruangan tidak terlihat apa-apa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sedikit ragu, Amelia mengetuk pelan. Saat akan mengetuk untuk kedua kalinya, pintu telah dibuka dari dalam dan Daniel menyambutnya dengan senyum lebar.

"Akhirnya datang juga. Kalau kamu datang satu menit lebih lama lagi, saya akan meneleponmu. Ayo masuk." Lalu Daniel bergeser, memberi jalan kepada Amelia.

Amelia tersenyum kikuk. "Permisi, Pak," dan ia melangkah masuk.

"Mel, pintunya saya tutup, ya. Agar ruangannya tetap dingin. Kamu tidak keberatan, kan?"

Amelia menoleh dan mengangguk. Saat mengedarkan pandangan, ia mendengar pintu di belakangnya ditutup. Amelia melihat dua meja kerja yang diletakkan di sisi kiri dan kanan pintu. Satu lemari file besar menempel di dinding berhadapan dengan pintu. Dosennya menempati meja di sisi kanan. Saat melihat meja Daniel, Amelia tampak terkesan. Beberapa diktat supertebal dan tumpukan kertas yang ada di atas meja itu tertata rapi.

"Mel, kamu kerja di meja ini." Daniel menunjuk meja yang kosong.

Amelia mengangguk dan meletakkan tasnya di meja itu. Ia melangkah memutari meja dan berdiri di balik meja. Daniel mengangkat satu tumpukan kertas dari atas mejanya dan memindahkannya ke meja Amelia. Setelah itu, Daniel kembali lagi untuk mengambil map, dan dalam dua langkah lebar, laki-laki itu sudah tiba di depan Amelia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daniel mengeluarkan satu berkas dari map dan meletakkan di hadapan Amelia. "Mel, kamu periksa pekerjaan ini sesuai petunjuk saya."

Untuk beberapa saat, Amelia menyimak informasi yang diberikan oleh Daniel. Beberapa menit berikutnya, ia telah duduk dengan tenang. Tangan dan pikirannya sibuk bekerja. Dari tempat duduknya, Daniel diam-diam memperhatikan Amelia bekerja. Supaya tidak mencolok, ia memegang buku dengan kedua tangannya dalam posisi berdiri. Sehingga hanya dengan mengangkat bola matanya, ia bisa mengamati Amelia yang duduk di seberangnya.

Detik berlalu menjadi menit. Semua berjalan dengan baik. Ruangan itu tenang, cenderung hening. Amelia terlihat serius mengerjakan tugas-tugasnya, sedangkan Daniel dengan senang hati duduk diam dan memperhatikan gadis manis itu bekerja. Kening Amelia kadang-kadang berkerut, lalu tiba-tiba berhenti menulis, seakan menyadari ada sesuatu yang salah. Atau, sesekali mulut gadis itu komat-kamit, seperti menghafal sesuatu. Lima belas menit telah berlalu dan Daniel masih diam-diam mengamati Amelia. Ia harus benar-benar pintar menyembunyikan tingkah lakunya, jangan sampai Amelia memergokinya. Ia tidak mau rencana yang telah disusunnya untuk bisa lebih dekat dengan gadis ini berantakan.

Sayup-sayup terdengar pintu diketuk dari luar. Amelia menoleh ke pintu, lalu dengan cepat menengok ke dosennya. Daniel beranjak dari kursi dan berjalan menuju pintu. Sete-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lah pintu terbuka, tampak seorang kurir Pizza Hut ditemani oleh satpam berdiri membawa bungkusan. Daniel membayar sejumlah uang lalu menerima bungkusan dari tangan kurir itu. Setelah mengucapkan terima kasih, Daniel menutup pintu dan meletakkan bungkusan di mejanya.

"Mel, kita makan dulu, yuk."

"Nggak usah, Pak. Terima kasih."

Daniel menoleh. "Ayo, jangan sungkan. Kamu pasti suka." Daniel memberi isyarat agar Amelia mendekat.

Amelia sejenak berpikir, lalu berdiri dan menghampiri Daniel. Daniel menggulung kedua lengan kemejanya sampai sebatas siku, menampakkan lengan-lengannya yang kokoh. Lalu, laki-laki itu mengambil satu *slice*, menggigitnya dalam satu gigitan besar dan mengunyahnya pelan-pelan.

"Hmm... enak. Ayo ambil, Mel." Sambil berbicara, mulutnya tetap sibuk mengunyah.

Amelia tersenyum melihat Daniel kembali menggigit pizza. Laki-laki itu kini mengunyah dengan cepat. Dalam pandangan Amelia, pizza yang dimakan Daniel terlihat sangat menggiurkan. Tiba-tiba, air liur Amelia mulai menitik. "Enak ya, Pak."

Daniel bergumam tidak jelas. Amelia mengartikan jawaban Daniel adalah *mantap*, karena laki-laki itu mengacungkan jempolnya. Amelia memperhatikan potongan pizza di hadapannya. "Ini *topping* apa, Pak?"

Daniel menelan potongan terakhir. "*Chicarbonara*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mengerutkan kening.

"Isinya potongan ayam, daging sapi asap, dan jamur." Daniel menjawab tanda tanya di benak Amelia. "Enak, kok. Kamu pasti suka. Ini pakai saus *carbonara creamy*"

Sedikit ragu, Amelia mengambil satu *slice* dan menggigitnya, tetapi dalam satu gigitan kecil. Ia mengunyah pelan, merasakan kelezatan pizza itu di lidahnya.

"Enak, kan?" Daniel mengedipkan matanya.

Sambil mengunyah, Amelia tersenyum dan mengangguk. Daniel tertawa, lalu mengambil satu *slice* lagi dan berdiri di sebelah Amelia, menyandarkan pantatnya di meja. Mereka berdua sama-sama mengunyah, sama-sama memandang ke jendela. Sesungguhnya, tidak ada yang bisa dilihat melalui jendela itu selain tembok yang dicat dengan warna putih dan bagian atas tanaman yang ditempatkan di pot plastik di bawah jendela.

Saat itu Daniel berpikir, meskipun mereka hanya berdiri bersisian dan hanya terdengar suara mengunyah, ia sangat menikmati momen ini. Hal yang sederhana tetapi sangat menyenangkan. Rasanya sangat natural dengan Amelia di sebelahnya, seakan-akan mereka telah berkali-kali melakukannya. Ia bisa mencium aroma sampo dari rambut Amelia yang tergerai. Wangi parfum dari tubuh gadis ini. Hati Daniel seketika menjadi hangat.

"Mel."

Amelia menoleh, cepat-cepat menelan sisa pizza di mulutnya. "Nnng... ya, Pak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daniel tertawa kecil. "Santai aja, Mel. Ngobrol sambil mengunyah juga boleh."

Amelia tersenyum. Daniel mendapati wajah gadis itu mulai ceria, tidak sekaku saat pertama kali masuk dan menerima tugasnya.

"Pernah lewat tol, kan?"

Amelia mengangguk. Ia menatap Daniel, menunggu dosennya kembali berbicara.

"Beberapa telah diberlakukan pintu otomatis, jadi tidak ada karyawan yang bertugas menerima pembayaran dari mobil-mobil itu."

Amelia kembali mengangguk. Ia menyeka mulut dan membersihkan tangan dengan tisu. Setelah itu, ia menunduk dan membuang tisu kotor ke kotak sampah yang ada di bawah meja.

"Saya lebih suka membayar di pintu otomatis, lebih cepat. Tidak perlu menyiapkan uang receh. Tinggal tempel kartu, beres. Kalau kamu?"

"Manual, Pak. Saya sebetulnya kurang setuju dengan pintu otomatis."

Daniel menoleh. "Kenapa?"

"Membuat pengangguran bertambah banyak."

Diam-diam Daniel tercengang. Awalnya ia memulai percakapan ini hanya ingin mencairkan suasana di antara mereka. Ternyata, yang terjadi lebih dari yang diharapkan. Kini ia memiringkan tubuhnya, menghadap Amelia.

"Oh, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia berjalan kembali ke meja, duduk dan menatap Daniel. "Coba Bapak bayangkan, kalau semua pintu tol di Jakarta dan sekitarnya, diganti dengan pintu otomatis, berapa banyak karyawan yang akan di-PHK, Pak? Mereka semua tidak mungkin dipekerjakan di kantor, di belakang meja, kan?"

Daniel manggut-manggut. Dirinya semakin tertarik melihat sosok gadis di depannya. "Tapi sudah terbukti, Mel. Di negara-negara maju, tenaga kerja banyak yang telah digantikan dengan mesin. Contohnya di pabrik, sudah banyak mesin-mesin canggih menggantikan buruh. Hasilnya memang lebih memuaskan."

Mendengar itu, tiba-tiba pikiran Amelia melayang ke perusahaan ayahnya. Jika Amelia tidak bisa membawa perusahaan itu menjadi lebih baik, berapa banyak karyawannya yang harus di-PHK? Tanpa sadar Amelia mendesah. Ia menyandarkan punggungnya di kursi. Matanya menatap Daniel sambil tersenyum manis. Daniel balik menatap dan mendapati sorot mata gadis itu terlihat tegas dan penuh percaya diri.

"Betul, Pak. Saya setuju. Tapi imbasnya, pengangguran semakin bertambah. Lalu merambah ke angka kejahatan yang semakin meningkat." Amelia membuka gelas Tupperwarenya. "Pak, saya minum, ya."

Daniel mengangguk. Ia betul-betul terkesima. *Luar biasa, aku mendapat lawan bicara yang seimbang.* "Lanjutkan opinimu, Mel."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia menutup gelasnya. "Memang situasi yang sulit, Pak. Dilema lebih tepatnya. Kalau pada akhirnya di negara sendiri masyarakat susah mencari kerja, hasilnya akan banyak TKI ke luar negeri. Itu pun harus memenuhi persyaratan tertentu. Kalau tidak lolos, bagaimana? Dari mana lagi mereka mendapat penghasilan?"

Menit-menit berikutnya, debat seru masih terjadi di antara Daniel dan Amelia. Bukan hanya seputar pintu tol, bukan lagi seputar tenaga kerja, tetapi juga merambah ke hal-hal lainnya.

Jealous

Daniel mendongak saat mendengar bunyi aneh. Samar-samar seperti suara anjing menyalak. Ditajamkan telinganya. Ternyata, bunyi itu berasal dari meja Amelia. Daniel tersenyum, kembali menunduk, membaca koran. Sekian detik berikutnya, bunyi anjing menyalak terdengar lagi. Kali ini, semakin keras. Merasa terganggu, Daniel berdiri dan beranjak menuju meja Amelia. Saat ini Amelia sedang keluar ruangan, mungkin gadis itu ke toilet, tetapi dia meninggalkan ponselnya di meja.

Daniel mencari-cari *gadget* yang berbunyi di antara tumpukan kertas. Di bawah sehelai kertas, benda yang dicari Daniel bergetar. Saat kertas diangkat, Daniel melihat foto kepala anjing. Mata bulat itu menatapnya dengan lucu. Sudut bibir Daniel terangkat membentuk cengiran. Namun, cengir-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an itu segera hilang saat ia membaca sebuah nama yang tertera di layar BlackBerry Amelia: My Karel.

My Karel? Siapa itu My Karel? Apakah ini teman spesial Amelia?

Tiba-tiba, hatinya seperti dicubit. Sejenak ia bingung, menatap BlackBerry itu, tetapi tidak bereaksi apa pun. Semula ia terganggu dengan panggilan menyalak, tetapi kini ia lebih terganggu dengan nama yang tertera di layar itu. My Karel!!! Akhirnya Daniel berjalan kembali ke mejanya tanpa melakukan apa pun. Selama beberapa saat, ia masih mendengar My Karel menyalak. Setelah itu berhenti. Ruangan kembali sunyi seperti semula, tetapi tidak dengan hati dan pikiran Daniel. Hatinya mulai bergemuruh. Awalnya suam-suam kuku, tetapi kini menghangat dan akhirnya memanas. Pikirannya berkecamuk hebat. Daniel terkejut dengan dirinya sendiri. Kenapa ia bisa begitu bereaksi terhadap sebuah nama di BlackBerry Amelia? Sedangkan ia sendiri baru mengenal Amelia kurang dari satu bulan lamanya.

My Karel!

Daniel mendengar pintu diketuk pelan, lalu terbuka. Amelia masuk dan melemparkan senyum manis ke Daniel. Tidak seperti biasanya, kali ini Daniel tidak membalas senyum Amelia. Ia memperhatikan Amelia melangkah ke mejanya. Saat itu tiba-tiba ia mendengar dirinya sendiri berbicara. "Mel, ada yang meneleponmu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh. Trims, Pak."

Sambil tetap berdiri, Amelia meraih BlackBerry-nya. Daniel menangkap senyum lebar di bibir Amelia saat mengecek gadget-nya itu. Kembali Daniel merasakan hatinya dicubit dan panas.

"Karel itu siapa, Mel? Teman spesialmu, ya?" *Oh, God. Kenapa aku jadi nyinyir begini?*

Amelia mendongak, dan Daniel bisa menangkap sorot terkejut di mata gadis itu.

"Kebetulan saya memeriksa pekerjaanmu saat BlackBerry-mu menyalak."

Amelia hanya menjawab 'Oooh' lalu tertawa kecil saat mendengar istilah yang diucapkan dosennya. Namun, Amelia tidak menjawab pertanyaan Daniel. Ia justru meletakkan BlackBerry-nya di meja dan pura-pura sibuk memeriksa agendanya.

"Yang pasti, My Karel itu bukan anjingmu, kan? Mana bisa anjing menelepon."

Mau tidak mau, Amelia terkikik mendengar komentar dosennya. Ia geli Daniel menduga-duga siapa Karel dan ia lebih geli lagi karena mendengar nada sebal di suara itu. "Bukanlah, Pak. Kalau anjing saya bisa telepon, bisa heboh jadinya."

Amelia duduk dan cepat-cepat menunduk, pura-pura menekuni pekerjaan di depannya. Dalam hati ia tertawa. Dosennya mengira My Karel adalah nama orang? Amelia mena-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

han senyumnya. Bagaimana tanggapan dosennya jika tahu yang memanggilnya adalah boneka kuda dengan mulut menganga dan menampakkan gigi-giginya yang besar?

Melihat Amelia berusaha keras menahan seringainya, diam-diam Daniel menarik napas dan mengembuskannya. Berusaha melonggarkan hatinya. Tiba-tiba, suara My Karel yang menyalak terdengar kembali. Cepat-cepat Amelia meraih BlackBerry-nya seraya bergumam meminta izin kepada Daniel untuk menjawab panggilan telepon itu. Lalu dengan suara lirih, ia menjawab, "Ya, halo."

Dari seberang meja, Daniel menunduk, matanya terarah ke koran di depannya, tetapi telinganya ditajamkan ke arah lain.

"Mau makan malam di mana?"

Tanpa sadar, Daniel bergerak-gerak gelisah di kursinya.

"Aku nggak mau di situuu! Nggak enak."

Daniel mengernyitkan alis mendengar nada manja di suara Amelia. Setelah itu, Daniel tidak lagi mendengar suara Amelia dengan jelas, hanya terdengar bisik-bisik samar. Ia melirik.

Lho, Amelia mana?

Oh, ternyata gadis itu berjongkok di bawah meja.

Kenapa Amelia berjongkok di kolong meja?

Telinga Daniel tiba-tiba memerah.

Aduh, celaka. Pasti Amelia tahu kalau aku nguping!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iyaaa! Kan, aku sudah bilang iya. Sampai ketemu nanti malam, ya."

Amelia berdiri. Ia menjepit BlackBerry di antara bahu dan telinga kirinya. Kedua tangannya memegang lembaran-lembaran kertas yang berantakan. Ternyata Amelia berjongkok untuk mengambil kertas-kertas yang jatuh dari mejanya. Daniel mengembuskan napas lega.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 21

Mengawasi

David menghentikan laju Avanza-nya di tempat yang terlindung, tidak jauh dari sebuah rumah megah bergaya Eropa di sebuah kawasan perumahan elite. Perkiraannya tepat, tak lama kemudian, dilihatnya sebuah Alphard memasuki rumah itu. Dari antara celah gerbang besi, ia melihat seorang laki-laki keluar dari mobil dan masuk ke rumah.

Dari dalam mobilnya, David mengawasi rumah itu. Mengamati dengan cermat setiap detail yang ada di dalamnya. Angka 88, terbuat dari besi berwarna *gold*, dipakukan di pintu gerbang. *Hmm, nomor rumah yang sangat bagus.* David penasaran, rumah ini dibeli karena kemewahannya atau karena nomornya?

Dua menit kemudian, David melirik jam di *dashboard*. Setelah itu, ia menyalakan mesin mobil dan berjalan perlahan meninggalkan lokasi itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak Sengaja

David pulang lebih awal dari pusat kebugaran. Ia memacu Avanza-nya dengan kecepatan 60 km/jam. Tiba-tiba, motor yang berada di depannya berhenti mendadak. Kaki kanan David dengan sigap menekan pedal rem. Mobilnya berhenti mendadak diiringi bunyi ban berdecit. Sudut matanya menangkap seorang anak berlari menyeberang jalan. Detik berikutnya, mobilnya tersentak dengan keras.

"Berengsek!" David mengumpat.

Ia memasang rem tangan, melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil dengan muka ditekuk. Pada saat yang bersamaan, pintu Jazz penabraknya terbuka. David berjalan ke belakang mobilnya lalu menunduk untuk menilai kerusakan. Ia merasa seseorang berjalan mendekatinya. Orang itu ikut menunduk melihat mobilnya. David menegakkan badan, menatap wajah laki-laki itu dengan masam.

Laki-laki itu menatap David dengan sorot mata bersalah dan tersenyum kikuk. "Maaf, saya yang salah. Saya tadi kaget Anda berhenti mendadak. Saya akan bertanggung jawab."

David yang semula naik darah, kini emosinya mulai surut karena niat baik laki-laki itu. Ia mengedarkan pandangan. Jalanan terlihat mulai padat karena rasa ingin tahu orang-orang yang lalu-lalang.

"Kita menepi dulu di depan," ajak David.

Setelah mereka menepi, David kembali memeriksa mobilnya. "Memang tidak parah, tapi tetap harus masuk bengkel."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lelaki itu mengembuskan napas lega. "Oke. Kita ke bengkel sekarang?" tanya lelaki itu. "Kebetulan bengkel langgananku tidak jauh dari sini."

David mengangguk setuju.

Mereka berdua masuk ke mobil masing-masing. David menunggu Jazz itu berjalan lebih dulu, lalu mengikutinya dari belakang.

Kenalan Baru

"Aku David."

"Daniel." Daniel mengulurkan tangannya. "Maaf, aku menabrak mobilmu."

David mengangguk dan menjabat tangan Daniel. Mereka berdua duduk di ruang tunggu bengkel. Menunggu mobil dicek oleh teknisi.

"Kerja di mana?" tanya Daniel.

"Aku instruktur di gym. Kamu sendiri?"

"Menunggu untuk melanjutkan kuliah."

"Melanjutkan S2? Wah, hebat!"

Daniel nyengir. "*Thank you*. Aku memang senang belajar dan bekerja di dunia pendidikan."

Ponsel David berbunyi. Ia melihat sejenak ke layar ponselnya. "Sorry." David berkata kepada Daniel, lalu menekan tombol hijau. "Ya?" David mendengarkan sejenak. "Pulang sendiri bisa, kan? Aku sekarang di bengkel, ada kecelakaan kecil." David mendengarkan lagi. "Tenang, aku baik-baik saja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jeda sejenak. "Ya, nanti aku mampir ke rumah. Hati-hati di jalan, ya." David memutuskan sambungan telepon lalu ia memasukkan ponsel di saku celana.

"Istrimu?" tanya Daniel sambil memperhatikan mobilnya.

David terkekeh. "Belum jadi istri. Siang ini harusnya aku menjemput cewekku."

Daniel menoleh sambil tersenyum. "Tapi sekarang, kamu duduk di sini dengan penabrakmu."

David nyengir mendengar ucapan Daniel. Tidak bisa dicegah, David menyukai laki-laki ini. "Oh iya, boleh minta nomor teleponmu?"

"Oke." Lalu Daniel menyebutkan nomor teleponnya.

David langsung memasukkan nomor itu di ponselnya. Lalu, ia mencoba menelepon ke nomor itu. Nada dering terdengar di ponsel Daniel.

"Itu nomorku," kata David.

"Oke." Lalu, dalam hati Daniel tertawa saat menulis nama '*David, Si Korban*' di ponsel dan menyimpannya. "Jangan sungkan telepon kalau besok-besok mobilmu belum beres," imbuh Daniel sambil memasukkan ponselnya ke saku kemeja.

David mengangguk.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berpisah. Mobil David akan diperbaiki lain waktu karena *spare part* yang dibutuhkan belum tersedia saat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memata-matai

Seminggu kemudian, David memasuki lahan parkir sebuah perkantoran di daerah Sudirman. Karena belum banyak mobil yang diparkir, dengan leluasa ia dapat menempatkan mobilnya menghadap salah satu sisi gedung. David mematikan pendingin mobil, membuka jendela agar udara segar masuk lalu mematikan mesin mobil. Ia merebahkan diri di sandaran kursinya. Tidak sampai sepuluh menit menunggu, dari kaca gedung di lantai tiga, ia melihat seorang laki-laki berjalan masuk. Laki-laki itu duduk di meja dan menghidupkan komputer, lalu menunduk, mungkin menulis sesuatu. Setelah itu, dia mengangkat telepon dan bersandar dengan santai di kursi. Bicara cukup lama dan sesekali terlihat tertawa. David mengawasi tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun. Lima belas menit lamanya ia berdiam diri, memperhatikan gerak-gerik laki-laki itu.

Mobil-mobil terlihat mulai berdatangan. Lahan parkir sedikit demi sedikit terisi. Suhu dalam mobil mulai terasa panas. David mengembalikan sandaran kursi seperti semula, menyalakan mesin mobil, menutup jendela lalu menyalakan pendingin udara. Sebelum meninggalkan tempat itu, selama satu menit, matanya masih menatap ke atas, ke lantai tiga. David berpikir, berbulan-bulan ia mengikuti laki-laki itu, lebih tepatnya memata-matai. Sudah waktunya ganjalan ini diselesaikan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah melaju di Jalan Sudirman, David teringat sesuatu. Diambilnya ponsel dan memasang *handsfree*. Sesekali melihat ke depan, ia mencari nomor seseorang di ponsel dan menghubungi nomor itu.

"Hei, ini David."

"Hei, Vid. Ada apa?"

"*Just info*, mobilku sudah beres. *Thanks*, ya."

"Oke. Semoga lain waktu kita bertemu lagi. Tapi, kamu jangan balas menabrakku, ya."

David terbahak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 22

Perjodohan? Oh, my God!!!

Mata Amelia terbelalak.

Oh, my God.

Dibacanya kembali surat dari ayahnya. Surat itu hanya berisi pesan singkat, ditulis pada saat ayahnya di rumah sakit, saat hari-hari terakhir menjelang kepergiannya. Tanpa sadar, Amelia menggigit bibir bawahnya. Dengan mata berkaca-kaca, ia beralih menatap Om Lukas, pengacara keluarganya.

"Om, Papa tega sekali!"

Lukas menengadah dari kertas-kertas yang sedang dibacanya. "Ada apa? Papamu menulis apa?"

Amelia meletakkan surat itu di meja. Sejenak Lukas menatap Amelia, lalu mengambil dan membacanya. Setelah selesai membaca, Lukas menghela napas sambil melepas kacamata dan meletakkannya di meja bersama dengan surat itu. Lukas menyandarkan punggungnya, lalu menatap Amelia dengan simpati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mel, om tidak tahu kalau papamu berencana seperti ini. Saat om menjenguknya di rumah sakit, papamu hanya menitipkan surat ini. Dia mengatakan bahwa surat ini harus diberikan kepadamu enam bulan setelah surat wasiat dibacakan."

Amelia kembali berkata dengan marah, suaranya setengah histeris dan menahan tangis. "Papa jahat! Kenapa aku dijodohkan dengan orang asing?"

Om Lukas mengurut pelipisnya. Bingung memikirkan perkembangan baru ini. Sejenak mereka terdiam dalam pikiran masing-masing.

"Papa tidak pernah cerita kepada Om tentang perjodohan ini?" tanya Amelia lagi, suaranya kini terdengar lebih tenang, tetapi wajahnya tetap tidak senang.

Lukas menggelengkan kepala.

Amelia mendesah kesal, wajahnya bertambah muram.

Lukas meraih amplop cokelat di atas meja dan memeriksa. "Tidak ada foto, tidak ada nama dan alamat, tidak ada petunjuk lain. Hanya surat ini." Ia kembali menyandarkan punggungnya dan menghela napas.

Kasihan Amelia. Kenapa hidup gadis ini semakin rumit?

"Mel, Om ingin mengatakan sesuatu tentang papamu. Om pikir, kamu harus tahu tentang hal ini. Sejak mamamu meninggal, papamu banyak berubah. Tidak lagi ceria, pendiam dan gila kerja. Papamu seperti hidup di dunianya sendiri. Tetapi, dia tetap sayang padamu hanya dengan caranya sendiri. Dia sangat terpukul saat kamu kecelakaan, jadi dia mem-

http://pustaka-indo.blogspot.com

boyongmu ke Singapura untuk berobat sekaligus agar dirinya bisa selalu dekat denganmu."

Lukas menghela napas. Ia lalu menunjuk surat yang tergeletak di atas meja kerjanya. "Mengenai surat ini, kalau Om baca, papamu tidak memaksa. Papamu hanya minta kamu bertemu dengan anak laki-laki dari teman baiknya dulu. Memang, harapan papamu agar pada akhirnya kamu mau menikah dengan laki-laki itu mengandung niat baik karena papamu sudah kenal dekat dengan keluarganya. Selain itu, papamu juga berharap agar perusahaanmu bisa bergabung dengan perusahaan keluarganya. Om yakin maksud papamu ini baik, Mel. Pasti papamu sudah mempertimbangkan semuanya."

"Tapi, tetap saja itu namanya perjodohan dan aku tidak suka! Memangnya ini zaman apa? Zaman Siti Nurbaya? *Oh, my God!* Bagaimana kalau aku tidak mau?" tanya Amelia dengan nada menantang. Setelah itu ia tertawa dengan hambar. "Tapi, kalau aku tidak mau, aku akan selalu merasa bersalah karena tidak memenuhi keinginan Papa yang terakhir. Iya kan, Om?!"

Lukas tersenyum lembut mendengar kata-kata Amelia. Lukas tahu Amelia anak yang baik. Gadis itu selalu ingin menyenangkan orang lain, terutama ayahnya. Ketidakbahagiaan Amelia dimulai sejak ibunya meninggal dan ayahnya lebih banyak berada di Singapura. Setelah itu, ada kecelakaan yang merenggut nyawa kekasihnya, Alex. Kemalangan Amelia tidak berhenti sampai di situ, kematian ayahnya dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

ancaman kebangkrutan perusahaan pun ikut menyusul menimpa kehidupan Amelia. Sekarang, di saat kehidupan Amelia mulai tenang, keinginan ayahnya kembali mengusik gadis itu. Sepengetahuan Lukas, Amelia sedang dekat dengan David. Lukas menghela napas, *Sungguh situasi yang rumit*, ujarnya dalam hati.

"Ini pasti karena perusahaan. Papa ingin menyelamatkan perusahaannya dengan cara mengorbankanku!"

"Mel, jangan bicara begitu," tegur Lukas dengan lembut.

"Om tahu siapa anak yang akan dijodohkan Papa denganku?" tanya Amelia dengan wajah penuh harap.

Lukas menggelengkan kepala dengan wajah menyesal. "Dua belas tahun Om kenal dengan papamu, tidak pernah sekalipun papamu menyinggung tentang perjodohan ini. Jadi, Om tidak bisa menduga siapa orangnya. Teman papamu sangat banyak, Mel. Beberapa dari mereka tidak Om kenal."

Amelia menunduk dengan lesu. Pikirannya berkecamuk. *Oh, my God. Kenapa hidupku tidak bisa tenang hanya sedetik saja, sih!?*

"Mel, tenang dulu. Belum tentu laki-laki itu akan menghubungimu. Siapa tahu dia sudah beristri."

Amelia cemberut. "Tapi kalau laki-laki itu belum menikah? Matilah aku!"

"Hush! Kamu tidak boleh menyumpah seperti itu. Kamu harus berpikir positif, Mel. Pasti papamu juga mempertimbangkan hal ini untuk kebaikanmu. Sekarang, pulanglah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tenangkan dirimu dulu. Nanti kalau ada perkembangan lebih lanjut, akan Om kabari."

Amelia mengangguk enggan, lalu meraih surat ayahnya dan berpamitan pulang.

Perjodohan?! Ini Gila!!!

"Apa? Perjodohan? Ini gila!!!"

Daniel berjalan hilir mudik di depan meja ayahnya. Jacob Pratama menatap Daniel dengan kedua tangannya berada di atas meja.

"Ayolah, *Dad*. Kamu bercanda, kan?" Daniel menatap ayahnya lagi. Reaksi ayahnya tetap sama. "Oh, gila! Ini benar-benar gila."

Daniel kini duduk di depan ayahnya. Menatap dengan cemas lalu mendesah keras. "Dad, apa maksudnya ini!? Kenapa tiba-tiba Daddy memanggilku dan memintaku untuk menghubungi anak gadis teman lama Daddy dan mengajaknya kencan lalu menikahinya!? Ini gila! Kenal saja enggak."

"Dani, Daddy dulu pernah janji dengan teman baik Daddy dan itu sudah kami sepakati bersama. Ini permintaan teman Daddy yang terakhir sebelum dia meninggal," ujar Jacob menerangkan dengan nada letih.

"Aduh, kenapa jadi rumit begini? Kalau aku sudah beristri, bagaimana? Kalau aku sudah punya pacar bagaimana, Dad? Apakah perjodohan akan tetap berjalan?!" Daniel bertanya dengan nada jengkel, frustasi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jacob menatap Daniel sambil tersenyum. "Setahu Daddy, kamu belum menikah dan belum punya pacar," jawabnya kalem. "Nah, sekarang turuti permintaan Daddy. Setidaknya, kamu temui dulu dengan putrinya. Siapa tahu kamu justru jadi tergila-gila padanya."

Daniel menatap ayahnya dengan frustrasi. Jacob menulis sesuatu di secarik kertas, memasukkan kertas itu ke amplop dan mengulurkan kepada anaknya.

"Daddy minta padamu, teleponlah pengacara keluarga mereka. Semuanya sudah Daddy tulis di situ."

Daniel menerima amplop itu dengan perasaan tidak keruan. Ia menatap amplop yang ada ditangannya itu sejenak, lalu memasukkannya ke tas kerja. Daniel menunduk dan berkata dengan lesu, "Dad, jujur ya... Daddy selalu keras padaku, padahal aku sudah berusaha menuruti apa yang Daddy minta. Tapi, Dad... perjodohan ini..." Daniel menatap ayahnya dengan kecewa. "...ini sudah keterlaluan. Aku sudah dewasa."

Jacob hanya diam.

Melihat respons ayahnya yang hanya diam saja, membuat Daniel bangkit dari kursi dengan putus asa dan berjalan keluar dengan langkah gontai.

Setelah Daniel keluar, Jacob membuka laci meja dan mengambil sebuah foto. Sejenak, dipandangnya foto itu. Ia kembali teringat pesan sahabatnya, Hans Santosa, di hari-hari terakhir hidupnya. Jacob menghela napas sedih. Matanya tampak berkaca-kaca menatap foto di tangannya. Ia pun menyimpan kembali foto itu di dalam laci, di tumpukan paling bawah dari semua dokumennya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

So...

Daniel membanting pintu apartemen dengan keras.

Daddy sudah keterlaluan kali ini.

Daniel membuka pintu kulkas lalu mengambil sebuah kaleng minuman ringan. Dengan geram, ia membuka penutup kaleng itu dengan keras, membuat isi kaleng tersebut tumpah sebagian ke lantai. Dalam lima teguk, isi kaleng minuman itu pun habis. Ia lalu membuang kaleng kosong itu ke kotak sampah. Setelah itu, Daniel berjalan ke sofa dan mengempaskan tubuhnya di sana. Wajahnya kecut, ia sakit hati. Diraih tasnya dan mengeluarkan amplop cokelat dari ayahnya. Ditimang-timang amplop itu tanpa ada niat sedikit pun untuk membukanya.

Perjodohan? Gila! Benar-benar gila.

Perasaannya campur aduk. Ingin rasanya ia menghantam atau melempar sesuatu agar hatinya lega. Daniel menghela napas panjang, mencoba meredakan emosinya. Ia menyandarkan kepala di sandaran sofa dan memejamkan mata. Saat itu, perlahan, terlintas sesosok seorang gadis dalam benaknya.

Amelia.

Sosok yang telah mencuri perhatiannya saat pertama kali gadis itu terlambat masuk kuliah. Wajahnya yang bersemu merah karena malu, membuatnya terlihat cantik. Namun, tanpa semu merah di pipinya, Amelia memang cantik. Daniel semakin tertarik padanya sejak Amelia membantunya di

http://pustaka-indo.blogspot.com

kampus. Pekerjaan untuk Amelia itu sengaja direka-reka oleh Daniel agar ia bisa lebih dekat dan mengenal gadis itu. Mereka sering bertukar pikiran dan ia semakin terpukau karena Amelia termasuk gadis yang cerdas dan berwawasan luas. Amelia juga penuh semangat, senyumnya ceria dan spontan, tawanya nyaring dan lepas.

Amelia. Daniel mendesah. *Dia cantik, dia berbeda, dia sungguh istimewa.*

Tanpa sadar, Daniel tersenyum. Di balik sikap Amelia yang manis dan ceria, tersimpan sifat keras kepala. Namun, sifat itu semakin membuat sosoknya terlihat menarik di mata Daniel.

Daniel membuka mata, kembali menatap amplop di tangannya. Ia bangkit dari sofa dan berjalan masuk ke kamar, membuka laci nakas dan melempar amplop itu ke sana dengan kasar.

Seandainya ...

Amelia menunduk, tetapi sebetulnya mengawasi Daniel dari balik bulu matanya. Dosen itu terlihat serius membaca buku. Amelia menatap jam mungil yang melingkar di pergelangan tangan kirinya; 30 menit lagi ia harus mengikuti kuliah. Hari ini, pekerjaan yang diberikan padanya tidak terlalu banyak, dan ia telah menyelesaikannya sejak sepuluh menit yang lalu. Namun Amelia belum berniat untuk beranjak dari duduknya, apalagi meninggalkan ruangan ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia bergerak gelisah, hatinya semakin bimbang. Sebulan yang lalu sejak membaca surat perjodohan dari ayahnya, hidupnya tidak lagi tenang. Ia butuh seseorang untuk diajak bertukar pikiran. Sudah pasti bukan Om Lukas yang memihak ayahnya. Lalu, bukan juga David. Walaupun hubungannya dengan David semakin dekat, bisa dikatakan lebih dari hubungan seorang teman, tetapi membahas masalah ini dengan David rasanya janggal. Bisa-bisa ia lebih dulu mati berdiri sebelum bisa membuka mulutnya di depan David. Ia terlalu malu untuk mengatakan kepada David bahwa ia telah dijodohkan sejak bayi. Ia terlalu takut untuk mendengar tanggapan David. Ia juga menyadari bahwa David juga akan terpukul, sama seperti dirinya.

Satu-satunya orang yang menurutnya pantas untuk di ajak bertukar pikiran adalah dosennya, Daniel. Setelah sekian lama membantu Daniel, Amelia menarik kesimpulan bahwa laki-laki ini baik, mempunyai prinsip, tegas, dan yang pasti: tidak memihak. Daniel tidak kenal keluarganya, tidak pernah tahu masalah keluarganya. Jadi, bisa dikatakan ia adalah pilihan yang aman dan tepat!

Namun, bagaimana cara ia menyampaikan masalahnya tanpa harus membuat pamornya jatuh? Malu rasanya bercerita pada dosennya: "Pak, saya dijodohkan sejak bayi. "*Oh, my God!* Seperti cewek tidak laku saja! Mau ditaruh di mana mukanya nanti!?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Amelia berdeham dengan cukup keras, mencoba menarik perhatian dosennya. "Nnng, Pak? Boleh *sharing*?"

Daniel mendongak dari bukunya. "*Sharing* apa, Mel?"

Amelia terlihat bimbang. "Nnng, ini mengenai teman saya."

Daniel menyandar dan menunggu lanjutan cerita Amelia.

Saat Amelia kembali berbicara, matanya hanya sekian detik menatap Daniel, selanjutnya menjelajah ke tempat lain. "Begini, nnng... teman saya, cewek, dijodohkan dengan orang lain."

Daniel terkejut. Tubuhnya menegang sesaat. Namun, ia tetap diam dan menunggu kelanjutan cerita Amelia dengan penasaran.

"Menurut Bapak bagaimana?"

Daniel menelan ludah. Lalu mengembuskan napas yang kini terasa berat. "Kamu tanya mengenai apa, Mel? Tentang perjodohan atau sikap temanmu yang tidak mau dijodohkan?"

Amelia tertegun. Pertanyaan dosennya kenapa sangat tepat seperti yang ingin ditanyakannya. "Nnng... ya, dua-duanya, Pak. "Kini Amelia berani menatap ke Daniel. Menunggu jawaban dosennya dengan waswas.

Daniel bergerak gelisah. Matanya dialihkan ke jendela. "Nnng... perjodohan, ya." Lalu Daniel mengarahkan pan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dangannya kembali ke Amelia. "Saya duga temanmu tidak cinta dengan laki-laki yang dijodohkan dengannya itu, ya?"

Amelia mengangguk samar. *Lebih tepatnya, nggak kenal, Pak. Bagaimana bisa cinta kalau kenal saja enggak.*

Melihat Amelia mengangguk, Daniel menghela napas lalu mengembuskannya keras-keras, dan kembali berkata, "Saya pribadi kurang setuju dengan perjodohan.

Mata Amelia membesar. Hatinya sedikit lega. Ternyata, pendapatnya selama ini benar. Siapa juga yang sudi dijodohkan, apalagi dengan orang tak dikenal. Ia menatap Daniel dengan antusias. "Kenapa Bapak tidak setuju?"

Daniel balas menatap gadis di depannya, lalu berdeham kikuk. "Menurut saya, pernikahan lebih langgeng jika berlandaskan cinta." Ia kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Kalau dijodohkan... *yeah*, mana ada cinta di situ!" Daniel tertawa geli, merasa lucu dengan kata-katanya sendiri.

Amelia tersenyum lebar dan tanpa sadar mengangguk setuju. "Lalu, teman saya harus bagaimana, Pak?"

Daniel menutup buku di depannya dan mendesah, "Entahlah, Mel. Saya tidak berani memberi solusi. Kalau itu terjadi pada saya, saya tetap bersikeras tidak mau, menolak. Zaman sekarang kan zaman bebas. Semua orang bebas berpendapat, apalagi menentukan masa depannya. Iya, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kali ini Amelia mengangguk kuat. "Apa pun risikonya, Pak?" Mata Amelia kembali membesar, hatinya dag dig dug menunggu jawaban penting ini.

Daniel menatap Amelia dengan hangat dan mengganggguk mantap.

Amelia menarik napas lega. "Akan saya sampaikan ke teman saya, Pak. Terima kasih atas masukannya."

Amelia meraup bolpoin, pensil, spidol merah di atas meja dan menyimpannya di kantong belakang tasnya.

"Mel, temanmu itu dijodohkan dengan siapa?" Daniel berdeham kikuk. "Maksud saya, dia dijodohkan dengan anak teman orangtuanya atau kerabatnya, ya?"

Amelia terkejut, tidak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu. Tubuhnya sejenak menegang, tanpa sadar ia berhenti berbenah. Ia tetap menunduk, menatap BlackBerry di depannya, tetapi ia tidak benar-benar melihat benda itu. Saat itu, ia berpikir keras untuk menutupi kebohongan yang telah telanjur dibuatnya. Beberapa detik kemudian, Amelia cepat-cepat memasukkan BlackBerry ke tas sambil menggeleng pelan. "Nnng, saya tidak tahu, Pak. Teman saya tidak mau cerita secara detail." Takut Daniel akan bertanya lebih lanjut, Amelia kembali berkata dengan cepat, "Pak, saya sudah selesai. Tugasnya saya letakkan di sini, ya." Sambil berbicara, Amelia menunjuk lembaran-lembaran kertas yang telah disusun rapi di meja. "Saya pamit dulu, mau lanjut

http://pustaka-indo.blogspot.com

kuliah." Amelia bergegas berdiri dan menyelempangkan tas kainnya.

Daniel tidak menjawab, ia memperhatikan gerak gerik gadis di depannya. Tiba-tiba, dalam benaknya Daniel berkhayal, seandainya yang dijodohkan dengannya adalah Amelia. Maka ia akan melamar Amelia di pantai, saat matahari mulai terbenam meminta Amelia menjadi istrinya. Saat itu, Amelia akan tersenyum manis lalu mengangguk. Ia akan mencium bibir mungil itu dengan sepenuh hati. Saat menikah, mereka akan mengucapkan janji setia di depan pendeta dan Tuhan untuk sehidup dan semati. Setelah itu, mereka akan merayakan pernikahan bersama ayah dan teman-temannya di pinggir kolam renang. Setelah semua acara selesai, ia akan menggendong Amelia masuk ke kamar mereka. Merebahkan istri mungilnya di ranjang pengantin yang besar—

Daniel terkejut saat Amelia memanggil dan memberi salam perpisahan kepadanya. "O-oke, Mel. Sampai ketemu besok, ya." Daniel cepat-cepat membalas salam Amelia, sesaat sebelum gadis itu menghilang dari balik pintu. Setelah itu, Daniel menarik napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat. Ia menggelengkan kepalanya dan tersenyum lebar. Menertawakan pikirannya yang sudah melantur tidak keruan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 23

Surprise

Selamat pagi, saya ingin bertemu dengan Bapak Jacob Pratama."

Perempuan di meja resepsionis mendongak dari layar komputer yang ada di depannya dan tersenyum ramah, "Maaf, nama Bapak siapa?"

"David."

"Bapak sudah ada janji temu sebelumnya?"

"Belum."

Resepsionis itu kembali tersenyum ramah. "Maaf, Pak. Bapak harus ada janji temu terlebih dahulu jika ingin bertemu Beliau."

David menghela napas panjang. Ia melirik *name tag* yang tersemat di seragam resepsionis itu, lalu dengan suara sedikit

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih tegas dari yang diinginkan, David kembali berkata, "Ibu Nia, tolong katakan kepada Bapak Jacob Pratama, yang ingin bertemu adalah anak dari Rachel Permata."

Resepsionis itu menilai David sejenak, lalu berkata tetap dengan suara ramah, "Baik, Pak. Mohon tunggu sebentar."

Resepsionis mengangkat gagang telepon dan menekan 4 digit tertentu. Sejenak dia terlihat berbicara dengan seseorang dengan suara pelan. Sambil tetap berdiri di depan meja resepsionis, David mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan sekaligus memasang telinganya baik-baik.Ia mencoba menyimak pembicaraan di depannya, tetapi tidak berhasil menangkap dengan jelas. Tidak berapa lama kemudian, resepsionis itu berdiri dari tempat duduknya.

"Pak David, Bapak akan diantar oleh petugas kami untuk menemui Ibu Linda, sekretaris Bapak Jacob Pratama."

David mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Dengan bantuan satpam kantor, David berjalan masuk menuju tempat yang dimaksud. Semakin mendekati tujuan, sendi-sendi kakinya semakin lemah.

Sekretaris Jacob Pratama terlihat telah menunggu. Perempuan setengah baya itu bergegas berdiri dari duduknya saat melihat David. Setelah mempersilakan David duduk di ruang tunggu, sekretaris itu buru-buru menghilang di balik pintu besar.

David mengedarkan pandangan. Berbulan-bulan lamanya ia hanya menatap kantor ini dari dalam mobilnya. Sekarang, ia duduk di sini, di dalam kantor ini. Kantor yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

didesain dengan cita rasa tinggi. Berkelas tetapi tetap terasa nyaman. Namun, David tidak bisa merasakan kenyamanan itu. Pikirannya hanya tertuju pada seseorang di balik pintu besar itu. Seseorang yang sudah lama David awasi, baik di rumah maupun di kantor. Seseorang yang ingin David temui sejak dulu, tetapi keraguan dan kekhawatiran selalu menghalanginya. Mendadak, pintu besar itu terbuka dan Linda mempersilakan David untuk masuk. David berdiri dari duduknya lalu melangkah dengan cepat, sebelum ia berubah pikiran.

Setelah masuk, David menutup pelan pintu di belakangnya. Berdiri membelakangi pintu, ia mendapati seorang laki-laki duduk di belakang meja besar—menatapnya dengan tajam. David merasa telapak tangannya lembap. Gugup. Dipaksakan kakinya melangkah mendekat, mempersempit jarak di antara mereka.

Sekarang jarak mereka benar-benar dekat, hanya dibatasi sebuah meja. David menangkap perubahan di wajah laki-laki itu. Wajah yang awalnya terkesan angker, kini melunak. Mata yang semula menatap tajam kini berubah menjadi lembut dan berkaca-kaca. Dari mulut laki-laki itu terlontar suara lirih, dan ia tahu namanya yang disebut.

Tanpa diminta, David duduk di kursi, di seberang laki-laki itu. Sejenak mereka saling memandangi dan menilai dalam diam. Lalu suara Davidlah yang memecah keheningan. "Maaf, aku datang tanpa diundang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Laki-laki itu tergagap, tetapi berusaha untuk tersenyum. "Da-David... sudah lama sekali... Oh, Tuhan... ini sungguh mengejutkan."

David tersenyum samar. Ia memperbaiki posisi duduknya, agar lebih nyaman. Namun, kursi yang didudukinya tetap saja terasa panas. "Aku terkejut, ternyata Anda masih ingat," sahut David mencoba bergurau, tetapi suaranya terdengar parau.

Lelaki di depannya menghela napas mendengar kata-kata David. Dia menyandar di kursi, kembali menatap David dengan cermat tetapi dengan sorot mata hangat. "Aku tidak akan pernah lupa, sampai kapan pun. Wajahmu mirip sekali dengan Rachel."

Mendengar itu, David bergerak gelisah di kursinya.

"Bagaimana kabar mamamu?"

Berusaha setenang mungkin, David menjawab, "*Mom* sudah di surga sekarang."

Lelaki itu terkejut, lalu memejamkan mata. Raut wajahnya terlihat sangat sedih. "Ka-kapan? Sakit atau apa?"

"Saat aku umur 15 tahun. Dia meninggal karena sakit."

Lelaki itu mendesah. Dibuka kembali matanya. Wajahnya terlihat lebih tua dari saat David masuk beberapa menit yang lalu. "Ini kejutan. Kedatanganmu, kabar Rachel... A-aku tidak pernah membayangkan... ka-kamu akan duduk di depanku seperti sekarang. Aaah, sudah lama sekali...."

"Maaf, tunggu sebentar!" David memotong perkataan laki-laki itu dan menatapnya dengan tajam. "Perlu Anda

http://pustaka-indo.blogspot.com

pahami, aku datang bukan karena harta. Aku datang karena ingin tahu mengapa seorang Jacob Pratama, *ayah kandungku,* rela meninggalkan anak dan istrinya begitu saja."

Jacob Pratama tersentak untuk beberapa saat. Setelah mampu menguasai diri, Jacob kembali berkata dengan suara lembut, "Papa tidak pernah mempunyai pikiran kalau kamu datang karena harta. Justru Papa senang karena kamu mau menemui Papa setelah sekian tahun"

"Dua puluh tahun." David menyela perkataan ayahnya.

"Ya, ya... sudah selama itu." Jacob menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Nak, dari dulu Papa sangat ingin menemuimu. Tapi Papa sudah berjanji pada Rachel untuk tidak menganggu hidup kalian lagi..." Jacob terdiam sejenak dan menunduk. Saat menatap David kembali, Jacob tersenyum lembut. "Papa gembira, justru kamu yang datang menemui Papa."

Tubuh David menegang. "Aku datang karena ingin tahu, benarkah ayah kandungku telah mengkhianati istrinya dan menghamili perempuan lain?"

Jacob termangu. Dengan mata berkaca-kaca dipandangnya David. "Nak, Papa minta maaf. Papa merasa bersalah telah membuat kamu dan Rachel menderita."

"Tunggu dulu, seingatku, aku dan Mom selalu bahagia. Selama yang aku ingat, di Madiun, aku punya seorang ayah yang baik dan Mom punya suami yang setia. Justru setelah aku tahu Anda adalah ayah kandungku..." David tersenyum

http://pustaka-indo.blogspot.com

kecut dan menggelengkan kepala. "Padahal sejak kecil aku percaya kalau ayah kandungku telah meninggal," lanjut David dengan suara getir.

"Papa merasa—"

Kata-kata Jacob terputus saat pintu terbuka dan seseorang berjalan masuk.

"Dad, *ups, sorry.* Aku tidak tahu kalau Dad ada tamu. Linda tidak ada di mejanya, jadi aku langsung masuk saja. Aku balik lagi nanti, deh."

Merasa kenal dengan suara itu, David menoleh, dan menatap tidak percaya. Pada saat yang bersamaan Daniel juga terkejut melihat David.

"Hei, Vid! Wah, dunia memang sempit, ya!?"

Daniel melangkah dan duduk di sebelah David, lalu berkata kepada ayahnya. "Dad, ternyata Daddy kenal David juga, ya!"

Daniel tersenyum lebar. Detik berikutnya, senyumnya memudar. Dilihatnya wajah ayahnya pucat, begitu juga dengan wajah David. Daniel terheran-heran. "Ada apa? Kenapa dengan kalian?" Hening, tidak ada yang menjawab. Daniel menatap ayahnya. "Daddy, ada apa?"

Jacob bergerak-gerak gelisah, menatap David dan Daniel silih berganti. "Dani... nnng, David ini... ka-kakakmu."

Daniel ternganga, matanya menatap David dan ayahnya bergantian. Pada saat bersamaan, tanpa sadar, David mengedipkan matanya beberapa kali karena tidak percaya. *Oh Tuhan, ternyata anak haram yang dimaksud Mom itu....*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah sadar dari kagetnya, Daniel tertawa gugup. "Sebentar, sebentar. Tunggu dulu. Apa maksudnya ini? Dia kakakku? Daddy, kenapa David bisa jadi... kakakku?"

Wajah Jacob semakin pucat. "Dani, ceritanya panjang. Daddy– "

"Maaf, sekarang aku harus pulang," potong David sambil beranjak dari duduknya. Tanpa menunggu jawaban, ia berjalan ke arah pintu.

So What!?

Setelah keluar dari kantor ayahnya, David menarik napas lega. Ia berjalan menuju ke Avanza-nya yang diparkir di tempat biasa. Setelah masuk mobil, ia menengadah. Melalui kaca gedung, terlihat ayahnya dan Daniel duduk berhadapan. Masih dalam posisi seperti semula saat David meninggalkan mereka.

Dada David sesak, dinyalakan mesin mobil dan pendingin mobil. Lalu, ia memejamkan mata. Tidak disangka, Daniel, si penabrak bertanggung jawab itu adalah *'anak haram itu'*.

Dari cerita ayah tirinya, Paul Saputra, David tahu kalau ayah kandungnya memiliki seorang anak laki-laki dari perempuan lain. Seorang perempuan yang namanya tidak pernah mau disebut oleh ibunya, karena ibunya terlalu sakit hati. Perempuan yang dikenal ayahnya dari suatu perjalanan bisnis ke luar kota. Hubungan mereka yang semula bersifat

http://pustaka-indo.blogspot.com

profesional, lama-lama menjadi personal dan akhirnya perempuan itu hamil.

Setelah tahu hamil, perempuan itu meminta pertanggungjawaban ayahnya dengan cara menikahinya atau akan menyebarluaskan aib itu. Ayahnya terpaksa menikahi perempuan itu di bawah tangan dan menyembunyikan keluarga keduanya ini di kota lain. Ayah kandungnya itu menyediakan rumah serta membiayai kebutuhan mereka sehari-hari. Namun ternyata, istri mudanya terlalu menuntut, dan jika keinginannya tidak dipenuhi, dia mengancam akan mendatangi ibu David.

Kemarahan, kegalauan, dan perasaan bersalah yang mendera selama setahun menyimpan rahasia kotor, akhirnya membuat ayah kandungnya tidak kuat dan membuatnya mengaku kepada istrinya yang sah. Saat mengetahui hal itu, Rachel sangat terpukul. Rachel memilih bercerai dan membawa David pulang ke rumah orangtuanya di Madiun.

Berbulan-bulan kemudian, Jacob berusaha menghubungi Rachel, mencoba mengambil kembali hati mantan istrinya, dan bahkan meminta maaf. Namun telepon, kiriman uang, dan kedatangannya itu selalu ditolak oleh Rachel dan keluarga besarnya.

Setelah bercerai, setahun kemudian Rachel menikah dengan Paul Saputra yang akhirnya menjadi ayah tiri David. Pernikahan ibunya dengan Paul-lah yang akhirnya membuat Jacob putus asa dan tidak lagi menghubungi mereka, sehingga sejak saat itu, nama Jacob Pratama tidak pernah lagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

disinggung oleh Rachel dan keluarga besarnya. Sejak dulu, ibunya mengatakan kepadanya bahwa ayah kandungnya telah meninggal... dan ia memercayainya!

Tabir rahasia itu terkuak saat David sedang membongkar barang-barang dan membersihkan rumah orangtuanya yang akan dijual. Secara tidak sengaja ia menemukan kardus yang ditutup rapat dan diletakkan di tempat tersembunyi. Kardus itu berisi barang-barang milik almarhum ibunya dan setumpuk surat dari ayah kandungnya. Ia merasa hidupnya tiba-tiba berubah seratus delapan puluh derajat setelah membaca surat-surat itu dan mendengar penuturan dari ayah tirinya. Bayangan samar yang timbul tenggelam di benaknya saat ia masih kecil, kini terbentuk jelas. Sesosok laki-laki yang pernah menggendongnya, menciumnya, mendekapnya. Sosok laki-laki dengan wajah kabur, kini nyata di benak David. Sosok laki-laki itu adalah ayah kandungnya, Jacob Pratama. Dan ayah kandungnya belum meninggal dunia.

David menjalankan mobil keluar dari parkiran. Pikirannya buntu. Setelah bertemu dengan ayah kandungnya, apa yang akan dilakukannya? Apakah ia akan berkunjung ke sana lagi? Berdamai dengan ayahnya? Atau kembali ke rutinitas hidupnya seperti dulu, seolah-olah mereka tidak pernah bertemu? David mengembuskan napas keras-keras. Lalu, ia memacu mobilnya dengan lebih kencang, berharap memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 24

Berbagi Rahasia

Amelia tertegun sementara David yang ada di sebelahnya tertunduk lesu. Mereka berdua terdiam cukup lama. Lalu Amelia merengkuh lengan David dengan erat dan menyandarkan kepalanya di dada David yang bidang itu.

"Vid, ambil segi positifnya saja. Setidaknya papa kandungmu masih hidup, tidak seperti papaku. Dia juga pasti mencintaimu."

David memikirkan kebenaran kata-kata Amelia sambil memperhatikan Boo yang saat itu tengah berbaring di kakinya.

"Rasanya aneh, Mel. Dia ayah kandungku... tapi baru kali ini aku bertemu dengannya," sahut David, suaranya sarat emosi.

Amelia mempererat pelukannya. Mereka kembali terdiam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Vid..."

"Hmm?"

"Kalo boleh tahu, siapa nama papa dan adikmu?"

David menelan ludah dengan susah payah. Saat ini berat rasanya mengucapkan nama ayah dan adik tirinya.

"Hmm, papaku bernama Jacob Pratama. Kalau adikku bernama Daniel. Aku tidak tahu nama lengkapnya. Entahlah. Mungkin Daniel Pratama, memakai nama belakang keluargaku."

Mereka berdua kembali diam, hanyut dalam pikiran masing-masing.

"Mel...."

"Hmm?"

David bergeser dari duduknya lalu menatap Amelia dengan sorot mata memelas. "Aku resah."

Amelia tersenyum lembut dan memegang kedua pipi David dengan penuh kasih. "Aku tahu."

"Lalu, kenapa kau diam saja, Mel?"

"Diam? Sejak tadi aku menghiburmu."

"Tapi, tidak tepat sasaran."

Amelia menatap David dengan heran. "Tidak tepat sasaran?"

"Aku ingin kau menciumku, supaya keresahanku hilang."

Amelia meraih bantal dan membenamkannya ke wajah David sambil tertawa. "Iiih, sebel! Kamu tuh sedih, tapi ada maunya. Dasar!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

David terkekeh. Saat ini hatinya sedikit longgar. Perasaan sesak yang dirasakan sebelumnya mulai berkurang. Setelah itu ditatapnya Amelia dengan lembut. "Amelia, terima kasih, ya."

Amelia mengangguk dan tersenyum lembut.

Seminggu kemudian....

David terperanjat. "Apa?! Kamu dijodohkan dari bayi?"

Amelia mengangguk lesu.

"Kamu juga tidak tahu siapa cowok itu?"

Jemari Amelia semakin cepat memilin-milin sudut kain bantal sofa di ruang keluarga. Saat itu TV LED di depan mereka tengah menampilkan film seri *Friends*. Namun, mereka berdua tidak ada yang tertawa, terutama Amelia, meskipun adegan yang ditayangkan saat itu benar-benar kocak.

Meski dua bulan yang lalu Amelia pernah menyinggung masalah perjodohan ini dengan dosennya dan Daniel memiliki opini yang sama—menolak, tetapi tetap saja hati Amelia tidak tenang. Semakin rapat ia menyimpan rahasia ini dan menyembunyikannya dari David, hatinya bertambah gundah. Akhirnya hari ini, Amelia berani berbagi rahasia paling memalukan dalam hidupnya, setelah David menceritakan masalah ayah dan adik tirinya beberapa waktu lalu.

David menatap Amelia dengan pandangan aneh lalu tertawa kering. "Aneh!"

Amelia menunduk. Entah benar atau hanya perasaannya, ia menangkap nada cemooh di suara David. "Laki-laki itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan menghubungi Om Lukas," Amelia menjawab lirih. Sekarang ia menyesal karena bercerita. Ia berharap mendapat penghiburan, tetapi...

"Kau mau aja dijodohkan seperti itu," sahut David. Suaranya terdengar sinis.

Amelia mendongak, menatap David dengan getir. Ia terpukul mendengar kata-kata yang terlontar dari mulut David. "Aku juga tidak mau! Aku tidak sudi dijodohkan. Tapi, surat itu dari papaku, itu kemauan papaku! Kau pikir aku senang?!"

Mendapati Amelia tersinggung dan mendengar suaranya serak karena menahan tangis, David cepat-cepat menyentuh pundak Amelia dan memeluknya dengan perasaan bersalah. "Maaf, Sayangku. Bukan maksudku berkata kasar, aku kaget." David mencium rambut Amelia. "Kau tahu aku cinta kamu, kan. Sedangkan berita ini... memukul perasaanku."

Amelia mengangguk. "Vid, aku berharap laki-laki itu tidak mau dijodohkan denganku atau sudah menikah atau apalah. Sudah lebih dari tiga bulan tidak ada kabar darinya."

Sambil mendesah, David melepaskan pelukannya. Ia menyandar di sofa. Jari-jari tangannya ditautkan di belakang kepala. "Tapi, belum tentu seterusnya begini. Kalau besok-besok dia muncul, bagaimana?"

Amelia menyurukkan kepalanya di dada David. Diam. Kelu.

Benar juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka terdiam cukup lama. Hanya terdengar dialog dan tawa penonton yang berasal dari tayangan film *Friends* di depan mereka. Akhirnya, suara David memecah keheningan yang meresahkan itu.

"Mel, sekarang kita tidak perlu membahas masalah ini. Membuat perasaan kita tidak keruan saja. Kita berpikir yang pasti-pasti saja. Seperti, sekarang saatnya kita makan malam. Yuk, kita makan di luar."

Tiba-tiba ponsel David berbunyi. Ia merogoh saku celana jin dan menarik ponselnya. Saat melihat nama yang tertera di layar ponsel, dahinya berkerut, menimbang-nimbang sejenak, lalu ia menekan lambang gagang telepon berwarna hijau.

"Ya?"

David terlihat serius mendengarkan, raut wajahnya kini berubah menjadi cemas. Amelia menatap David dengan sorot mata ingin tahu. Setelah David mengakhiri telepon, dengan wajah penasaran, Amelia bertanya, "Siapa? Ada apa?"

David menghela napas dan berkata dengan suara lirih, "Adik tiriku. Papaku hari ini masuk rumah sakit, katanya kena serangan jantung."

Mendapat berita yang mengejutkan ini, membuat Amelia bingung untuk berkomentar. Ia hanya bisa menatap David dengan wajah prihatin. David kembali menghela napas. Hatinya resah. Ia menarik Amelia dalam pelukannya. Mencari kekuatan dan ketenangan dari tubuh mungil ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mel, sorry. Makan malamnya lain kali saja, ya. Aku harus ke rumah sakit sekarang."

Amelia mengangguk mengerti. Ia balas memeluk David erat, memberinya kekuatan.

David mencium lembut kening Amelia lalu berbisik, "Mel, tolong doakan papaku ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 25

Reuni Keluarga

David melihat adik tirinya berdiri di depan pintu kamar VIP. Daniel menoleh saat mendengar langkah kaki mendekatinya.

"Hei!" sapa Daniel kikuk.

"Hei," balas David (mencoba) tenang, bertolak belakang dengan hatinya.

"Bagaimana?" tanya David, mengikuti pandangan Daniel melihat melalui kaca pintu kamar. Ayahnya sedang berbaring dikelilingi berbagai macam peralatan kedokteran.

"Kata dokter kondisinya sudah lebih baik, tapi belum sepenuhnya stabil. Sekarang Daddy sedang tidur."

"Serangan jantung?"

Daniel mengangguk. Lalu memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Begitulah. Daddy ini tipe A[4]. Selalu lembur,

[4] Tipe A : kompetitif dan gila kerja

http://pustaka-indo.blogspot.com

kurang istirahat, makan tidak dijaga, kurang olahraga, dan stres. Seminggu ini Daddy terlihat banyak pikiran."

Pasti karena aku. Namun David hanya membisu, lalu kembali menatap ayahnya dari balik kaca.

"Ehm, aku ingin bicara denganmu," suara Daniel terdengar ragu.

David mengalihkan perhatiannya. Ia mendapati Daniel menatapnya, terlihat kurang nyaman dan gelisah.

"Bagaimana kalau kita duduk di kantin?" ajak Daniel lagi.

David mengangguk samar.

Tanpa berbasa-basi lagi, mereka berjalan bersisian dalam diam, menyusuri lorong rumah sakit yang sepi. Beberapa orang berjalan melewati mereka. Ada yang terburu-buru, ada yang tanpa ekspresi, ada juga yang sedih. Suster jaga sebagian besar berkumpul di *base* mereka masing-masing.

Mereka turun dari lantai tujuh menuju lantai dasar. Lokasi kantin terletak di sebelah kanan lift. Daniel memilih meja di pojok ruangan, bersebelahan dengan jendela besar yang menghadap ke jalan raya.

Saat itu kantin tampak sepi. Hanya ada tiga orang pengunjung yang duduk di tengah ruangan. Dua wanita berbeda usia dan seorang laki-laki muda. Saat masuk ke kantin, sekilas David memperhatikan mereka. Raut wajah mereka tampak sedih, bahkan wanita yang usianya lebih tua terlihat mengusap matanya beberapa kali dengan saputangan. Mata tua itu memerah, sembab. Dua orang yang lain terlihat saling

http://pustaka-indo.blogspot.com

menguatkan, saling berpegangan tangan, dan saling menatap dengan sorot mata kawatir.

Siapa yang mereka khawatirkan? Apakah suami dan ayah mereka? Apakah sakitnya sama dengan Daddy? Ataukah...? Detik itu juga, di dalam hatinya David berdoa agar keadaan ayahnya segera membaik.

"Sudah makan?"

"Sudah, trims." Diam-diam David terkejut mendapati dirinya dengan mudah berbohong.

" Emm... kalau begitu minum? Kopi? *Soft drink*?"

David menggeleng. "Kamu saja. Aku kurang berselera." Kini, David mencela dirinya sendiri. Ia benar-benar terlalu berterus terang. Namun, dalam kondisi seperti ini, ia tidak mau repot-repot memikirkan perasaan orang lain atau berempati kepada orang lain.

Daniel menarik napas dan mengembuskan pelan, lalu tersenyum kecil. "Sama, aku juga tidak berselera makan apa-apa hari ini." Lalu Daniel berdeham dan terlihat salah tingkah. "Nnng, Vid, kamu sudah berapa lama tinggal di Jakarta?"

"Sejak aku kuliah."

Daniel mengangguk samar. "Kenapa baru menemui Daddy sekarang?"

David sejenak berpikir, menimbang-nimbang seberapa banyak ia mau berterus terang kepada adik tirinya. Ia mengubah posisi duduknya dan berkata, "Aku juga baru tahu kira-kira setahun yang lalu." Setelah itu, David menatap adik

http://pustaka-indo.blogspot.com

tirinya dengan pandangan menyelidik. "Selama ini, aku tidak pernah melihatmu di rumah Papa."

Daniel tersenyum kecut. "Aku tinggal di apartemen. Kami sering beda pendapat. Daddy itu orang yang sangat keras dan suka memaksa," gerutu Daniel. "Sedangkan aku, keras kepala dan susah diatur."

Mau tidak mau David tersenyum. Didengarnya Daniel mendesah.

"Aku sama terpukulnya denganmu."

Satu alis David terangkat, menatap Daniel dengan tanda tanya.

"Aku baru tahu kalau mamaku ternyata belum meninggal."

"Maksudmu?" tanya David bingung.

"Sejak dulu, Daddy mengatakan kalau mamaku meninggal saat aku umur 3 tahun. Lalu, aku baru tahu kebenarannya seminggu yang lalu. Setelah kau datang ke kantor Daddy." Daniel mengaitkan jari-jari tangannya dan menunduk. "Setelah tahu Daddy bercerai dari istrinya, mamaku menuntut Daddy menikahinya secara resmi. Sebetulnya, itu bukan pertama kali mamaku memaksa. Tapi, Daddy tetap tidak mau. Daddy masih mencintai istrinya...." Daniel menengadah. "Mamamu." Kembali Daniel menunduk menatap jari-jari tangannya. "Akhirnya mereka sering bertengkar hebat selama berbulan-bulan. Mamaku akhirnya mengakhiri pertengkaran dengan meninggalkan Daddy untuk laki-laki lain. Entah siapa laki-laki itu tapi Daddy tidak peduli."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daniel diam sejenak. Saat melanjutkan, suaranya terdengar serak. "Kau tahu, itu belum seberapa. Hal yang paling gila adalah: mamaku meninggalkan aku, anak kandungnya! Demi uang 500 juta yang ditawarkan Daddy sebagai penggantiku! Hebat, kan?!" Daniel tertawa getir. "Ternyata, seorang Daniel di mata orangtuanya sendiri hanya berharga 500 juta." Daniel tanpa sadar menggelengkan kepalanya.

David menatap Daniel dengan wajah simpatik. Ternyata nasib adik tirinya tidak jauh beda dengannya. Tiba-tiba, ada desakan halus dalam hatinya untuk melakukan sesuatu. "Perlu kau ketahui, 500 juta itu jumlah uang yang sangat banyak."

Daniel terkejut, lalu menatap David. Ia mendapati mata David berkilat-kilat dan mulutnya melengkung. Tiba-tiba Daniel terbahak. Melihat itu, David nyengir lebar. Setelah tawanya mereda, Daniel menggeretakkan giginya dengan kesal. "Gila. Ternyata kita bernasib sama."

David tertawa. Namun tidak berkomentar.

"Tapi, setidaknya ada sisi baik dalam peristiwa ini," Daniel kembali bersuara.

"Maksudmu?"

"Aku jadi punya seorang... hmm... *Brother*."

Daniel menatap David, lalu menyeringai. David tertegun sejenak, setelah itu dirinya tersenyum lebar.

"*Yeah*."

Sesaat, mereka berdua saling berpandangan. Tiba-tiba, hati David diliputi kehangatan. Begitu pula dengan Daniel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu, Daniel berdiri dari duduknya. "Aku pulang dulu, mau mandi. Kamu bakal nungguin Daddy, kan?"

"He-eh. Aku akan menunggui Papa malam ini."

"Oke."

Daniel meninggalkan David. Baru tiga langkah berjalan, ia membalikkan tubuhnya. "*Bro*."

Dari tempat duduk, David menoleh.

"*Thank you*." Setelah itu Daniel kembali berjalan.

David menatap punggung adiknya sambil tersenyum. Malam ini, David sadar, pandangannya terhadap Daniel telah berubah.

Tabir Dibuka

Saat Jacob Pratama membuka mata, dilihatnya David duduk di sebelah ranjangnya. Laki-laki itu menatap David seakan tidak percaya.

"Halo, Pap. Sudah merasa baikan?"

Ayahnya mengangguk pelan, dia bergerak, berusaha menggeser badannya. David berdiri untuk membantu ayahnya.

"Jangan terlalu banyak bergerak dulu, Pap. Banyak selang infus dan peralatan lain yang masih menempel."

Ayahnya tersenyum. Matanya tampak bersinar-sinar. Wajahnya berubah cerah. "Papa senang kamu datang, Nak. Papa memang ingin ngobrol banyak denganmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

David kembali duduk, menatap ayahnya. Setelah merasa posisinya enak, Jacob menatap David dengan sorot mata bersalah.

"Nak, Papa minta maaf. Selama ini, kamu tidak pernah bertemu Papa. Ini bukan karena kemauan Papa. Kamu selalu ada di pikiran Papa. Kamu tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Bahkan oleh Daniel sekalipun. Papa menganggap Daniel sebagai anak kedua. Kamu tetap anak Papa yang pertama." Jacob berhenti berbicara dan napasnya mulai terengah-engah.

Mendengar itu, David khawatir, "Sudahlah, Pap. Jangan banyak bicara dulu."

Namun Jacob terlihat ingin berbicara banyak. Setelah mengatur napas, ia kembali berbicara, "Papa selalu mencintai Rachel. Papa memang bodoh, tidak pernah menduga kalau Rachel benar-benar membenci Papa. Minta cerai, membawamu pergi, menikah dengan laki-laki lain dan memberimu ayah baru. "Lalu Jacob terdiam, wajahnya terlihat muram. Ia menatap dinding di depannya, seolah-olah melihat gambaran masa lalunya di sana. Tiba-tiba ia tersadar saat kursi yang diduduki David berderit. Jacob kembali menatap David. "Saat Papa tahu Rachel menikah lagi, Papa ingin sekali membunuh laki-laki itu. Kasihan Rachel dan anakku. Paul bukan orang kaya, hanya karyawan rendahan dengan rumah kecil dari utang bank." Lalu Jacob mendesah sedih. "Tapi, yang membuat Papa sakit hati, ayah barumu, sangat baik padamu dan Rachel... dan juga pada Papa. Setelah pernikahan itu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rachel dan anak Papa, terlihat sangat bahagia walaupun kehidupan kalian sangat sederhana. Itu yang membuat Papa tidak lagi mengganggu kalian. Papa sangat mencintai kalian berdua, jadi Papa rela, anak Papa dan Rachel mendapat kebahagiaan dari laki-laki lain selain dari Papa."

David tafakur mendengar cerita ayahnya. Bersamaan dengan itu, suster masuk untuk memeriksa kondisi Jacob Pratama dan memintanya meminum beberapa butir obat yang dibawa. Setelah itu, suster meminta David untuk meninggalkan kamar karena Jacob terlihat sangat letih. Mendengar itu, Jacob terlihat sedih.

"Sus, minta waktu lima menit lagi. Saya harus bicara dengan anak saya."

"Baiklah, Pak. Lima menit lagi, tidak lebih."

Jacob mengangguk. Setelah suster keluar, ayahnya kembali menatap David.

"Nak, Papa sangat mencintaimu. Jangan tinggalkan Papa lagi. Papa ingin kita berkumpul kembali, bertiga dengan Daniel. Papa harap kamu juga menerima adikmu dengan baik."

Setelah David keluar dari kamar, Jacob menutup kedua matanya yang mulai basah oleh air mata penyesalan.

Oh, Tuhan. Aku mengambil keputusan yang salah lagi. Kasihan kamu, David.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 26

Berubah Pikiran

Daniel masuk ke apartemennya dengan pikiran penuh dan perasaan bersalah. Meskipun ayahnya sekeras baja, tetapi Daniel tahu, ayahnya sangat mencintai dan menaruh perhatian kepadanya, meskipun dengan cara yang aneh dan unik. Buktinya, meskipun ia anak haram, ia tetap disayang oleh ayahnya, bahkan diam-diam diupayakan secara hukum supaya ia memiilki hak penuh seperti anak sah.

Sekarang ia mengerti, kenapa namanya Daniel Adi Putra, bukannya Daniel Pratama. Selama hidupnya, ia tidak pernah memikirkan namanya sendiri. Bahkan ia tidak pernah memikirkan kenapa ia tidak menyandang nama Pratama di belakang namanya. Namun sekarang....

Daniel mendesah sedih.

Daniel menyadari, di balik sikap keras dan disiplin ayahnya itu terkandung niat baik. Mungkin secara tidak sadar, ayahnya ingin mendidik Daniel agar tidak serupa dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

ibunya (dari sisi negatifnya, tentu saja). Ayahnya ingin agar Daniel menjadi orang yang berhasil, didukung oleh karakter dan kepribadian yang baik. Justru ia yang selama ini balik bersikap keras dan membangkang kepada ayahnya. Salah satunya terhadap perjodohan itu. Menyadari hal ini, perasaan Daniel semakin campur aduk.

Daniel melangkah masuk ke kamar dan mencari-cari amplop yang diberikan ayahnya beberapa bulan yang lalu di laci nakas. Setelah menemukan amplop itu, Daniel menimbang-nimbang amplop itu di tangannya dan berpikir ada baiknya ia mengikuti saran ayahnya untuk bertemu dengan gadis itu.

Toh hanya bertemu, tidak lebih.

Daniel membuka amplop dan menarik sehelai kertas. Sebuah surat dengan tulisan tangan terjelek yang pernah dilihat Daniel, mungkin karena saat itu teman ayahnya sakit keras. Surat ini mengingatkan ayahnya tentang janji perjodohan mereka dan meminta agar perjodohan ini dilaksanakan saat anak gadisnya berumur 21 tahun. Teman ayahnya berharap agar mereka bisa menjadi keluarga yang utuh melalui pernikahan anak mereka, seperti yang sudah disepakati puluhan tahun yang lalu.

Daniel mendesah. Sejak ayahnya menyampaikan keinginannya beberapa bulan yang lalu, ia sangat tidak setuju, ia menentang. Ia laki-laki! Pada akhirnya, seorang laki-laki memang harus menjadi kepala keluarga dan mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Namun ia bukan tipe orang

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang hanya menyodorkan tangan ke ayahnya yang kaya untuk meminta sesuatu. Ia ingin membuktikan kepada ayahnya dan dunia bahwa seorang Daniel Adi Putra bisa berdiri tegak karena kemampuan dan usahanya sendiri. Untuk itu, ia lebih memilih untuk berkarier lebih dulu—berkarier setinggi mungkin dan tidak ingin cepat-cepat menikah. Sedangkan gadis ini, yang dijodohkan dengannya terbilang masih ingusan, 21 tahun. Memang secara hukum dia dewasa, tetapi belum tentu dewasa dalam berpikir dan bertindak. Bisakah seorang gadis usia 21 tahun mendampinginya? Menjadi istrinya? Menjadi ibu bagi anak-anaknya—sesuai standar yang Daniel inginkan?

Daniel memeriksa amplop dan mengambil kertas lain yang juga ada di dalamnya. Namun, memang sebaiknya ia bertemu dulu dengan gadis itu. Dengan begitu, ia tidak akan merasa bersalah jika suatu saat ayahnya bertanya tentang kelanjutan perjodohan ini. Ia bisa menjawab, *Oh, Dad, setelah kami bertemu, aku merasa tidak cocok.* Beres, kan. Boleh saja dijodohkan, tetapi keputusan tetap di tangannya. Sebab ia yang akan menjalani hidupnya sendiri—bukan ayahnya!

Detik berikutnya, mata Daniel membesar saat membaca tulisan tangan ayahnya.

Amelia Santosa!!! Gadis yang dijodohkan denganku, namanya Amelia Santosa?

Jantung Daniel berdebar keras. Hatinya berharap-harap cemas. Apakah benar gadis ini anak didiknya? *Aku harus menelepon pengacaranya. Lebih cepat lebih baik.* Hati Daniel

http://pustaka-indo.blogspot.com

melonjak senang. Wajahnya tidak lagi suram. *Semoga dia memang Amelia yang kukenal.*

Jika ia memang benar Amelia yang dikenalnya... Wow, luar biasa. Ini benar-benar suatu keajaiban. Sebentar lagi, khayalannya akan menjadi kenyataan. Ia akan menikahi Amelia. Amelia akan menjadi istrinya. Istri yang cantik, manis, pandai, tetapi keras kepala.

Daniel menggelengkan kepalanya. *Anak didikku... jodoh-ku... istriku.*

Benar-benar di luar dugaan. Ia takjub. Sayang sekali ia sudah mengabaikan kejutan manis ini selama berbulan-bulan.

Tapi tidak masalah, aku akan mengejar ketertinggalanku.

Senyum cerah tersungging di bibirnya. Ia melirik jam yang melingkar di tangannya lalu meraih ponsel.

Yang Ditakutkan Kini Terjadi

Amelia: Vid
David: ...
Amelia: Orangnya telepon.
PING!!!
David: Siapa yang telepon?
Amelia: Laki-laki itu.
David: Laki-laki siapa?
Amelia: Yang dijodohkan denganku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

David mendadak bangun dari tidurnya dan duduk bersila di ranjang. Ia membaca kembali BBM dari Amelia. Sejenak ia bingung, otaknya tiba-tiba kosong. BlackBerry-nya kembali berdenting dan lampu merahnya berkedip-kedip.

Amelia: DAVID!
Angry

Napas David memburu. Yang ditakutkan kini terjadi. David memutuskan untuk menelepon Amelia. Ia tahu Amelia sama bingungnya dengan dirinya, sama-sama panik. Ia menekan *speed dial 2*.

"Mel?"

"Vid, laki-laki itu menelepon Om Lukas. Dia ingin bertemu denganku."

"Tenang, Mel. Nggak usah panik begitu." David berkata seperti itu untuk dirinya sendiri untuk menenangkan perasaannya yang tidak keruan.

"Tenang bagaimana? Aku takut, Vid," suara Amelia terdengar histeris.

David mengeluh dalam hati, *Bukan cuma kamu yang takut, Mel. Aku juga... Aku takut kehilanganmu.* "Kapan?"

"Besok jam 12, dia mau jemput aku untuk makan siang."

David semakin waswas. Semakin gundah. "Namanya siapa, Mel?"

Hening sejenak. Saat Amelia kembali bicara, suaranya terdengar gamang, "Aku nggak tahu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lho? Kok kamu masih belum tahu namanya?" David heran.

"Dia telepon Om Lukas, tapi nggak mau mengatakan namanya. Katanya supaya jadi kejutan buatku. Edan! Dia pikir dia siapa? Mau bikin kejutan buatku segala!" sahut Amelia dengan suara jengkel.

Mendengar kejengkelan di suara Amelia, hati David semakin panas. Ia mencengkeram ponselnya erat. *Berengsek, apa sih maunya cowok itu!? Belagu amat.* Ia merasa amarah meluap dari hatinya. Sambil berusaha menekan emosinya, David kembali bertanya, "Kamu sendiri bagaimana, Mel? Mau ketemu orang itu?"

"Kata Om Lukas, aku harus bertemu dengan dia dulu. Selebihnya urusan nanti."

"Hmm..." David mati kutu.

"Aku jadi keki, nih. Apa sih maunya Papa? Pakai acara perjodohan segala. Lihat saja, begitu laki-laki itu muncul, pasti kutendang bokongnya dalam waktu sepuluh menit."

David tersenyum mendengar omelan Amelia. Skor 1–0 untuknya. Hatinya sedikit lega. David lalu turun dari ranjang. "Jangan kejam begitu, Say. Bagaimana kalau lima menit?" sahut David kalem.

Amelia tertawa kecil. "Idih, cemburu, ya?"

"Ini bukan cemburu, tapi memberi solusi yang tepat untuk cewekku."

"Huuu, dasar gombal!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

David berjalan mondar-mandir di kamarnya. "Besok malam, aku jemput kamu buat *dinner*, ya."

"Ceritanya saingan, nih?"

"Jangan ge-er dulu. Aku berutang makan malam denganmu. Ingat, kan?"

"Baiklah, kali ini aku yang traktir."

"Boleh, asal dengan satu syarat." David berhenti tepat di depan pintu kamarnya.

"Apa?" tanya Amelia penasaran.

"Tendang bokong cowok itu dalam waktu satu menit."

Amelia terkikik. "Kalau begitu, kau aja yang nendang bokongnya."

"Wah, aku nggak mau papamu datang di mimpiku."

"Dasar penakut."

Saat Posisimu Terancam...

David merebahkan tubuhnya di ranjang. Setelah menerima kabar dari Amelia, perasaannya kacau, galau. Dadanya tiba-tiba sakit. Yang ia khawatirkan benar-benar terjadi. Laki-laki itu sudah menghubungi pengacara Amelia. David mengakui, ia takut Amelia akan berpaling darinya. Menjauh, bahkan meninggalkan dirinya. Selama ini, belum pernah terucap kata-kata 'cinta' untuknya dari bibir Amelia. Ia ingin tahu posisi dirinya di hati dan hidup Amelia. Bagi David, sebelum kata-kata '*I Love You*' terucap, Amelia bebas memilih siapa saja sebagai pacarnya, bahkan pasangan hidupnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana kalau laki-laki itu lebih tampan dariku? Lebih kaya? Lebih.... Aaah!!!

David penasaran, laki-laki seperti apa yang dijodohkan dengan Amelia. Segagah apakah dia? Sekaya apakah dia? Walaupun secara kasat mata tidak ada yang bisa ia banggakan selain mobil Avanza keluaran tahun 2010 miliknya, David adalah lulusan S1 dan ayah kandungnya orang kaya. David menghela napas. Namun, semua itu tidak berarti apa pun jika Amelia nantinya memilih laki-laki itu. David takut jika Amelia memenuhi permintaan ayahnya karena kewajibannya sebagai seorang anak. Namun, ia lebih takut lagi jika Amelia menikah dengan laki-laki itu atas dasar suka sama suka. *Aaargh.* David melempar bantal ke dinding dengan geram. Sekarang hatinya benar-benar panas.

Tiba-tiba, terlintas ide yang menurutnya sedikit licik, tetapi pantas untuk dicoba. Apa pun akan ia lakukan untuk mempertahankan Amelia. Ia ingin menunjukkan kepada laki-laki sok itu siapa yang selama ini paling dekat dengan Amelia, siapa yang menjadi tempat curhat gadis itu, dan siapa yang selalu melindungi Amelia: Dia! Bukannya seorang laki-laki yang baru akan dikenal Amelia dalam beberapa jam ke depan!

Senyum terukir di bibir David saat menyusun sebuah rencana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 27

Oh, My God!!!

Non," panggil Bibi Sumi dari balik pintu kamar.

"I-iya, Bi. Sebentar lagi." Amelia tergagap. Lima belas menit telah berlalu sejak Bibi Sumi memanggilnya, memberi tahu dirinya bahwa laki-laki itu telah datang. Namun, sampai sekarang ia masih duduk di ranjang, tanpa sadar meremas-remas ujung sarung bantal di pangkuannya.

Amelia sengaja mengurung diri di kamarnya saat laki-laki itu datang. Ia tidak mau menyenangkan ego laki-laki itu. Memangnya ia perawan tua yang tidak laku? Amelia juga tidak mau berpusing ria memikirkan pakaian apa yang akan ia pakai. Ia tidak mau berdandan khusus untuk laki-laki itu. Jika saat ini urat malunya telah putus, ia akan memakai daster lusuh dan berlubang di sana-sini. Semakin jelek penampilannya, semakin baik. Setidaknya laki-laki itu tidak akan terkesan padanya dan langsung angkat kaki dari depan hidungnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mendesah.

Namun alasan sebenarnya, ia takut. Ia takut bertemu laki-laki itu. Orang asing yang belum pernah ia kenal, bahkan namanya pun tidak ia ketahui. Seperti apa laki-laki yang duduk di ruang tamunya? Apakah masih muda atau sudah tua? Apakah baik atau jahat? Berambut tebal atau botak? Bertubuh gemuk atau kurus?

Ia sama sekali tidak tahu!

Oh, my God.

Sama sekali tidak ada gambaran di benaknya tentang bagaimana sosok laki-laki itu. Bagaimana jika ia berhadapan dengan laki-laki yang menakutkan, menyeramkan, atau jangan-jangan laki-laki itu sakit jiwa!? Amelia bergidik, jantungnya berdebar kencang, perutnya tiba-tiba mulas.

Sejak menerima telepon dari pengacaranya, Amelia mulai uring-uringan. Bibi Sumi dan Pak Danang, sopir pribadinya, ikut mendapat imbas tidak enak dari keresahannya itu. Sekarang, laki-laki itu telah datang, menunggunya di ruang tamu. Mau tidak mau, Amelia harus keluar. Toh cepat atau lambat, ia harus menemui laki-laki itu. Percuma juga ia bersembunyi di cangkangnya.

Amelia menarik napas panjang dan memejamkan mata, berdoa. Pasrah. Hanya itu yang bisa dilakukannya sekarang. Ia pun bangun dan melangkah menuju pintu. Boo yang sejak semula mengawasi gerak-gerik tuannya dari alas tidurnya yang bergambar *Angry Birds*, turut berdiri dan mengekor di belakang kaki Amelia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia berjalan menuju ruang tamu. Ia serasa berjalan menuju tiang gantungan. Kakinya sangat berat untuk dilangkahkan, seberat hatinya. Tiba di ruang tamu, ia mendapati laki-laki itu duduk memunggunginya. Orang itu memakai kemeja lengan pendek dengan motif kotak-kotak warna biru tua bergaris putih. Dilihatnya kepala itu menoleh...

"Pa-Pak Daniel?!" seru Amelia. Mulut Amelia ternganga.

Ia *shock*!

Seluruh persendian di tubuhnya serasa terkunci. Seakan mengerti perasaan tuannya, Boo menggeram dan akhirnya menggongong marah ke orang asing yang membuat tuannya ketakutan.

Daniel tertawa lebar melihat ekspresi terkejut di wajah Amelia dan semakin geli melihat anjing kecil yang berdiri di depan kaki tuannya dengan sikap mengancam, seakan-akan melindungi tuannya dari penjahat.

Tanpa sadar, Amelia mundur selangkah. *Laki-laki ini... yang dijodohkan denganku? Aku dengan... dosenku!? Oh, my God.* Saat ini juga Amelia ingin berbalik dan bersembunyi di kamarnya.

Daniel menatap Amelia dengan mata bersinar-sinar jenaka. "Sst... kamu tidak mau duduk?"

Mendengar itu, Amelia seakan tersadar dari mimpi buruknya. Namun ini memang bukan mimpi buruk, ini kenyataan... kenyataan buruk!!! Amelia tersenyum kecut dan melangkah dengan gemetar, sendi-sendi kakinya terasa le-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mas. Ia duduk di seberang Daniel dengan kikuk. Sambil terus menggeram, Boo mengikuti tuannya dan duduk dengan tegak di dekat kaki Amelia. Mata anjing itu menatap Daniel dengan waspada. Beberapa kali gigi putihnya terlihat saat menggeram.

"Kamu terkejut melihat aku yang datang ya, Mel?"

Amelia mengangguk lemah. Matanya nanar menatap dosennya. Ia tidak dapat berkata-kata. Bibirnya kelu. Otaknya buntu. Badannya lemas dan berkeringat dingin. Napasnya sesak. Lengkap sudah penderitaannya.

"Mel, anjingmu sepertinya tidak suka padaku."

Amelia tersenyum kecut. Tangannya mengusap lembut kepala Boo. Boo berhenti menggeram, lalu berbaring, tetapi matanya tetap mengawasi Daniel dengan waspada.

Daniel lega melihat anjing itu tidak lagi menggeram. Daniel mengalihkan matanya kembali ke Amelia. Ia menatap Amelia dengan hangat. "Mel, kalau boleh jujur, aku juga sama terkejutnya denganmu."

Setelah Amelia dapat menguasai diri, ia menatap dosennya dengan kikuk dan berkata pelan, nyaris berbisik, "Nnng, Pak... Ini... ini sungguh... memalukan."

"Memalukan?"

"Iya. Tidak etis kalau dosen dan mahasiswinya... ehm... pergi berdua."

Daniel terbahak mendengar jawaban polos Amelia. "Ah, etis-etis aja, kok. Lagian kita tidak di kampus, kan? Hmm,

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana kalau sekarang kita jalan? Aku takut kalau terlalu lama duduk di sini, bisa-bisa anjing mungilmu ini menelanku bulat-bulat."

Lunch

Daniel menggamit lengan Amelia memasuki rumah makan GOLDEN SAKURA, rumah makan bernuansa Jepang yang tidak hanya menyuguhkan hidangan Jepang, tetapi juga hidangan Asia dan Barat. Mereka diantar oleh pelayan menuju satu ruangan. Di dalamnya terdapat meja berkapasitas empat orang. Ruangan berlampu kuning ini sangat nyaman dan *homy* dengan lantai parket cokelat tua. Sebagian besar dinding dilapisi dengan pilar-pilar kayu. Di setiap pilar dirambatkan dedaunan yang terbuat dari plastik dan bunga-bunga kecil berwarna putih. Dua lukisan terpasang di dinding. Lukisan seorang gadis Jepang memakai pakaian kimono dengan payung di tangannya dan lukisan pohon sakura berbunga yang ditanam berjajar di sepanjang jalan setapak.

"Mel, mau makan apa?"

Amelia membalik menu sampai halaman terakhir. Ia mengulang kembali dari halaman awal. Bingung. Jangankan untuk memilih menu, menata debar jantung dan perasaannya saja ia tidak bisa.

Ia masih *shock* saat mengetahui jodohnya adalah dosennya sendiri. Dirinya bertambah resah karena sebelum berangkat ke rumah makan ini, Daniel memberinya serangkaian bunga

http://pustaka-indo.blogspot.com

mawar berwarna kuning. Saat menyerahkan rangkaian mawar itu, Daniel mencium lembut keningnya dan berbisik, "Mel, warna bunga ini sama dengan warna kausmu saat kamu terlambat masuk ke kelasku." Dan bodohnya, ia hanya terpaku bingung, tidak bergerak, tidak menghindar. Juga saat Daniel kembali mencium untuk kedua kalinya di pipinya. Setelah itu, ia bagaikan sapi kelu yang dibawa ke tempat penyembelihan. Diam dan menurut. *Oh, my God.*

"Nnng, terserah Bapak saja."

Daniel sejenak mencermati Amelia. *Gadisnya* ini terlihat gelisah. "Oke, aku pesankan, ya." Lalu ia menoleh ke arah pelayan yang menunggu dengan sabar. "Saya pesan ayam nanking udang. Dimasaknya dengan apa, ya?"

"Digoreng dulu, Pak. Lalu disajikan dengan saus."

"Oke, satu porsi. Lalu..." Daniel membalik halaman menu. "Cumi goreng cabe bawang, satu porsi."

Saat Amelia memperhatikan Daniel memesan menu, tiba-tiba tas rajutan kain di pangkuannya bergetar pelan. Amelia merogoh tasnya dan menarik BlackBerry miliknya. Ia mendapat satu pesan. Diam-diam Amelia membaca pesan itu di pangkuannya, di bawah meja.

David: Jadi pergi?

Amelia cepat-cepat mengetik balasan untuk David.

Amelia: Jadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mel, kamu mau minum apa?"

Amelia menengadah dan cepat-cepat menjawab, "Es jeruk saja."

Daniel kembali berbicara ke pelayan. Amelia menggunakan kesempatan itu dan kembali menunduk, membaca pesan balasan yang masuk.

David: Ganteng nggak orangnya?

Amelia menggigit bibirnya. Dongkol. Bisa-bisanya David menggoda dalam kondisi seperti ini!

Amelia: Bisa tanya hal lain yang lebih bermutu nggak, sih? *Angry*

Lalu Amelia menekan tombol kirim dengan kuat. Pesan terkirim. Sejenak Amelia melirik ke arah Daniel. Laki-laki itu masih berbicara dengan pelayan rumah makan. Getaran dan bunyi *bip* pelan kembali terdengar.

David: Maap-maap. Jangan marah gitu, dong. Eh, nama cowok itu siapa, Mel?

"Mel, lagi ngapain?"

Amelia terlonjak. Saat menengadah, wajahnya merona. Malu kepergok Daniel.

"Nnng, maaf. Saya menjawab BBM dari teman."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daniel tersenyum. Ia tidak lagi bertanya, tetapi matanya mencermati sikap dan suasana hati Amelia. *Teman atau My Karel?* Tiba-tiba, perasaan gembiranya terusik.

Karena dosennya kini memperhatikan dirinya, dengan salah tingkah Amelia memasukkan BlackBerry-nya ke tas. Amelia baru menyadari bahwa ia hanya berdua dengan Daniel di ruangan ini. Pintu geser telah ditutup—untuk menjaga suhu udara di ruangan tetap dingin atau karena keinginan dosennya?

Pada saat yang sama, Daniel menyadari keresahan yang terpancar di mata Amelia. Ia ingin mencairkan keresahan dan kekikukan yang terjadi di antara mereka. Lalu, Daniel berkata dengan suara ceria, "Mel, kamu masih ingat, aku pernah berkata kalau aku menentang perjodohan, kan? Tapi, kalau dijodohkan dengan anak didikku yang cantik dan pandai seperti kamu, aku tidak mungkin menolak."

Mendengar gurauan itu, Amelia tersenyum kecil."Tapi, ini rasanya... aneh."

"Iya, Mel. Memang aneh. Tapi, kita jalani saja, ya? *Step by step.*"

Hah!? Step by step!? Jadi, akan ada step berikutnya? Makan berdua lagi? Pergi berdua lagi? Oh, my God.

Kini Amelia seperti cacing kepanasan. Perasaannya tidak bertambah baik, melainkan semakin resah. Apalagi saat ia melihat Daniel menatapnya dengan mata cokelat miliknya yang indah. Bibir Daniel tersenyum hangat padanya. *Oh, my God.* Mungkin akan lebih baik jika ia pura-pura ke toilet.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berlama-lama di sana, membuang waktu sampai makanan disajikan.

Tiba-tiba, pintu geser kayu terbuka dan pelayan masuk mengantar minuman.

Syukurlah!

Untuk menghilangkan kekikukan, Amelia meraih gelas dan meminum es jeruknya. Amelia sengaja berlama-lama meneguk minumannya, seakan-akan menikmati sejuknya es jeruk di tangannya.

"Mel, bagaimana dengan tugasmu? Minggu depan bisa selesai?"

Diam-diam Amelia menarik napas lega.

Kikuk

Dalam perjalanan pulang, saat Daniel menutup jendela mobil setelah membayar parkir, tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Mel, kamu sudah 'jadian' dengan Karel?"

Amelia melirik Daniel. Aduh, kenapa juga dosennya menanyakan soal itu. Menanyakan topik Karel, berarti akan menyinggung tentang David. Apakah perjodohan mereka ini masih kurang rumit? Sejenak Amelia berpikir keras, apakah ia akan menjawab dengan jujur atau tidak mengenai Karel alias David.

"Nnng, saya bingung harus cerita dari mana, Pak. Karel itu—"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hei, Mel. Kenapa masih juga memanggilku '*Pak*'?"

Amelia menoleh dengan heran. "Maksud Bapak?"

Seringai nakal muncul di bibir Daniel. "Bapak itu panggilan untuk di kampus. Di sini beda. Kita bukan dosen dan mahasiswi lagi. Kamu *calon istriku*, jadi harusnya kamu memanggil namaku langsung, tanpa embel-embel 'Pak'." Setelah itu Daniel menoleh dan mengedipkan matanya.

Mendengar itu, wajah Amelia serasa terbakar. Cepat-cepat ia membuang muka, menatap ke jendela di sampingnya. Tangannya terjalin erat di pangkuannya. Daniel memutar setir mobil, mengarahkan mobilnya berbelok ke kiri sembari melirik Amelia. Ia tersenyum geli melihat kegugupan Amelia terhadap gurauannya.

"Oh, iya. Bagaimana soal Karel tadi?"

Amelia semakin salah tingkah. Tubuhnya berkeringat dingin. Suhu dingin di dalam mobil juga memengaruhinya, membuatnya gemetar dan mual.

Karena tidak mendengar suara apa pun, Daniel melirik. Ia melihat Amelia duduk dengan gelisah. Tiba-tiba, timbul rasa kasihan di dalam hati Daniel. Ia bisa mengerti perasaan Amelia. Gadis ini sekarang dalam posisi terjepit. Ia telah memaksa Amelia untuk *lunch* dengannya, walaupun bisa dibilang ia tidak bersalah seratus persen. Mereka berdua tahu, *situasi spesial* yang mengharuskan mereka seperti ini. Namun Daniel menduga-duga, jangan-jangan Amelia telah berpacaran dengan teman spesialnya itu, si Karel. Nah, bagaimana kalau tebakannya benar?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya Daniel berbicara, memecah keheningan yang meresahkan di antara mereka. "Kalau kamu tidak mau membicarakan Karel, tidak masalah, Mel. Santai saja."

Diam-diam, Amelia menarik napas lega.

Semakin Rumit

"Da-David..."

Amelia tergagap saat membuka pintu dan menemukan David duduk di ruang tamu dengan Boo di pangkuannya. Perilaku anjing kesayangannya ini memang bisa ditebak. Jika David datang, Boo dengan sigap naik ke pangkuan David dan minta ditepuk-tepuk kepalanya. Walaupun Amelia telah mengatakan kepada David mengenai *lunch* ini, tetapi melihat David duduk di ruang tamunya, membuat perasaan Amelia gundah. Ia belum sepenuhnya menguasai keadaan karena bertemu dengan *jodohnya.* Sekarang ia juga dibuat bingung dengan kedatangan David. Bukankah baru nanti malam David datang dan mengajaknya *dinner*?

Amelia menatap David dengan salah tingkah. Sekelumit rasa bersalah menyergapnya. Ia teringat BBM David yang belum dibalasnya. Amelia melihat David tersenyum kecil dan mengedipkan sebelah matanya. Tidak terlihat kemarahan di mata David, sehingga hati Amelia menjadi lebih tenang. Ketenangan Amelia mencair manakala Daniel muncul di belakangnya dan memegang kedua pundak Amelia. Tiba-tiba, Boo berdiri di pangkuan David lalu menggeram.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daniel lebih dahulu menyapa David dengan heran, "Hei *Bro*..."

Mengetahui siapa yang berdiri di belakang Amelia, wajah David seakan-akan tidak lagi dialiri darah. Tubuhnya berubah tegang. Amelia yang semula salah tingkah, kini heran melihat kedua laki-laki itu sudah saling kenal.

Amelia spontan menoleh dan bertanya kepada Daniel, "Bapak kenal dengan David?"

"Kenal. Kami..." Daniel tiba-tiba terdiam. Ia menatap Amelia dan David bergantian.

"Mel, David itu... teman spesialmu?"

Amelia merasa wajahnya memanas, ia menunduk, tidak berani menatap David atau Daniel. Saat itu juga Daniel mengerti dan menyandarkan punggungnya di dinding, tubuhnya seketika lemas.

Suasana seketika menjadi hening dan canggung, hanya terdengar geraman pelan Boo. Ketegangan sangat terasa di ruang itu. Perlahan David menurunkan Boo dari pangkuannya, lalu berdiri dan melangkah keluar dengan bahu terkulai. Saat melewati Daniel, David tidak berhenti, tidak menoleh, dan tidak juga berkata-kata.

Amelia terlihat bingung. Pikirannya dipenuhi tanda tanya besar. Akhirnya Amelia memutuskan untuk mengikuti David. Di belakangnya, Boo mengekor diam-diam.

Saat David duduk di atas motornya, Amelia mendekat dan bertanya dengan suara pelan, seakan-akan takut Daniel mendengar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Vid, kamu kenal dengan Pak Daniel? Dia itu sebenarnya dosenku."

David menunduk dan menjawab dengan pahit, "Dia itu... adik tiriku."

Amelia terperanjat, matanya berkedip cepat. Ia menggigit bibir bawahnya. David tersenyum lemah, ia mengelus pipi Amelia dengan lembut. Beberapa saat mereka hanya diam dan saling menatap satu sama lain. Amelia mendapati sorot mata David getir. Ekspresi terluka terpancar jelas di wajah itu. Beberapa saat kemudian, David menyalakan mesin, memakai helm dan memacu sepeda motornya dengan kencang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 28

Daniel

Daniel duduk dengan lesu, ia menatap nanar surat perjodohan di tangannya. Gila, sungguh gila. Ia benar-benar tidak menduga kalau teman spesial Amelia adalah David, kakaknya sendiri. Daniel menggelengkan kepala. Ia meletakkan surat itu di meja, lalu menyandarkan kepalanya di sandaran sofa. Bagaimana sekarang? Apakah ia harus bertemu dengan David? Bicara empat mata dengan kakaknya? Tapi, apa yang akan dikatakannya nanti? Hei, *Bro*. Pacarmu adalah jodohku.

Edan!!!

Daniel meringis kecut. Tanpa sadar, ia menggelengkan kepala. Ia teringat bagaimana ekspresi wajah David. Mengingat betapa sorot mata kakak tirinya membelalak kaget lalu meredup. Terlihat getir. Terlihat terluka. Terlihat... kalah!!!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oh, Tuhan! Aku tidak sampai hati merebut Amelia dari sisi David, walaupun aku sangat tertarik pada gadis itu.

Meskipun Daniel tahu bahwa dalam perjodohan ini, Amelia adalah gadisnya, miliknya dan kedua keluarga sudah menyetujui, tetapi ia bukan orang barbar. Ia orang beradab. Meskipun David adalah kakak tirinya, tapi tetap saja laki-laki itu kakaknya. Mereka satu ayah!!!

Daniel berdiri dan berjalan mondar-mandir.

Apa lebih baik aku cerita masalah ini kepada Daddy?

Kembali Daniel menggelengkan kepala.

Jangan, sakit jantung Daddy bisa kambuh lagi.

Setelah beberapa saat berpikir dan menimbang-nimbang, akhirnya Daniel meraih ponsel dan mencari sebuah nama, lalu menekan lambang *Call.*

Tidak aktif!!!

Daniel mengerutkan kening. Ia kembali mencoba menghubungi nomor itu. Nihil, tetap sama, tidak aktif. Daniel menarik napas panjang dan mengurut pelipisnya.

David

David tidak menyangka kalau jodoh Amelia adalah Daniel, adik tirinya. Kalau bukan Daniel, maka David akan tetap berjuang untuk memenangkan persaingan ini.

Tapi, ini Daniel!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bumi tempatnya berpijak serasa runtuh. Seumur hidupnya, baru kali ini ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Merasa sangat terpukul. Merasa kalah telak!!!

Siang itu, saat Amelia tidak lagi menjawab pesannya, ia semakin bertekad untuk bertemu langsung dengan laki-laki itu. Ingin memberi *shock therapy*. Ia ingin menunjukkan kepada laki-laki itu, siapa yang lebih berhak mendampingi Amelia. Ia sengaja naik motor dan bukannya mobil. Ia tidak mau adu kekayaan dengan laki-laki itu. Justru ia ingin menunjukkan kalau Amelia dekat dengannya bukan karena mobil atau kekayaannya.

Namun ternyata situasi berbalik, justru dirinya yang kaget bukan kepalang. David menghela napas dengan berat. Getir. Ia bergulat dengan perasaannya sendiri. Sulit rasanya menerima kenyataan yang ada di depan matanya.

Aku tidak mungkin bersaing dengan adikku sendiri. Meskipun dia adalah adik tiriku sendiri.

David merasa dirinya sudah kalah telak sebelum bisa berjuang mendapatkan Amelia. Kekalahan telak yang sungguh amat sangat menyakitkan. Dan sekarang, lihatlah. Ia melarikan diri seperti seorang pengecut. Pergi ke Madiun. Mematikan ponselnya. Berdiri di depan makam ibunya dan mengadu. Laki-laki macam apa dia? Apakah laki-laki seperti ini yang diharapkan oleh Amelia?

Dua minggu telah berlalu sejak ia memutuskan untuk menghilang. Tak seorang pun tahu, termasuk keluarganya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama ini ia menginap di sebuah losmen di perbatasan kota Madiun. Ia menyewa sebuah kamar kecil dan berbau apak untuk merenung dan meratapi nasibnya. Setiap kali ia mengingat Amelia dan Daniel, hatinya seperti disayat. Ia sungguh-sungguh tersiksa. Meski sendirian di kamar yang kecil, ia merasa dibayang-bayangi oleh Amelia dan Daniel sehingga membuatnya susah bernapas.

Selama dua minggu ini, ia memikirkan banyak hal, dan akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa mau tidak mau ia harus menemui Amelia agar batinnya tenang dan pikirannya kembali jernih. Ia akan bertanya langsung kepada Amelia, siapa yang akan dipilih oleh gadis itu. Ia harus mendapat jawaban. Ia tidak mau lagi menunggu dalam ketidakpastian. Kalau Amelia memilih Daniel, maka ia harus *gentle* dan sportif dalam menerima keputusan Amelia itu dan mundur teratur. Besok ia akan kembali ke Jakarta. Setelah itu, ia akan menculik Amelia dari kampus dan membawanya ke tempat yang tenang untuk berbicara dengannya dari hati ke hati.

Amelia

Selama dua minggu ini perasaan Amelia tidak menentu. Ia tidak bisa menghubungi David. Ponselnya dimatikan. Rumahnya kosong, mobilnya tidak ada. Dari Youngster Gym, Amelia mendapat kabar bahwa David cuti karena urusan keluarga. Celakanya, Amelia tidak tahu telepon atau alamat rumah keluarga David di Madiun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia tidak menyangka kalau laki-laki yang dijodohkan dengannya adalah *dosennya* sekaligus *adik tiri* David. Kedua status yang dimiliki Daniel itu membuatnya pusing tujuh keliling. Sekarang, mereka bertiga mengalami dilema. Walaupun Daniel tidak mengatakannya secara langsung, hal itu terlihat dari sikapnya di kampus. Daniel terlihat canggung jika bertemu dengannya. Tidak banyak bicara seperti sebelumnya.

Amelia membuka pintu geser kaca, penghubung antara kamarnya dengan kolam kecil. Ia duduk di lantai lalu mencelupkan kakinya ke kolam itu. Beberapa ikan koi datang mendekat dan berenang hilir mudik di sekitar kaki Amelia. Tiba-tiba, Boo telah berdiri di sampingnya, menyalak ribut ke arah ikan-ikan itu.

"Sst, jangan berisik, Boo. Nanti ikannya stres."

Boo menoleh ke Amelia dan mendengking pelan, terlihat malu. Lalu, anjing itu merebahkan tubuhnya dekat Amelia. Namun, kepalanya tetap tegak dan bergerak-gerak mengikuti gerakan ikan-ikan yang sedang berenang di kolam.

Amelia mengalihkan pandangannya ke tanaman mawar di pinggir kolam. Taman kecil ini memiliki empat macam tanaman mawar berwarna merah darah, oranye, kuning, dan merah muda. Semuanya warna kesukaan ibunya. Kolam dan mawar-mawar ini merupakan peninggalan ibunya. Amelia teringat, setahun sebelum ibunya meninggal, ibunya banyak menghabiskan waktu di sini, duduk di lantai ini, mencelupkan kakinya di kolam. Tahan berdiam diri berjam-jam hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk menatap bunga dan ikan koi. Dan kini, setiap kali Amelia sedih, ia akan melakukan hal yang sama. Duduk di lantai, mencelupkan kakinya ke kolam dan menatap mawar-mawar itu. Setiap kali ia melakukan hal ini, ia merasa terhibur, seakan-akan ia merasa sedang duduk berdampingan dengan ibunya, bersandar di dada ibunya.

Amelia menepuk-nepuk lembut kepala anjingnya. "Boo, David di mana, ya?"

Boo mendongak menatap Amelia. Mata anjing itu terlihat sendu, seakan-akan mengerti keresahan hati tuannya. Boo bergeser pelan dan meletakkan kepalanya di paha Amelia lalu mendengking pelan.

"Kamu juga kangen David, ya?" Lalu Amelia mendesah sedih. "Aku juga. Aku amat sangat kangen dengannya."

Matanya mendadak panas. Ia menggigit bibirnya. Ia berusaha untuk tidak menangis. Selama dua minggu ini, air matanya seakan tak terbendung jika dirinya teringat soal David. Ia kangen. Ia merasa sangat kehilangan. Amelia kembali menghela napas, resah. David yang tampan dengan rambut sedikit bergelombang. Orang yang tidak mengenal David dengan baik, cenderung menganggap laki-laki itu pendiam dan tenang. Namun sebetulnya, David termasuk sosok jenaka dan energik. Pembawaannya kadang-kadang spontan dan meledak-ledak. Ia adalah seseorang yang sangat romantis dan percaya diri. Seseorang yang menyukai kenyamanan. Oleh karena itu, dia lebih memilih memakai kaus daripada kemeja, memakai celana jin dibanding celana kain licin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia teringat, semua berawal dari percakapan sepele di Youngster Gym lebih dari dua tahun yang lalu. Dibumbui dengan canda dan tawa kecil. Semakin lama hubungan mereka semakin dekat. Kini, setelah mereka bertemu kembali, mereka semakin bertambah akrab dan terbuka. Membicarakan sakit hati di masa lalu, kekhawatiran-kekhawatiran di masa kini, impian serta cita-cita mereka di masa depan.

Selama ini ia merasa bahwa setiap kali ia menghabiskan waktu bersama David, rasanya begitu mudah, begitu menyenangkan dan begitu... pas. Seolah-olah David sudah ditakdirkan untuknya. Sejujurnya, hatinya ingin berlabuh ke satu tempat dan menetap di situ. Namun, ketakutan masa lalu selalu menghantuinya seperti sebuah ombak besar yang membuat hatinya terus bergoncang, meragu, dan akhirnya mundur. Ia takut memberikan hatinya. Takut kembali disakiti. Takut tidak akan bisa bangkit lagi. Takut hatinya akan pecah berkeping-keping—jika David menyakitinya.

Sekarang saat David menghilang, ia baru menyadari bahwa ternyata ia sangat mencintai David. Ia takut jika terjadi sesuatu pada David. Ia takut jika dirinya tidak bisa bertemu kembali dengan laki-laki itu. Amelia menghela napas panjang, mencoba melegakan paru-parunya yang tiba-tiba sesak. Setitik air mata jatuh di pipinya.

Amelia berdiri. Sebelum masuk ke kamar, ia mencuci kaki dan mengeringkannya dengan handuk. Amelia mengunci pintu geser kaca lalu menutup tirai pintu dan jendela. Setelah itu, ia duduk di tepi ranjang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pikirannya kembali menerawang.

Bayangan David berganti menjadi sosok Daniel. Laki-laki ini sama tampannya dengan David. Dengan rambut ikal, tinggi badan ideal, dan tubuh ramping membuat Daniel sangat cocok memakai kemeja, celana kain, dan dasi. Dia cerdas dan penuh wawasan. Selain itu, dia juga terlihat seperti sosok yang ceria dan juga *mengayomi*, mampu memberikan rasa aman bagi siapa saja yang dekat dengannya. Namun, ia tidak mengenal Daniel seperti ia mengenal David. Perasaannya pun mengatakan begitu. Tetapi, yang menjadi masalah, laki-laki ini adalah *jodohnya*!!! Harapan ayahnya. Masa depan bagi perusahaan keluarganya. Beranikah ia mengorbankan itu semua?

Sejenak Amelia memperhatikan Boo. Anjing itu tidur di sudut kamar, beralaskan bantal. Amelia tersenyum melihat lidah Boo menjulur keluar dari mulutnya. Anjing itu tidur pulas seperti tidak ada beban di hidupnya. Amelia merebahkan tubuhnya di tempat tidur, lalu meraih bantal dan memeluknya.

Seandainya aku bebas menentukan pilihan hidupku sendiri...

Di pengujung malam, akhirnya Amelia mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang akan memengaruhi masa depan perusahaan dan memengaruhi hidupnya. Keputusan yang bisa disesali atau justru disyukurinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 29

Sebuah Kejujuran

Amelia belum beranjak dari duduknya meskipun kelas telah kosong. Perhatiannya sejak tadi tertuju ke dosennya. Laki-laki itu sedang membereskan alat-alat mengajar. Setelah berdebat dengan dirinya sendiri, akhirnya Amelia berdiri dan berjalan menuju meja dosen. Saat itu Daniel membungkuk untuk mengambil sesuatu.

Sesampai di depan meja, Amelia menarik panas panjang lalu berkata dengan suara gugup, "Pak Daniel... nnng, boleh minta waktu untuk bicara?"

Daniel menegakkan tubuhnya dan tersenyum hangat. "Boleh. Ada apa, Mel?"

Mendapat angin segar seperti itu justru membuat Amelia gentar. Ia menelan ludah dengan susah payah. "Pak, sa-saya harus jujur pada Bapak. Saya tidak mau Bapak salah sangka."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daniel berhenti berbenah, keningnya berkerut. "Mel, ada apa?"

Amelia memegang sisi meja untuk menopang tubuhnya. Ia merasa kakinya mulai gemetar. "Sa-saya takut kehilangan orang yang saya sayangi lagi." Tanpa diminta, Amelia menceritakan masa lalunya tentang Alex dan berakhir dengan pernyataan cinta David.

Selama Amelia bercerita, Daniel hanya diam mendengarkan. Dipaksakan wajahnya tetap terlihat tenang, tetapi tidak bisa dimungkiri bahwa hatinya remuk redam.

Amelia menunduk dan terisak, "Selama ini saya selalu membohongi diri sendiri."

Melihat Amelia menangis, Daniel berjalan memutari meja lalu merengkuh tubuh Amelia dalam pelukannya.

"Mel, jangan menangis."

Amelia menengadah menatap Daniel. Dari balik air matanya, ia melihat Daniel menatapnya dengan sorot mata penuh pengertian. Amelia diliputi rasa bersalah. Daniel adalah orang yang baik. Kalau bukan karena janji ayahnya, ia tidak mungkin akan menyakiti hati dosennya.

Amelia menyurukkan wajahnya di dada Daniel, mengumpulkan kekuatan untuk kembali berkata-kata. Amelia tidak bisa mundur lagi, ia harus menjelaskan semuanya kepada Daniel supaya hatinya tenang dan mereka berdua tidak lagi canggung, tidak lagi salah tingkah. Amelia berharap hu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bungan mereka kembali membaik seperti dulu, layaknya dosen dengan mahasiswanya.

Amelia menarik napas panjang dan mengembuskannya. Ia menengadah, dan saat kembali berbicara, suaranya kini terdengar lebih tenang. "Saya selalu mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa selama ini saya tidak mencintai David. Menganggap David hanya teman dekat, teman curhat. Saya—"

Tiba-tiba, ekor mata Amelia menangkap sekelebat bayangan. Seseorang berlalu di pintu. Instingnya mengatakan sesuatu. Ia melepaskan pelukannya dari Daniel dan bergegas menuju pintu. Dilihatnya punggung seseorang yang sangat familier berjalan menjauh.

"David!" teriak Amelia panik. Ia ingin mengejar, tetapi kakinya terasa lemas dan gemetar. Amelia berpegangan erat di rangka pintu.

Orang yang dipanggil Amelia tidak menoleh, malahan justru terlihat semakin mempercepat langkahnya, dan akhirnya menghilang di tikungan. Amelia tetap berdiri di tempatnya. Ia terisak. Tubuhnya bersandar lemas di rangka pintu kelas.

Pasti David salah sangka saat melihatku dalam pelukan Daniel, dan... Oh, my God! Jangan sampai ia mendengar kata-kataku.

Daniel mendekat dan meremas lembut bahu Amelia. "Ayo, Mel. Kita bereskan masalah ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Putus Harapan

David melarikan mobilnya dengan kencang. Hatinya hancur. Sebelumnya, ia telah mempersiapkan diri dengan jawaban 'tidak' dari Amelia, tetapi ternyata ia tidak siap melihat adegan itu. Melihat Amelia dalam pelukan Daniel. Dan yang membuat jantungnya serasa diremas adalah ketika mendengar Amelia berkata, *"Saya selalu mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa selama ini saya tidak mencintai David."* Ya Tuhan, ucapan Amelia itu seakan-akan menyatakan bahwa gadis itu menyesali kedekatan mereka selama ini. Rasa nyeri yang amat sangat pun menghantam dadanya.

Meskipun ia mendengar Amelia berteriak memanggilnya, ia tidak mau berhenti hanya untuk mendengar penolakan Amelia untuk kedua kalinya.

Tidak! Cukup sudah! Tamat!

Hari ini, walaupun hatinya sakit dan terpuruk, ia tidak menyesal telah memergoki Amelia di kampus. Sekarang, ia tahu siapa yang dipilih Amelia!

David mengambil rute pulang menuju rumahnya. Pelipisnya mulai berdenyut-denyut. Kepalanya berat. Ia akan tidur. Tidur yang lama dan panjang untuk melupakan hari-harinya yang menyakitkan. Dan, jika ia bangun nanti, semoga rasa sakit itu tidak akan sehebat sekarang, sehingga ia bisa menata kembali hatinya yang telah hancur berkeping-keping.

http://pustaka-indo.blogspot.com

I'm Yours

Amelia tiba di rumah kontrakan David. Ia melirik jam di layar *tape*, saat itu menunjukkan angka 18. Kemacetan Jakarta membuatnya tertahan lama di jalan.

Amelia menarik napas lega ketika melihat mobil David berada di depan rumahnya. Amelia membuka pintu dan turun dari mobil. Ia melangkah pelan menuju teras sambil menata hatinya. Ia lega mengetahui David tidak lagi menghilang.

Sesampainya di depan pintu, Amelia mengetuk pelan. "Vid, ini aku, Amelia."

Hening, seakan-akan tidak ada kehidupan di dalamnya.

Amelia kembali mengetuk pintu, kini lebih keras. "David, aku tahu kamu di dalam. Tolong buka pintunya. Aku ingin bicara."

Suasana tetap hening. Hanya terdengar samar-samar suara kendaraan di kejauhan.

"Vid..." Suara Amelia mulai pecah. "Kamu salah paham. Tadi itu bukan seperti yang kamu lihat dan dengar..." Amelia menyeka air matanya yang mulai menetes. Setelah menarik napas panjang, dengan nada gusar, Amelia kembali berkata, "Baik, kalau kamu berkeras tidak mau bertemu denganku, aku akan bicara di depan pintu."

Amelia menunggu sejenak, tetapi tetap tidak ada perubahan. Ia menghela napas. Menekankan dahinya di pintu dan berkata dengan lirih, "Kamu bilang cinta padaku, tapi tidak pernah bertanya apakah aku juga merasakan hal yang sama, kan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amelia mundur selangkah, menatap pintu di depannya dengan mata berkaca-kaca lalu berkata dengan bibir gemetar, "Vid, aku tidak peduli dengan surat Papa, dengan perjodohan, dengan penggabungan dua perusahaan. Buat apa aku hidup kaya tapi tanpa cinta. Aku tidak peduli kalau harus kerja keras, hidup sederhana, asalkan aku bersama-mu. Aku ingin selamanya hidup dan menua bersamamu, sampai akhir hayat kita. A-aku... mencintaimu, David. Aku–"

Kata-kata Amelia terputus saat pintu dibuka tiba-tiba dan David memeluknya dengan erat dan mengunci bibir Amelia dengan bibirnya. Entah berapa lama Amelia hanyut dalam ciuman itu. Akhirnya David mengakhiri ciumannya dengan enggan. Lalu, merengkuh pinggang Amelia yang ramping, menatap mata Amelia dengan tajam.

"Benar kamu cinta padaku?"

Amelia tersenyum dan mengangguk, air matanya kembali menetes. Air mata bahagia.

David mencium kening Amelia dengan rasa memiliki, lalu mendesah lega. "Sejak pertama kali melihatmu, entah bagaimana, aku yakin kalau kamu memang ditakdirkan untukku. Aku sudah jatuh cinta sebelum benar-benar mengenalmu, Mel." David pun menarik Amelia dalam pelukannya. "Aku berjanji tidak akan melepaskanmu lagi." Lalu diciumnya bibir mungil itu dengan sepenuh hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

There's no need to complicate.[5]
Our time is short
This is our fate, I'm yours

Cinta Tak Harus Memiliki

Di dalam mobil, Daniel menatap kedua orang itu dengan hati pilu. Napasnya sesak. Selama hidupnya, baru kali ini ia benar-benar jatuh cinta. Namun, gadis itu lebih memilih mencintai orang lain dibanding mencintainya. Lebih menyakitkan lagi, ia harus mengantar gadis itu untuk bertemu dengan laki-laki itu, lalu gadis itu meninggalkan dirinya untuk bersatu dengan laki-laki itu. Ironisnya lagi, laki-laki itu adalah kakak tirinya sendiri.

Meski kecewa dan sedih, di dalam hatinya, Daniel mengakui bahwa Amelia lebih baik bersama David. Amelia akan bahagia bersama David. David adalah laki-laki yang baik, bertanggung jawab dan berjiwa besar... dan dari semua itu, yang paling penting adalah: mereka berdua saling mencintai.

Daniel menyalakan mesin, menghidupkan lampu dan menjalankan mobilnya. Meninggalkan dua orang yang dikasihinya, supaya mereka bisa bersatu tanpa harus ada orang ketiga yang berdiri di antara mereka.

---

[5] Syair: Lagu I'm Yours (Jason Mraz)

http://pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

Beberapa bulan berlalu...

"Hei, *Bro.*"

David menengadah dan mendapati Daniel berdiri di depan pintu ruang kerjanya. Ia tersenyum lebar. "Ayo masuk." David berdiri dari duduknya dan melangkah mendekati Daniel, lalu merangkul adiknya dengan hangat. Daniel balas memeluknya dengan erat.

"Hebat, kantor ini milikmu?" Mata Daniel menjelajah ke seluruh ruangan dengan kagum.

David tertawa lebar. "*Join* dengan temanku. Kita ngobrol di sini atau sekalian jalan makan?"

Daniel menarik kursi di depan meja David. "Jangan repot-repot. Aku hanya mampir sebentar. Takut ketinggalan pesawat."

David melirik jam di tangannya lalu menyusul duduk di sebelah Daniel. Ia mendecakkan lidah dengan kesal. "Payah, kamu katanya mau datang lebih pagi," tegur David.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Sorry*, Daddy tadi memberiku ceramah panjang lebar." Daniel menjawab sambil menyeka keringat di dahinya dengan saputangan.

David tergelak. "Pasti ceramah kasih sayang lagi, ya?"

Daniel tertawa terbahak. Setelah tawa mereka reda, David menatap Daniel dengan serius. "Sering-sering telepon atau kirim kabar lewat E-mail, ya."

"Oke, Bos."

"Setelah selesai kuliah, jangan lupa pulang."

Daniel terkekeh. "Itu sudah pasti. Daddy sudah tidak sabar memaksaku untuk duduk di takhtanya."

David nyengir menatap adiknya.

"Selama aku pergi, jaga Daddy, ya."

"Oke," janji David.

"Satu lagi, jangan sia-siakan Amelia. Atau aku akan menculiknya darimu," Daniel berkata sambil nyengir.

David tersenyum lebar.

"Oh, iya. Ini untukmu. Dari Daddy." Daniel mengulurkan amplop tebal berwarna cokelat yang sejak tadi dipegangnya. David menerima amplop itu dengan pandangan bertanya-tanya.

Daniel mengedikkan bahunya. "Jangan tanya aku apa isinya."

David sejenak ragu, lalu meletakkan amplop itu di atas meja.

"Oke, aku pergi dulu, Bro."

Daniel beranjak dari duduknya, disusul oleh David.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Good luck*. Hati-hati di sana."

Dua laki-laki itu kembali saling berpelukan. David mengantar Daniel hingga ke lobi gedung, menunggu sopir ayah mereka menjemput Daniel.

Setelah mobil keluarga yang membawa Daniel menghilang dari pandangan, David berbalik menuju kantor 'Konsultan Pajak David Pratama dan Rekan' di lantai 5. Setelah menutup pintu ruangannya, ia melangkah ke balik meja.

Penasaran, ia mengambil amplop cokelat itu dan merobeknya dengan hati-hati. David menarik sebuah foto lama. Dipandangnya foto itu dengan cermat. Ia mengenali wajahnya, juga wajah ibu dan ayah kandungnya, tetapi tidak mengenal dua orang dewasa dan seorang bayi dalam gendongan mereka. David tidak ingat pernah berfoto seperti itu dengan kedua orangtuanya. Di foto itu, ia dan sang bayi saling berpandangan, tangannya menyentuh pipi bayi itu. *Siapa bayi ini?* David membalik foto itu. Di bagian belakang tertera tulisan dengan tinta yang mulai buram termakan usia.

Saat David membaca tulisan itu, napasnya tersekat dan matanya berkaca-kaca.

<u>Anak Kami</u>:

- David Pratama dan Amelia Santosa -

"Semoga Tuhan mempersatukan kalian berdua"

(14 Februari 19XX)

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thanks to...

Jesus Christ
Philips Supryanto
My Family
Ninik Handayani
Rina Suryakusuma
Monica Anggen
Bhuana Ilmu Populer Publisher
Denis Agung
Deesis Edith Mesiani
Agatha Tristanti
Amanda M T Castilani
GBC – PAB 1
My friends
My readers

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Akrab disapa Evi. Di sela-sela waktunya sebagai karyawati sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa novel, cerpen, dan novela.

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi melalui:

evi.wiadji@gmail.com
https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji/217869758362612
http://twitter.com/KeziaEviWiadji

http://pustaka-indo.blogspot.com

I am Yours

http://pustaka-indo.blogspot.com

Fiksi/Novel

I am yours

Alex: Loe milik gue & selamanya akan menjadi milik gue.
David: Aku mencintaimu sejak pertama kali melihatmu.
Daniel: Dia cantik. Dia berbeda. Dia sungguh istimewa.
Amelia: Seandainya aku bebas menentukan pilihan hidupku...

Kisah tentang cinta yang terkhianati.
Kisah tentang hati yang patah.
Kisah tentang harapan yang tak kunjung padam.
Kisah tentang ketidakpastian dan
janji yang harus ditepati.
Haruskah Amelia menentukan pilihannya sendiri?
Atau justru takdir yang mengambil alih...

203391499
ISBN 10: 602-249-580-6
ISBN 13: 978-602-249-580-2
9 786022 495802

BHUANA SASTRA
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 - 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com
www.bhuanailmupopuler.com
Penerbit_BIP
Bhuana Ilmu Populer